

**PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN MASYARAKAT NELAYAN
(STUDI KEADAAN PENDIDIKAN, EKONOMI DAN HUBUNGAN SOSIAL
MASYARAKAT DI PESISIR PANTAI GALESONG SELATAN KABUPATEN
TAKALAR)**

***PROBLEMATICS OF FISHERMAN COMMUNITY DEVELOPMENT
(STUDY OF THE STATE OF EDUCATION, ECONOMICS AND SOCIAL
RELATIONS OF THE COMMUNITY ON THE COAST OF SOUTH
GALESONG BEACH, TAKALAR REGENCY)***



TESIS

Oleh

NURINDAH SARI

Nomor Induk Mahasiswa : 105091100222

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSTAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2024**

**PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN MASYARAKAT NELAYAN
(STUDI KEADAAN PENDIDIKAN, EKONOMI DAN HUBUNGAN SOSIAL
MASYARAKAT DI PESISIR PANTAI GALESONG SELATAN KABUPATEN
TAKALAR)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Sosiologi**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURINDAH SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 105091100222**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSTAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

TESIS

PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN MASYARAKAT NELAYAN
(Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir
Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar)

Yang Disusun dan Diajukan Oleh :

NURINDAH SARI
NIM. 105091100222

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 25 Mei 2024

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D

Anggota


Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd, M, Pd

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949

Ketua Program Studi


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D
NBM. 988462

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Problematika Pembangunan Masyarakat Nelayan
(Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial
Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten
Takalar)

Nama Mahasiswa : Nurindah Sari

NIM : 105091100222

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 26 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Mei 2024

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M, Pd
(Pimpinan/ Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd, Ph. D
(Pembimbing I/ Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd, M, Pd
(Pembimbing II/ Penguji)

Dr. Sam'un Mukramin, S.Pd, M, Pd
(Penguji)

Dr. Lukman Ismail, S.Pd, M, Pd
(Penguji)

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 24 Mei 2024



NURINDAH SARI
NIM. 105091100222

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Perubahan tidak akan pernah datang dari kaki yang diam”

Dengan segala kerendahan hati

Kuperuntukkan karya ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta Adikku terkasih

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu Berdo'a dan membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan Rahmat dan Karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dalam penyelesaian Tesis ini penulis banyak mendapat batuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menjalani penyelesaian Tesis ini
2. Dr. Ir. Abd. Rakhim Nanda, MT., IPU selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta para Wakil Direktur I, DirekturII, dan Direktur III yang mendukung penyelesaian Tesis ini
4. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Sosiologi yang banyak memberikan dukungan, motivasi, dan arahan dalam proses penyelesaian Tesis ini
5. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd pembimbing utama dan pembimbing pendamping Tesis ini, yang dengan sabra telah membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan Tesis ini.
6. Ucapan yang tak terbatas kepada Muhammad Nadir Daeng Siriwa dan Sumiati Daeng Kilo selaku orang tua serta Sri Reski Atira adikku

yang sudah banyak berkorban moril dan materil dalam proses perkuliahan sampai penulisan Tesis ini selesai dan pencapaian Gelar Magister Pendidikan Sosiologi tercapai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, meskipun telah diusahakan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari penulis, namun penulis berharap semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian terkait dengan Problematika Pembangunan Masyarakat Pesisir.

Makassar, 24 Mei 2024

NURINDAH SARI

ABSTRAK

Nurindah Sari, 2024. PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar). Dibimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Problematika pendidikan yang terjadi pada anak nelayan seperti tingginya angka putus sekolah yang disebabkan oleh cara pandang orang tua terhadap pendidikan, tingkat ekonomi orang tua, keinginan dari anak nelayan itu sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi, serta adanya pengaruh dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Problematika Pembangunan Masyarakat Nelayan yang terkait dengan Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian yaitu masyarakat nelayan, anak-anak nelayan yang putus sekolah, tokoh masyarakat, unsur pemerintah. Lokasi penelitian di Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Data yang didapatkan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar tergolong cukup rendah yang disebabkan oleh banyaknya anak-anak nelayan yang putus sekolah. Lemahnya partisipasi Pendidikan daerah pesisir disebabkan karena adanya kesenjangan ekonomi yang membuat para orang tua melibatkan anak-anak mereka untuk membantu bekerja sebagai nelayan dalam pemenuhan nafkah orang tua. Sedangkan Problematika Sosial Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar cenderung fluktuatif dari hasil tangkapan nelayan yang disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Selain itu untuk Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar telah terbangun hubungan patron klien antara nelayan pemilik modal dan nelayan buruh. Hubungan sosial antar Masyarakat dapat pula dilihat pada pola hubungan gotong royong dikalangan masyarakat nelayan Galesong ternyata masih erat yang tercermin dalam kesehariannya seperti budaya gotong royong yang masih erat.

Kata Kunci: Problematika; Pembangunan; Masyarakat Nelayan

ABSTRACT

Nurindah Sari, 2024. Problem of Fisherman Communities (Study of State Education, Economics and Social Relations of the Community in the Coast of South Galesong Beach, Takalar Regency). Supervised by Kaharuddin and Jamaluddin Arifin.

Educational problems that occur among fishermen's children include the high dropout rate caused by the parents' perspective on education, the economic level of the parents, the wishes of the fishermen's children themselves who do not want to continue their education, as well as the influence of the environment. This research aimed to describe in depth the problems of fishing community development related to the state of education, economics and social relations of the community on the coast of South Galesong Beach, Takalar Regency. The research method used in this research was a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects were fishing communities, fishermen's children who had dropped out of school, community leaders, government elements. The research location was in South Galesong, Takalar Regency. The data obtained was analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research showed that the social educational problems of the fishing community on the coast of South Galesong Beach, Takalar Regency were quite low, which was caused by the large number of fishermen's children who dropped out of school. The weak educational participation in coastal areas was caused by economic disparities which made the parents involved their children in helping work as fishermen to fulfil their parents' livelihood. Meanwhile, Social Problems: The income of fishing communities on the South Galesong Coast, Takalar Regency tends to fluctuate in fishermen's catches due to seasonal factors, especially during the lean season which is usually marked by a decrease in the number of catches. This results in price fluctuations which have an impact on reducing fishermen's income. Apart from that, for the social relations of the fishing community on the coast of South Galesong Beach, Takalar Regency, a patron-client relationship has been built between fishermen who own capital and fishermen who work. Social relations between communities can also be seen in the pattern of mutual cooperation among the Galesong fishing community which is still close, which is reflected in their daily lives, such as the culture of mutual cooperation which is still close.

Keywords: *Problems, Development, Fisherman's Community*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date : 27 May 2024 Doc : *Agimat*
Authorized by : *LARUHUM MAKASSAR*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian tesis ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai *uswatun hasanah* yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai dan menyelesaikan proses penyusunan hasil penelitian tesis ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang penulis lalui. Meskipun diakui dalam penyusunan Tesis penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moral maupun materi dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyusunan penelitian ini dengan judul ***“Problematika Pembangunan Masyarakat Nelayan (Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar)”***. Penyusunan hasil penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, serta keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan dan doa yang tidak henti-hentinya untuk penulis dengan tulus dan ikhlas.

Semoga Allah *subhana wata'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah *subhana wata'ala* penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Makassar, Mei 2024

Peneliti

Nurindah Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERUNTUKKAN	vi
UCAPAN TERIMA KAISH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Peta Konsep Masyarakat Nelayan Daerah Pesisir Pantai.....	12
2.1.1 Konsep Pendidikan Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir ..	12

2.1.2 Konsep Pendapatan Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir Pantai.....	20
2.1.3 Konsep Hubungan Sosial Masyarakat Pesisir	29
2.2 Relevansi Teori	37
2.2.1 Teori Habitus, Modal Sosial, dan Arena Pierre Bourdieu	37
2.2.2 Teori Struktural Fungsional Talcot Parson	39
2.3 Penelitian Relevan	43
2.4 Kerangka Pikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	52
3.3 Instrumen Penelitian.....	54
3.4 Informan Penelitian	55
3.5 Jenis Data	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Teknik Analisis Data.....	62
3.8 Teknik Keabsahan Data	64
3.9 Etika Penelitian.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Hasil Penelitian	69
4.1.1 Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar	69

4.1.2	Problematika Sosial Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar	79
4.1.3	Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar	88
4.2	Pembahasan.....	93
4.2.1	Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan modal dalam Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong.....	95
4.2.1.1	Habitus Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan.....	95
4.2.1.2	Arena Perspektif Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan.....	98
4.2.1.3	Modal Perspektif Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan.....	100
4.2.2	Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan Modal Sosial dalam Problematika Sosial Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong.....	112
4.2.2.1	Habitus dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan	112
4.2.2.2	Arena dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan	116

4.2.2.3	Modal Dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan	121
4.2.3	Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan modal dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong	123
4.2.3.1	Habitus dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan	123
4.2.3.2	Arena dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan	127
4.2.3.3	Modal dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan	130
4.2.4	Novelti “Relasi Kesadaran” Perspektif Teori Pierre Bourdieu	134
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	140
5.1	Kesimpulan.....	140
5.2	Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....		143
LAMPIRAN.....		152
RIWAYAT HIDUP.....		176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Problem Pendidikan Anak Nelayan	14
Gambar 2.2 Bagan Alur Krangka Pikir	49
Gambar 3.1 Langkah-langkah dalam analisis data (Dey, 1993)	64
Gambar 4.1 Novelti Penelitian: Relasi Kesadaran	137



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Penelitian	53
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemiskinan yang disebabkan oleh berbagai faktor adalah masalah sosial nelayan, menurut beberapa literatur. Menurut berbagai kajian, kelompok masyarakat nelayan di daerah pesisir dianggap miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Tidak semua nelayan miskin, tetapi nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat dianggap sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, menurut Retno dan Santiasih (1993:137).

Sebagaimana diketahui, nelayan tidak terdiri dari satu entitas. Mereka terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda yang masing-masing memiliki alat tangkap. Nelayan buruh bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, nelayan juragan memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, dan nelayan perorangan adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

Tingkat sosial-ekonomi yang rendah adalah karakteristik umum dari kehidupan nelayan. Hidup mereka sebanding dengan petani kecil atau pekerja migran, menurut Nigel Smith, Winayu, dan Santiasih dalam Hidayat, M. (2018) dan Imron, M. (2003). jika terhubung ke kelompok petani. Kelompok sosial paling miskin adalah nelayan, yang terdiri dari nelayan tradisional, nelayan

kecil, dan nelayan buruh. Petani biasanya memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan uang tambahan selama musim paceklik. Petani melakukan pekerjaan sampingan seperti kerajinan, beternak, dan pekerjaan non-pertanian untuk mengisi waktu luang mereka.

Pendidikan dalam banyak penelitian telah menjadi faktor persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan khususnya di daerah pesisir. Pengabaian pendidikan dalam ruang sosial masyarakat nelayan daerah pesisir diklaim menjadi bagian penyebab terjadinya masalah dalam kehidupan sosial secara internal, lemahnya pendidikan menjadi dasar kurangnya kesempatan memahami dan akses teknologi modern membuat nelayan tidak berkembang.

Baharudin, B. Sebenarnya, pemerintah telah berusaha memperbaiki dan menciptakan sejumlah kebijakan pendidikan untuk membantu meningkatkan SDM. Dalam kebijakan tersebut, upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis melalui pendidikan kejuruan dan peningkatan keahlian (profesionalisme) dilakukan. Peningkatan ini dicapai antara lain melalui metode yang memperluas sarana dan kualitas pendidikan di semua sektor dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Namun sayangnya, masyarakat umum masih belum dapat mengakses perguruan tinggi dan sekolah. Jagad pendidikan di Indonesia tampak seperti kemasan barang yang terlalu mewah.

Rochmatuz Zahroh, I., Ruja, I. N., Purnomo, A., Uzma, R. A., & Efendi, B. M. S. (2021) pendidikan bagi masyarakat nelayan ke depan hendaknya

dikembangkan dalam rangka memberikan berbagai harapan baru serta mampu memberikan pengetahuan dan *skill*, dengan demikian, masyarakat menjadi lebih berdaya. Memang, pengembangan pendidikan bukanlah pekerjaan sederhana. Karena memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini perencanaan berfungsi untuk membantu memfokuskan pada sasarannya, pengalokasiannya dan kontinuitasnya. Sebagai suatu proses berpikir untuk menentukan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, siapa yang mengerjakannya dan kapan dilaksanakannya, maka perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai atau dijanjikannya.

Pendidikan bagi masyarakat nelayan di Indonesia, belum mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah. Hal ini terlihat dari masih minimnya fakultas, jurusan, dan program studi yang ada baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. dipandang sebelah mata atau dapat dikatakan langka, baik yang negeri maupun swasta, namun belum menjadi kekuatan aktual, karena Pendidikan masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara mikro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini tentu menuntut adanya pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan.

Rochmatuz Zahroh dan I. Ruja N., A. Purnomo, dan R. Uzma Efendi, A. Ms. S. (2021) Pendidikan untuk masyarakat nelayan masa depan harus dirancang untuk memberikan harapan baru dan keterampilan yang mampu

meningkatkan daya saing masyarakat. Pengembangan pendidikan memang bukanlah tugas yang mudah. Karena perencanaan yang menyeluruh dan terpadu diperlukan. Perencanaan membantu memfokuskan pada sasaran, lokasi, dan kontinuitas dalam hal ini. Perencanaan juga memerlukan kejelasan tentang apa yang akan dicapai atau dijanjikan di masa depan karena, sebagai suatu proses berpikir untuk menentukan apa yang akan dicapai, bagaimana mencapainya, siapa yang mengerjakannya, dan kapan akan dilaksanakan.

Pendidikan perikanan yang berkualitas memungkinkan masyarakat nelayan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola potensi kelautan, khususnya potensi yang ada di Indonesia. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan ini, para nelayan segera beranjak dari kemiskinan menuju masyarakat nelayan yang lebih berdaya dan sejahtera secara ekonomi..

Hidayat, M. (2018) dan Imron, M. (2003) dalam penelitian melihat bahwa Sumber daya manusia yang kurang, terutama nelayan skala kecil, di wilayah pesisir menghalangi pertumbuhan ekonomi, sehingga kehidupan masyarakat di wilayah pesisir sebanding dengan masyarakat miskin. Kondisi seperti ini menghalangi program pembangunan pedesaan di wilayah pesisir. Nelayan mengalami kemiskinan struktural karena mereka sangat bergantung pada teknologi dan kondisi cuaca yang sangat mempengaruhi operasi penangkapan ikan. Selain itu, terbatasnya kepemilikan lahan yang diperlukan untuk pengembangan bisnis membuat pengembangan bisnis di luar sektor perikanan

menjadi sulit. Masyarakat pesisir pasrah dengan pendapatan mereka karena kondisi sosial ekonomi seperti ini dan tidak memiliki masa depan yang jelas.

Menurut Saleh A. (2019), nelayan harus diberi pelatihan atau penyuluhan tentang pengelolaan hasil tangkapan laut untuk meningkatkan nilai jual dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, untuk meningkatkan pendapatan, pemerintah dan perusahaan swasta harus membantu nelayan dalam permodalan dengan memberikan kredit yang mudah diakses. Selain itu, lemahnya pendapatan masyarakat nelayan dikarenakan faktor kreatifitas dan produktifitas yang masih lemah sehingga menurut Sembiring, R. (2018) Jika keluarga nelayan lebih aktif dan inovatif dalam menggunakan sumber daya alamnya untuk menghasilkan barang yang bernilai ekonomi, mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.

Terjadi berbagai problem sosial pendapatan pada masyarakat nelayan sehingga fungsi keluarga secara menyeluruh dituntut untuk ikut andil dalam menambah pendapatan keluarga. Menurut Marini, I. A. K., dan Ningsih, N. S. K. (2015), diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya untuk wanita nelayan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan non-formal seperti pembinaan atau pelatihan yang dapat mendorong wanita nelayan untuk beralih ke aktivitas yang mengarah ke entrepreneurship. Selain itu, diharapkan intervensi dari pihak pemerintah untuk meningkatkan intensitas pelaksanaan pembinaan dan pelatihan.

Salah satu elemen penting dari pembangunan nasional adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, menurut Saleh (2019). Kualitas hidup sebuah keluarga ditentukan oleh tingkat kesejahteraan masyarakat ini; keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik, yang pada akhirnya memungkinkan keluarga tersebut untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kehidupan dan penghidupan nelayan bergantung pada hasil laut. Kenyataan bahwa laut sulit untuk diprediksi, akibatnya, menghasilkan penghasilan yang tidak dapat diprediksi. Selama bertahun-tahun, kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan, baik dalam hal mata pencaharian mereka maupun dalam hal cara berpikir dan sikap mereka yang tetap tradisional (Marini, I. A. K., & Ningsih, N. S. K., 2015).

Hubungan sosial masyarakat nelayan di Galesong dalam konteks sosial sangat bervariasi yang tidak jauh beda dengan pendapat Pontoh, O. (2010) Lapisan sosial, atau stratifikasi sosial, masih ada di desa ini, tetapi tidak terlalu jelas. Ini juga tidak berdampak pada hubungan sosial mereka. Tingkat kekerabatan mereka masih kuat dan merupakan ciri dari desa yang masih mengutamakan unsur-unsur sosial kemasyarakatan, seperti saling membantu ketika mereka membutuhkan bantuan ketika mereka terkena musibah kematian, bahkan tanpa ikatan.

Sekat hubungan sosial cenderung terjadi antar masyarakat nelayan di Galesong Selatan Kab. Takalar pada arena musim politik. Problem tersebut

sejalan dengan pendapat Pontoh, O. (2010) Dari perspektif kepemimpinan, masyarakat nelayan menilai kepemimpinan berdasarkan kemampuan dan wibawa seseorang. Menurut masyarakat nelayan, kewibawaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pendapat masyarakat tentang fenomena sosial yang ada, sedangkan kemampuan adalah kemampuan seseorang dari segi ekonomi, yang ditunjukkan oleh banyaknya nelayan yang bergantung padanya (Siagian, 2003). Hubungan sosial yang terbangun cenderung hubungan yang dikendalikan oleh pemilik modal yang tertinggi.

Munculnya tipologi modal sosial terikat dalam masyarakat nelayan Galesong Selatan dan penyebabnya menunjukkan bahwa kebijakan diperlukan untuk meningkatkan modal sosial masyarakat nelayan tersebut. Perbaikan struktur sosial yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan adalah tujuan dari kebijakan ini. Kebijakan ini akan meningkatkan hubungan antar kelompok dan menghilangkan fokus pada masalah ekonomi.

Lemahnya organisasi sosial masyarakat yang ada di Galesong Selatan perlu diperhatikan karena hubungan sosial kemasyarakatan yang baik akan mendorong hubungan sosial perekonomian dalam kehidupan sosial. Menurut Pakpahan, H. T., Lumintang, R. W., & Susanto, D. (2006) Masyarakat pesisir bawah nelayan memiliki kerawanan sosial yang tinggi karena dua alasan. Pertama, kemiskinan dan keterbatasan peluang kerja adalah masalah utama.

Kedua, nelayan lebih terbuka dan emosional secara kultural (budaya) karena musim barat adalah masa yang harus diperhatikan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interaksi yang dilakukan oleh nelayan, baik secara sosial maupun ekonomi, sangat memengaruhi masalah yang mereka hadapi, seperti halnya pola interaksi yang terjadi sangat memengaruhi cara mereka menyelesaikan masalah dalam hidup mereka. Menurut konsep, interaksi sosial merupakan dasar dari hubungan yang berupa tindakan yang didasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik selama ada nilai dan norma yang berlaku. Namun, jika tidak ada kesadaran individu, proses sosial tidak dapat berlangsung dengan baik..

Ada kemungkinan bahwa memahami masalah pembangunan yang dihadapi masyarakat nelayan dapat membantu mengurangi ketimpangan kehidupan dalam ruang sosial yang berlangsung lama. Selain itu, mereka juga dapat mewujudkan harmonisasi kehidupan dalam arena sosial masyarakat nelayan, yang menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok dapat menggunakan interaksi tersebut untuk saling tolong menolong dan mempererat hubungan antara satu sama lain, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Ini dapat dilihat dalam kelompok kerja nelayan dan antar kelompok nelayan yang ada. Akibatnya, berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian tentang "Problematika Pembangunan

Masyarakat Nelayan (Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi dan Hubungan Sosial Masyarakat di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah problematika sosial Pendidikan Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
- 1.2.2 Bagaimanakah problematika sosial Pendapatan Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
- 1.2.3 Bagaimanakah problematika hubungan sosial Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat:

- 1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika sosial pendidikan yang berkaitan dengan dinamika kehidupan Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar
- 1.3.2 Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika pendapatan yang berkaitan dengan dinamika

kehidupan Masyarakat nelayan di pesisir Pantai Galesong Selatan Kabupaten Takalar

- 1.3.3 Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam problematika hubungan sosial yang berkaitan dengan relasi antar masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong Selatan Kab. Takalar

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah bahan kajian dalam memahami tipologi problematika sosial masyarakat nelayan di setiap daerah. Selain itu, juga menjadi referensi dalam perumusan kebijakan yang tepat sasaran dalam menyelesaikan problematika sosial masyarakat nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna dan memberi kontribusi pengetahuan bagi pembaca terkait pentingnya memahami problematika pembangunan masyarakat nelayan di setiap daerah dalam gerakan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan sebagai masukan pada lokasi penelitian agar dapat melakukan rekonstruksi pikiran untuk keluar dari problematika sosial bagi masyarakat nelayan di setiap daerah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat

dalam pengembangan penelitian berikutnya terkait problematika pembangunan masyarakat nelayan di setiap daerah.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

- 1.5.1 Problematika adalah ketidaksesuaian dalam budaya atau masyarakat yang dapat mengganggu interaksi dalam kelompok sosial. Dengan demikian maksud dari peneliti dalam penelitian ini diklasterisasi kedalam tiga bagian yaitu: Pendidikan, pendapatan dan hubungan sosial masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong Kab. Takalar yang akan didalami dari aspek faktor penyebab dan dampaknya untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan.
- 1.5.2 Pembangunan adalah proses transformasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- 1.5.3 Masyarakat Nelayan: Peneliti mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang unik yang dikaitkan dengan ketergantungan mereka pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Dengan kata lain, masyarakat pesisir sangat tergantung pada potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Peta Konsep Masyarakat Nelayan Daerah Pesisir

2.1.1. Konsep Pendidikan Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir

Ki Hajar Dewantara menerjemahkan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini, Kusnadi (2009) mengatakan bahwa masyarakat nelayan menghadapi banyak masalah politik, sosial, dan ekonomi yang rumit. Salah satu faktor yang berkontribusi pada masalah ini adalah implementasi dan pembuatan kebijakan pembangunan yang tidak tepat. Masyarakat nelayan menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup menantang, dan penyelesaiannya jelas tidak semudah yang kita pikirkan.

Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan, jadi sangat penting untuk memiliki kualitas sumber daya manusia yang berpotensi agar masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk mencapai cita-cita rakyat Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Selain itu, dengan tuntutan yang semakin

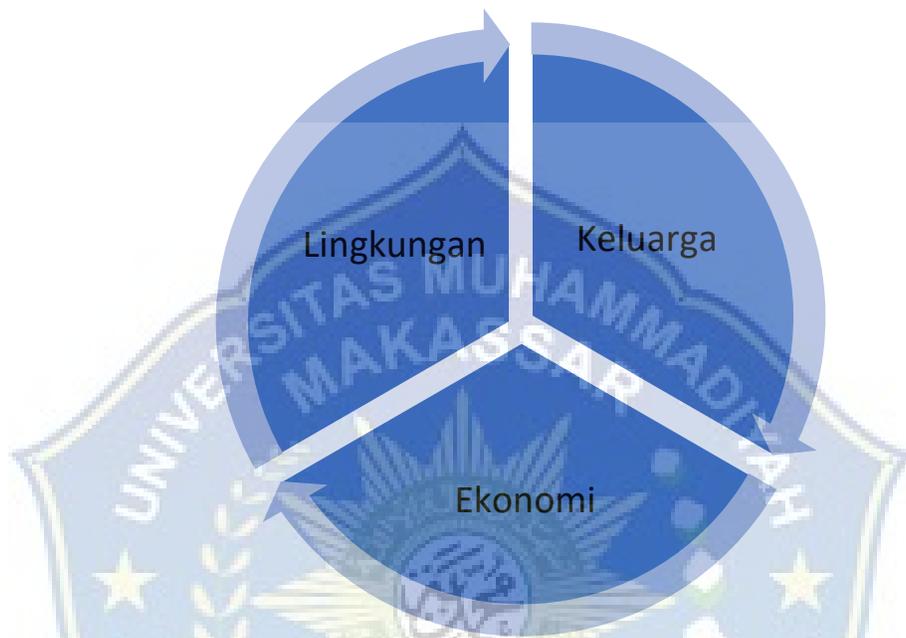
meningkat dari dunia modern dan masa depan, masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan negara, untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan.

Pada zaman sekarang, program pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Empat strategi utama digunakan dalam pembangunan pendidikan: pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengelolaan. Selain pendidikan formal, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan non-formal, wadah sosial terkecil.

Bagaimana suatu keluarga mendidik anak-anaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan pasti akan terlibat dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga harus memaksimalkan peran mereka sebagai lembaga pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Di antara faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan ada beberapa masalah yang harus diperhatikan untuk mempengaruhi pendidikan anak nelayan sampai mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar atau

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mewujudkan Pendidikan anak nelayan diperlukan keterpenuhannya tiga unsur tersebut.



Gambar 2.1 Problem Pendidikan Anak Nelayan

a). Internal Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya yang berkembang di masyarakat manapun didunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan kedalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung, juga karena adanya keintiman dari para anggotanya Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2004) Keluarga adalah pendidikan nonformal awal yang diterima oleh semua anak di Bumi.

Dukungan dari orang tua, saudara, dan keluarga sangat penting untuk setiap keputusan yang akan dibuat oleh anak. Kemudian, dorongan orang tua dalam petuah akan menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan. Selain orang tua, mereka juga memainkan peran penting dalam hal pembiayaan. Semua ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, tetapi karena seorang ibu biasanya lebih dekat dengan anak, ibu biasanya yang bertanggung jawab untuk mengajarkannya. Namun, keduanya bertanggung jawab untuk didik. Namun, beberapa orang tua memiliki gaya hidup dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka, serta dalam membuat keputusan dan bersikap. Akibatnya, orang tua dianggap kurang dan tidak memperhatikan anak-anak mereka karena mereka sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti halnya keluarga nelayan.

Setiap orang tua harus mendukung anak untuk mendorongnya untuk melakukan hal baik. Semakin banyak orang tua mendukung dan menekankan hal baik, semakin semangat anak untuk melakukannya. Faktor tambahan adalah pendidikan orang tua; kualitas pendidikan orang tua secara langsung memengaruhi kualitas komunikasi keluarga. Selain itu, pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua pada anak-anak akan memengaruhi pendapat mereka tentang pentingnya pendidikan. Tidak diragukan lagi, dengan dasar pendidikan yang cukup untuk memahami

nilai, manfaat, dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak, orang-orang yang ingin belajar lebih banyak dan berusaha keras untuk mendidik anak-anak mereka menjadi cita-cita dan harapan dalam hidup mereka.

b) Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pendidikan anak nelayan adalah ekonomi. Tidak cukup informasi dan pemahaman yang tepat menyebabkan pola ekonomi masyarakat pesisir stagnan atau stagnan. Akibatnya, perkembangan ekonomi masyarakat pesisir juga kurang berkembang. Salah satu cara mendapatkan penghasilan yang singkat adalah sebagai nelayan, di mana Anda tidak perlu memiliki ijazah untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan mereka terus meningkat setiap hari, sehingga jelas akan mempengaruhi pola pengelolaan keuangan keluarga. Ini karena kekayaan laut tetap tersedia setiap hari, bahkan dalam pikiran mereka.

Pola pikir seperti itu sulit dibangun. Dengan pola kebutuhan pokok yang disebutkan di atas, pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan sampingan keluarga, atau properti, lebih penting daripada pendidikan. Kurang pentingnya pendidikan juga berdampak pada masa depan pekerjaan bagi orang-orang di pesisir yang biasanya bekerja sebagai nelayan. Selain itu, kurangnya pertumbuhan ekonomi keluarga

menyebabkan anak-anak lebih cenderung mandiri dalam mendapatkan uang daripada memprioritaskan pendidikan. Rumah tangga di masyarakat pesisir dilanda kemiskinan, yang membuatnya lebih sulit untuk mendidik anak-anaknya. Karena ketidakmampuan ekonomi orangtuanya, anak-anak mereka harus menerima kenyataan bahwa mereka harus mengenyam tingkat pendidikan yang rendah.

Apabila orang tua nelayan mampu menyekolahkan anak-anaknya, mereka berusaha menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin, sehingga mereka tidak harus menjadi nelayan seperti orangtuanya. Namun, sebagian besar orang tua nelayan tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan, dan Mubyarto (1973) adalah salah satu keturunan nelayan yang masih hidup.

Anak-anak harus mencari nafkah sendiri, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi tanggung jawab orang tuanya. Akibatnya, daripada pergi ke sekolah, sebagian besar anak nelayan masih ingin bekerja di bidang kenelayanan sebagai cara untuk menambah pendapatan keluarga mereka. S. Mulyadi, diterbitkan oleh Salmiah, N. S. (2016). Tidak jarang, pasangan dan anak-anak mereka harus mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena keterbatasan penghasilan atau kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir. Menurut Kusnadi (2003), secara umum, rumah tangga nelayan

tidak mempertimbangkan pendidikan anak. sehingga berdampak pada kemungkinan anak-anak mereka menerima pendidikan formal. Akibatnya, sebagian besar anak-anak yang berasal dari komunitas nelayan tidak menerima kesempatan untuk merasakan bagaimana sebuah Pendidikan.

c). Lingkungan

Dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan juga pasti berpengaruh. Lingkungan meliputi segala sesuatu di dunia ini yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, perilaku anak, dan pertumbuhan anak. Namun, lingkungan adalah faktor yang sangat penting dan berdampak besar terhadap anak, apakah anak tinggal dalam lingkungan yang disadari atau tidak disadari. Jika dilihat dari perspektif sosial dan teman bermain sehari-hari,

Dalam beberapa lingkungan, ada beberapa anak nelayan yang tidak melanjutkan sekolah karena faktor ketidakmampuan mereka, bahkan ada beberapa anak nelayan yang mampu tetapi tetap tidak bersekolah karena mereka merasa nyaman hidup tanpa ijazah atau faktor malas. Ketika anak lain benar-benar tidak memiliki kesadaran diri dan perhatian dari orang tua mereka, pikiran dan motivasi mereka pasti akan terpengaruh. Dengan kata lain, anak-anak terbawa pikirannya dengan anak-anak yang putus sekolah atau tidak bersekolah.

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesuatu adalah partisipasi masyarakat, yang akan menghasilkan perubahan. Menurut Mulyasa (2004:194), partisipasi masyarakat mengacu pada adanya keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan; ini dapat berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, atau pelaksanaan pendidikan. Tujuan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan; (2) menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar bagi masyarakat terhadap sekolah, dan (3) menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar bagi masyarakat.

Sebagaimana disebutkan oleh Abrahamsson dalam Rahmad, B. (2012), partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lembaga atau organisasi pendidikan bukan semata-mata akan melemahkan keputusan lembaga atau organisasi tersebut, tetapi akan menjadi bentuk demokrasi. *“participation in organization decision making is commonly seen not only a means of reducing the relative power of the executive elite, but also as a way toward a more general democratization of society”*.

Namun, French, yang dikutip oleh J. Salusu dalam Rahmad, B. (2012), mengatakan partisipasi adalah proses antara dua atau lebih pihak yang mempengaruhi satu sama lain dalam membuat rencana, kebijakan, dan keputusan. Seperti yang dinyatakan di atas, komite sekolah adalah

badan yang terpisah dari masyarakat yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah dapat berkontribusi pada kegiatan perencanaan, kebijakan, dan keputusan yang dibuat oleh penyelenggara pendidikan.

Oleh karena itu, setelah menguraikan konsep partisipasi masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dengan mengimplementasikan pengetahuan, tenaga, dan imajinasi atau ide-ide yang dihasilkan oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan mitra pendidikan.

2.1.2. Konsep Pendapatan Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir

Nelayan adalah orang yang hidup dari hasil laut dan tinggal di kota-kota di pinggir pantai atau pesisir laut di Indonesia. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang hidup dari hasil laut dan tinggal di kota-kota di pinggir pantai atau pesisir laut (Sastrawidjaya, 2002). Komunitas nelayan terdiri dari komunitas heterogen dan homogen berdasarkan struktur sosial. Masyarakat heterogen tinggal di desa-desa yang dapat diakses secara darat, sedangkan komunitas homogen tinggal di desa-desa yang terpencil, biasanya menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana, yang menghasilkan produktivitas yang rendah. Namun,

kesulitan untuk mengangkut hasil ke pasar juga akan berkontribusi pada harga hasil laut yang rendah di wilayah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

a) Konsep Pendidikan

Tujuan utama mendirikan usaha perdagangan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup perusahaan. Karena uang adalah alat pembayaran atau pertukaran, pendapatan yang diterima dalam bentuk uang (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai uang atau hal materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Namun, pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diperoleh oleh setiap anggota keluarga dalam bentuk uang atau barang yang diperoleh dari gaji, upah usaha rumah tangga, atau sumber lain. Konsep pendapatan, yang menunjukkan total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, dapat digunakan untuk mengukur kondisi seseorang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2002).

Hasil tangkapan, frekuensi melaut, lama melaut, dan jumlah tenaga kerja per perahu adalah semua faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan buruh. Jumlah hasil tangkapan kapal yang lebih besar dipengaruhi oleh frekuensi dan lama melaut nelayan buruh.

Semakin banyak frekuensi melaut yang dilakukan oleh nelayan buruh, semakin banyak hasil tangkapan kapal yang diperoleh, dan ini berdampak pada penerimaan perkapal, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan nelayan buruh.

b) Konsep Produksi

Seperti halnya dalam ekonomi perikanan, faktor produksi dapat dibagi menjadi tiga kategori: tenaga kerja modal, teknologi, dan sumber daya. Ketersediaan bahan baku atau sumber daya adalah komponen penting dari proses produksi.

Output atau keluaran dihasilkan oleh penggunaan beberapa input atau faktor produksi. Teknologi yang digunakan juga memengaruhi jumlah output. Fungsi produksi adalah persamaan atau fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat input dan output per satuan waktu. Fungsi produksi juga menunjukkan hubungan antara tingkat input dan output per satuan waktu.

Dibagi menjadi tiga kategori proses produksi: jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Input modal dan tenaga kerja produsen tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, input tenaga kerja dan modal adalah tetap. Karena input dan modal tersebut digunakan dalam jumlah tertentu atau tetap selama proses produksi, output yang dihasilkannya juga tertentu dan tetap. Interval

waktu di mana salah satu faktor produksi tidak dapat diubah atau konstan disebut jangka pendek. Masukan tetap, atau input tetap, adalah faktor-faktor yang tidak dapat diubah selama periode ini.

Dalam jangka pendek, faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Sebaliknya, faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap karena jumlah mereka tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengubah semua masukan menjadi variabel dikenal sebagai jangka panjang (Pindick and Rubinfeld, 1999).

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Mubyarto (1998), modal adalah barang atau uang yang dikombinasikan dengan faktor produksi, tanah, dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru. Peran penting modal karena dapat membantu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kemampuan pekerja. Secara umum, tingkat pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh nelayan..

Selain itu, ada asumsi dasar tentang sifat fungsi produksi dalam teori ekonomi, dan tenaga kerja berdampak besar dan negatif terhadap pendapatan nelayan. Dengan kata lain, proses produksi setiap produk di mana setiap produsen tunduk pada hukum yang dikenal sebagai The

Law Of Diminishing Return. Hukum ini menyatakan bahwa jika pengguna menambah satu jenis input sedang input lain tetap, tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan mulai meningkat, tetapi kemudian menurun setiap kali input tersebut terus ditambah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Masyhuri (1999) bahwa setiap kegiatan nelayan pasti membutuhkan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan untuk mengurangi biaya melaut, dan diharapkan pendapatan tenaga kerja akan meningkat sebagai hasil dari tambahan tenaga kerja profesional. Oleh karena itu, besarnya curahan kerja menunjukkan penggunaan tenaga kerja dalam analisis ketenagakerjaan usaha nelayan. Curahan tenaga kerja yang digunakan adalah besarnya tenaga kerja yang digunakan secara efektif.

c) Usaha Peningkatan Ekonomi dalam Rumah Tangga

Dikatakan bahwa perubahan terus menerus dalam jangka panjang dalam tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga menyebabkan peningkatan ekonomi keluarga. Ini selalu dikaitkan dengan pendapatan atau harta kekayaan, dan jika pendapatan rendah berdampak pada kondisi ekonomi keluarga.

Secara umum, ada korelasi antara konsumsi dan penerimaan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan jumlah kebutuhan yang dipenuhi, sementara penurunan pendapatan akan mengurangi jumlah kebutuhan yang dipenuhi. Apabila penurunan pendapatan ini berlangsung secara konsisten dalam jangka waktu yang lama, itu akan menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat atau rumah tangga keluarga. Namun, situasi ekonomi dapat membaik lagi jika penurunan pendapatan dapat diatasi dengan cepat.

Mengatasi masalah ekonomi tentunya tidak semudah yang dibayangkan; itu memerlukan upaya dan kerja keras. Untuk mencapai hal ini, setiap anggota keluarga harus menunjukkan sikap dan pandangan mereka secara nyata. Namun, yang dimaksud dengan tindakan yang mengarah pada perubahan dan perbaikan kondisi ekonomi adalah dengan mendirikan usaha dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan usaha yang telah didirikan. Namun, pemerintah harus campur tangan dengan memberikan bantuan modal dan sebagainya untuk mengatasi semua masalah ekonomi masyarakat.

d) Peran Masyarakat Nelayan terhadap Peningkatan Ekonomi

Masyarakat, baik secara individual maupun kelompok, telah memainkan peran penting dalam perekonomian sejak awal peradaban

manusia. Semua bagian masyarakat bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang baik. Pada dasarnya, peran masyarakat menunjukkan kepedulian sesama. Mereka tidak selalu bekerja untuk kepentingan mereka sendiri; mereka juga bekerja untuk kepentingan orang lain, seperti keluarga, kerabat, dan komunitas mereka. Dalam altruisme, seseorang dapat berkorban demi kepentingan orang lain tanpa mendapatkan imbalan atau keuntungan langsung. Salah satu alasan yang mendorong seseorang adalah kesadaran bahwa mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidup mereka.

Dalam hal ini, masyarakat nelayan, juga dikenal sebagai Fisher Society, bukan hanya orang-orang yang menjalani hidup mereka dengan berperang melawan badai setiap hari dan hanya mencari sesuatu untuk menghidupi keluarganya. Karena manusia hidup dalam masyarakat, bukan di hutan, pengaruh lingkungan sangat besar.

Sumber daya manusia nelayan yang lebih baik akan menjawab beberapa masalah di sektor penangkapan. Berikut ini adalah ide-ide yang mendasari penekanan pada bagian ini. Pertama, elemen sumber daya manusia adalah yang paling penting dalam sebuah organisasi ekonomi; elemen ini menentukan keberhasilan atau kegagalan operasi ekonomi. Kedua, sebagai produsen hasil laut, nelayan sangat bergantung pada keberhasilan usaha mereka. Akibatnya, jika musim barat tiba (dari Desember hingga Februari) dan nelayan tidak melaut,

hasil tangkapan akan menurun drastis, dan aktivitas ekonomi di sektor pengolahan dan pemasaran juga akan lumpuh. Sebagian besar masyarakat pesisir akan kehilangan pendapatan dalam kondisi demikian. Ketiga, sebagai pelaku usaha, nelayan bertanggung jawab untuk menjaga ekosistem sumber daya laut tetap sehat.

Penurunan hasil tangkapan akan sangat dipengaruhi oleh kerusakan ekosistem. Akibatnya, penangkapan harus dihindari karena merusak ekosistem. Menurut Kusnadi (2013), tugas dan tanggung jawab sosial-ekonomi nelayan tidak hanya berat tetapi juga mulia karena mereka bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarganya dan masyarakatnya.

Kita perlu mengubah cara hidup orang-orang pedesaan, petani, dan nelayan, jika kita ingin melihat masyarakat pedesaan dengan cara yang berbeda. Kita harus melakukan ini dengan menggunakan pendekatan pembangunan ekonomi yang dimulai dari desa. Nelayan kaya raya di Filipina, terutama di General Santos. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemerintah Filipina menawarkan bantuan keuangan untuk bisnis perikanan dan pertanian di General Santos pada tahun 1990-an, memberikan perhatian kepada kaum nelayan. Akibatnya, sektor ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bahkan, mereka telah memperoleh keuntungan yang signifikan dari penangkapan ikan di perairan Indonesia.

Meskipun demikian, masyarakat nelayan kita masih jauh tertinggal karena kekurangan alat penangkapan, sarana pendukung, pengetahuan, dan keterampilan. Pengelolaan sumber daya pesisir dan laut Indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (sustainable development) berada di persimpangan jalan. Di sisi lain, sejumlah wilayah pesisir telah dimanfaatkan dan dikembangkan secara massif. Akibatnya, ada indikasi bahwa daya dukung atau kapasitas berkelanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir atau kelautan telah terlampaui; ini termasuk pencemaran, tangkapan ikan yang berlebihan (overfishing), degradasi fisik habitat pesisir, dan abrasi pantai. Fenomena ini telah dan masih terjadi, terutama di daerah pesisir yang padat penduduknya dan dengan tinggi tingkat pembangunan seperti Selat Malaka, Pantai Utara Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan (Mulyadi, 2014).

Karena itu, anggapan bahwa ketidakmampuan untuk menumbuhkan modal adalah penyebab keterpurukan ekonomi negara ini tidak benar secara keseluruhan. Selain itu, wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki berbagai macam manfaat lingkungan yang sangat potensial untuk kemajuan dan bahkan kelangsungan hidup manusia. Ini termasuk fungsinya sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, sarana transportasi dan komunikasi, sumber energi, pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan

limbah, pengatur iklim (*climate regulator*), dan kawasan perlindungan (kooperasi).

Secara singkat, sebagian besar masyarakat Indonesia adalah nelayan, mengingat peran mereka dalam ekonomi. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, penguatan dan pembinaan sumber daya manusia pesisir juga sangat penting. Ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sumber daya pesisir bagi mereka untuk digunakan secara sehari-hari agar sumber daya tersebut tetap lestari. Pembinaan Manusia, Pembinaan Lingkungan, Pembinaan Sumber Daya, dan Pembinaan Usaha adalah komponen penting dalam pembinaan masyarakat dalam konteks penguatan dan pembinaan.

2.1.3. Konsep Hubungan Sosial Masyarakat Pesisir

Hubungan sosial merupakan yang berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat umum. Pada masyarakat modern hubungan antar masyarakat tercermin dari aktivitas individu dalam masyarakat. Tentunya hubungan dalam masyarakat melalui proses interaksi, interaksi ini terjadi melalui dua hal yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yakni, individu, antar individu dengan kelompok dan antar kelompok. Sedangkan komunikasi yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain. Hubungan atau interaksi ini

biasanya disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, dalam Saidi, M. H. (2016)).

Cara kita melihat suatu masyarakat perikanan tidaklah cukup sebagaimana kita membagi masyarakat berdasarkan mata pencahariannya begitu saja. Kita harus mampu mengenal dan memahami bagaimana kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat perikanan secara lebih mendalam dan dalam satu kesatuan yang utuh. Kebutuhan akan hal ini muncul, terutama oleh karena diterapkannya berbagai kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat perikanan (Dahuri, 2000 dalam Purwanto, B., & Wahyuningsih, H. (2003)).

Dalam mengklasifikasikan jenis hubungan sosial berdasarkan proses asosiatif dan disosiatif. Dalam buku Sosiologi: Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa asosiatif adalah hubungan masyarakat yang menghasilkan penyatuan, sedangkan disosiatif adalah interaksi sosial yang menghasilkan pemisahan dan perpecahan. Oleh karena itu, jenis hubungan sosial asosiatif bersifat positif karena dapat memperkuat atau mempererat ikatan atau solidaritas kelompok. Sementara itu, jenis hubungan sosial disosiatif bersifat negatif karena dapat merenggangkan atau menggoyahkan ikatan atau solidaritas kelompok yang sudah ada..

Apakah mencari atau menangkap ikan tersebut menggunakan perahu atau kapal, termasuk alat kail atau jaring, adalah masalah piranti. Piranti apa yang dipilih sangat dipengaruhi oleh tujuan dari upaya itu sendiri, tingkat pengetahuan lokal (atau pengetahuan lokal), dan teknologi. Di atas semua itu, harus ada pranata sosial yang mendasari bagaimana masyarakat nelayan bekerja dan bekerja sama. Pranata sosial terdiri dari konsep-konsep tentang aturan main, kepatutan, dan etika bagi warga untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama dengan aman. Ruslan, I. (2014) dan Souliisa, M. S. (2018).

Keterbukaan orang pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan atau kepada pihak luar. Secara historis, masyarakat pesisir sudah terbiasa melakukan transaksi perdagangan ke daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu pula, mereka juga sudah terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang datang ke daerah pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah pesisir tersebut. Perilaku lugas yaitu berkata apa adanya kepada sesama adalah karakter asli mereka di dalam melakukan strategi adaptasi agar dapat *survive* di dalam kegiatan bersosial, berekonomi bahkan dalam keberagaman, Ruslan, I. (2014) dan Souliisa, M. S. (2018).

Sebagian besar masyarakat pesisir menunjukkan sikap apa adanya dalam interaksi verbal, yang berarti mereka tidak banyak berbicara dan

berbicara langsung pada masalah pokok. Kebahasaannya yang sederhana juga mendukung kelugasannya. Dengan kata lain, orang pesisir biasanya lebih menekankan substansi (sesuatu yang diinginkan) daripada teori (keinginan mengemasnya). Mudah menerima dan beradaptasi dengan budaya baru adalah ciri lain masyarakat pesisir. Oleh karena itu, masyarakat pesisir dikenal memiliki pola hidup yang mudah berubah dan fleksibel terhadap perubahan, termasuk keyakinan keagamaan.

Hubungan sosial tidak akan terjadi begitu saja. Beberapa faktor pendorong membutuhkannya, seperti:

a. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk terlihat serupa dengan orang lain dikenal sebagai identitas. Identifikasi dan imitasi sangat mirip, tetapi identifikasi biasanya memiliki makna yang lebih baik.

b. Simpati

Simpati adalah ketika seseorang menunjukkan empati kepada orang lain. Ketika seseorang merasa simpati, dia tanpa sadar akan menempatkan dirinya di tempat orang lain dan memikirkan bagaimana mereka merasa. Misalnya, Anda akan merasa empati dengan korban bencana ketika mendengar bencana terjadi. Jika Anda berada di posisi mereka saat ini, Anda secara tidak sadar mulai

menempatkan diri Anda di tempat mereka, membuat Anda merasa seperti korban bencana. Anda kemudian memberikan bantuan yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan mereka melalui rasa simpati Anda.

c. Empati

Perasaan tertarik yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang dikenal sebagai empati, yang merupakan tingkat lebih dalam dari simpati. Setiap orang pada dasarnya memiliki rasa empati untuk orang lain, terlepas dari kenyataan bahwa itu menakutkan. Jika empati hanya membuat kita berpikir tentang keadaan kita jika kita berada di posisi orang, maka empati membuat kita berani melakukan sesuatu dan benar-benar merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.

d. Motivasi

Motivasi ini biasanya berupa nasihat atau kata-kata bijak yang dapat membuat seseorang semangat kembali. Orang yang sedih mendapatkan motivasi untuk mencegah mereka menjadi lebih buruk. Ketika Anda menghadapi masalah atau berada di titik terendah dalam hidup Anda, biasanya Anda akan meminta teman atau orang terdekat Anda untuk membantu Anda.

Hubungan sosial adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dan sangat penting. Orang yang tidak memiliki teman atau keluarga yang

seharusnya dekat dengan mereka akan berdampak pada kesehatan mental mereka.

Interaksi sosial di masyarakat umum disebut hubungan sosial. Hubungan masyarakat modern tercermin dari aktivitas individu dalam masyarakat. Dalam masyarakat ini, hubungan pasti terjadi melalui proses interaksi, yang terjadi melalui dua cara: kontak sosial dan komunikasi. Interaksi menciptakan berbagai jenis hubungan sosial. Dua jenis hubungan sosial adalah asosiatif dan disosiatif.

Dalam buku Sosiologi: Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa asosiatif adalah hubungan masyarakat yang menghasilkan penyatuan, sedangkan disosiatif adalah interaksi sosial yang menghasilkan pemisahan atau pemisahan..

a. Bentuk Hubungan Sosial Asosiatif

a) Kerja sama

Kerja sama dapat dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam mencapai tujuan bersama tersebut, pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama saling memahami kemampuan masing-masing dan saling membantu sehingga terjalin sinergi. Kerja sama dapat terjalin semakin kuat jika dalam melakukan kerja sama tersebut terdapat kekuatan dari luar yang mengancam. Ancaman dari pihak luar ini akan menumbuhkan semangat yang lebih besar karena selain

para pelaku kerja sama akan berusaha mempertahankan eksistensinya, mereka juga sekaligus berupaya mencapai tujuan bersama.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah jenis hubungan sosial asosiatif yang kedua. Akomodasi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau sebagai suatu proses. Sebagai keadaan, akomodasi adalah suatu bentuk keseimbangan dalam interaksi individu atau kelompok manusia berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku. Koersi (*coercion*), kompromi (*compromize*), arbitrase (*arbitration*), mediasi (*mediation*), konsiliasi (*conciliation*), toleransi (*tolerance*), stalemate, dan pengadilan adalah beberapa bentuk proses akomodasi.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah jenis hubungan sosial asosiatif yang ketiga. Asimilasi adalah proses sosial di mana kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, kebudayaan asli secara bertahap akan berubah bentuk dan sifatnya menjadi kebudayaan baru, yang merupakan perpaduan kebudayaan dan masyarakat dengan tidak lagi membedakan antara elemen kebudayaan lama dengan kebudayaan baru. Proses ini ditandai dengan upaya untuk

mengurangi perbedaan antara keduanya. Proses asimilasi dapat terjadi ketika ada kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda; individu sebagai anggota kelompok saling bergaul secara intensif, langsung, dan dalam jangka waktu yang lama; dan kebudayaan dari masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan. Contohnya adalah perkawinan antar suku, yang menghasilkan penyebaran kebudayaan masing-masing.

d) Akulturasi

Akulturasi adalah bentuk hubungan sosial keempat. Ini adalah ketika unsur-unsur budaya asing diterima ke dalam kebudayaan sendiri secara bertahap dan disesuaikan dengan kebudayaan sendiri, sehingga kepribadian budaya sendiri tidak hilang.

b. Bentuk Hubungan Sosial Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan adalah jenis hubungan sosial disosiatif pertama. Persaingan adalah proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai keuntungan tertentu tanpa ancaman atau kekerasan dari pihak yang bertindak. Salah satu contohnya adalah persaingan antar mandor ikan untuk menyediakan ikan berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah jenis hubungan sosial disosiatif yang kedua. Proses sosial yang disebut konvergensi terjadi di antara persaingan, pertentangan, atau pertikaian. Kontravensi adalah sikap yang tersembunyi terhadap orang atau elemen budaya lain. Sikap tersembunyi ini dapat berkembang menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi konflik atau pertikaian. Ada berbagai jenis kontravensi, seperti menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi.

c) Pertentangan

Pertentangan atau perselisihan adalah jenis hubungan sosial disosiatif yang ketiga. Ini adalah proses sosial di mana individu atau kelompok menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan untuk mencapai suatu tujuan..

2.2. Relevansi Teori

2.2.1. Teori Habitus, Modal Sosial, dan Arena Pierre Bourdieu

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, Bourdieu mendefinisikan

habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berubah-ubah dan bertahan lama (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai dasar generatif untuk praktik-praktik yang sistematis dan terpadu secara objektif.

Habitus dapat dicapai melalui proses yang panjang atau lambat, tergantung pada lingkungan. Jika seseorang memperoleh kebiasaan baru hanya dalam waktu yang singkat, itu belum dianggap sebagai habituasi. Ini karena kebiasaan yang diperoleh dalam waktu yang singkat belum tertanam sepenuhnya pada diri seseorang, jadi inti dari kebiasaan ini harus berkembang dalam waktu yang lama. Ketika orang berinteraksi dengan orang lain, mereka menggunakan habitus. Habitus juga dapat didefinisikan sebagai jenis ketidaksadaran terhadap suatu budaya atau kultur yang dihasilkan dari pengalaman pribadi dan kebiasaan seseorang sehingga ketidaksadaran tersebut dapat didefinisikan secara ilmiah. Adat istiadat atau hubungan sosial di lingkungannya menyebabkan habitus.

Habitus terkait dengan uang karena sebagian habitus berfungsi sebagai pengganda uang, terutama uang simbolik. Menurut Bourdieu, modal mencakup modal ekonomi, budaya, dan simbolik, yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan dominasi.

Agar setiap ranah berfungsi, modal harus ada di dalamnya. Modal yang dimiliki oleh aktor dalam tindakan sosial memengaruhi legitimasinya. Modal dapat ditukar satu sama lain atau diakumulasi

antara satu sama lain. Di bidang ini, akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting. Konsep "ranah" atau "arena", juga dikenal sebagai "field", adalah ruang atau semesta sosial di mana para aktor sosial berkompetisi untuk mendapatkan berbagai sumber dan kekuatan simbolis. Untuk meningkatkan perbedaan antara agen, persaingan mengejar sumber daya. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin kuat strukturnya.

2.2.2. Talcot Parson Teori Struktural Fungsional

Konsep tatanan sosial adalah dasar dari teori struktural-fungsional. Menurut teori ini, masyarakat itu statis atau bahkan seimbang, dengan setiap komponen bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas (Ida Bagus Wirawan, 2012). Teori ini berfokus pada perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi keadaan keseimbangan organisasi atau masyarakat. Hingga saat ini, teori sosiologi didasarkan pada teori fungsi struktural (Pip Jones, 2009). Amerika Serikat adalah tempat teori sosial berkembang (Peter Burke, 1992). Negara ini juga menjadi tempat teori struktural-fungsional itu sendiri runtuh, yang menjadi sangat populer di tahun 1930-an dan 60-an. Emile Durkheim (Mustafa Emirbayer, 2008) dan beberapa antropolog seangkatannya, termasuk Auguste Comte (Mary Pickering, 1993) dan dan Herbert Spencer (Jay Rumney, 2017), memberikan fondasi untuk

teori struktural-fungsional. Mereka menyediakan sistem yang mencakup semua jenis pemikiran sosial. Salah satu asumsi utama teori ini adalah bahwa masyarakat adalah makhluk biologis dengan organ-organ yang saling bergantung untuk bertahan hidup. Metode fungsional-struktural ini memungkinkan sosiolog untuk memperkirakan adanya tatanan sosial dalam masyarakat.

Teori struktur fungsional ini pertama kali dikembangkan oleh Emile Durkheim (Mustafa Emirbayer, 2008). Namun, Auguste Comte dan Herbert Spencer membantunya mempertimbangkan teori ini (Mary Pickering, 1993). Auguste Comte memikirkan analogi organisme untuk pertama kalinya (Mary Pickering, 1993). Herbert Spencer mengembangkan ide-ide Comte. Spencer menggunakan perbandingan untuk menemukan hal-hal yang serupa antara masyarakat dan makhluk hidup. Spencer mengembangkan gagasan fungsionalisme yang diperlukan dari pengamatan ini. Gagasan ini kemudian membantunya menganalisis substantif dan kekuatan pendorong di balik analisis fungsional (Alberto Mingardi, 2013). Studi Comte dan Spencer sangat memengaruhi pemikiran Durkheim sehingga ia membuat istilah "organisme" (Evi Novianti, 2021).

Durkheim menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem dengan bagian-bagian yang berbeda. Ketika setiap bagian sistem menjalankan fungsinya masing-masing, keseimbangan sistem dapat

dibangun dan dipelihara. Masing-masing komponen sangat bergantung satu sama lain, jadi ketika salah satunya tidak berfungsi dengan benar, timbul kondisi patologis yang mengganggu keseimbangan sistem. Teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Durkheim dapat diterapkan pada masyarakat modern dalam berbagai aspeknya, seperti teknologi informasi dan komunikasi. Jika akses ke teknologi informasi dan komunikasi terganggu, seperti ketika satelit telekomunikasi terganggu, itu akan mengganggu bagian lain dari sistem sosial kontemporer sehingga seluruh sistem terganggu. Misalnya, transaksi ekonomi dan kehidupan ekonomi masyarakat lainnya terhenti.

Pada akhirnya, keadaan ini akan hilang sendiri sampai kondisi normal dapat dipertahankan muncul. Keadaan normal ini disebut sistem yang seimbang atau keseimbangan oleh fungsionalis modern. Ketidakseimbangan atau perubahan sosial disebut sebagai kondisi patologis.

Parsons dan Merton, Malinowski dan Radcliffe Brown, dan Max Weber juga memiliki pengaruh pada teori struktur fungsional (Pip Jones, 2009b). Salah satu dari banyak kontribusi teori ini adalah pemikiran Max Weber, terutama dalam hal penerapan perspektif yang signifikan tentang tindakan sosial dan analisis strategis struktur sosial. Pemikiran Weber juga dianut oleh Talcott Parsons (Ciek Julyati Hisyam, 2021). Parsons menciptakan teori struktur fungsional yang terdiri dari empat elemen

utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana aktor menginterpretasikan situasi. Menurut Parsons (Ciek Julyati Hisyam, 2021), adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan keterlambatan adalah empat elemen utama teori struktural fungsional.

1. *Adaptasi*: sistem sosial atau masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara internal maupun eksternal karena selalu berubah.
2. *Pencapaian Tujuan*: Ada berbagai tujuan yang harus dicapai oleh setiap sistem sosial atau masyarakat.
3. *Integration*: Setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain dan cenderung berada dalam keseimbangan (keseimbangan).
4. *Latency*: Sistem sosial terus berusaha mempertahankan interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan.

Teori fungsionalisme Parsons dikenal karena kontribusi besarnya pada teori struktural fungsional ini. Robert K. Merton (Suryono Sukanto, 1989) adalah satu-satunya yang mempertahankan teori struktur fungsi. Menurut Merton (Suryono Sukanto, 1989) pendekatan fungsional-struktural ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan lebih lanjut dalam pengetahuan sosiologis. Namun, ia menyatakan bahwa fungsionalisme struktural belum dapat menyelesaikan semua masalah sosial. Pemikiran Merton tentang

birokrasi dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang teori klasik, termasuk karya Max Weber; sebagai akibatnya, Merton, seperti Weber, menjadi lebih terbatas dalam mempertimbangkan birokrasi.

2.3. Penelitian Relevan

2.3.1. Kurniawan, A. (2016). Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara. Masyarakat pesisir di Indonesia adalah masyarakat yang pada umumnya memiliki tipikal terbuka. Sifat keterbukaannya pada dunia luar membuat celah dan peluang bagi masuknya proses pendidikan dalam wujud pengaruh baik ekonomi, budaya maupun kepercayaan dari luar yang datang silih berganti. Dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang mayoritas adalah berdagang (pengusaha) dan nelayan membuka ruang bagi mereka untuk membangun relasi dengan orang-orang luar. Relasi-relasi itulah yang membuka jalan bagi mereka yang memiliki visi, misi dan tujuan tertentu dalam arus pendidikan. Namun sayangnya pendidikan bagi masyarakat pesisir yang awalnya memberikan dinamika positif bagi kemajuan berbagai bidang kehidupan, pada perkembangan selanjutnya mengalami degradasi seiring semakin marjinalnya kehidupan masyarakat pesisir yang dikenal dengan *the poorest of the poor*.

2.3.2. Masri, Amiruddin. "Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)." *Asian Journal of Environment, History and Heritage* 1.1 (2017). Di Indonesia, pendidikan anak nelayan pesisir pantai pada umumnya memiliki masalah yang sama yaitu tingkat pendidikan rendah, kehidupan sosial ekonomi tidak memadai. Padahal, pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan serta membentuk kualitas manusia Indonesia unggul serta memiliki daya saing yang kuat. Oleh sebab itu beralasan jika anak nelayan perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan mereka.

2.3.3. Wantah, E. (2018). Pemberdayaan nelayan berbasis pendidikan ekonomi dan potensi pesisir di Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survey, observasi lapangan, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Subjek penelitian adalah nelayan pesisir Minahasa Utara berjumlah 40 orang nelayan yang tersebar pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Likupang Timur, Kecamatan Kema dan Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki kapasitas tangkap 5 Gross Ton ke bawah. Hasil analisis kebutuhan diidentifikasi dalam observasi, wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion* yang di konfirmasi dengan hasil

survey menunjukkan 85% nelayan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai karakteristik, sikap dan prinsip-prinsip menjadi seorang wirausahawan sukses yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas usaha produktif di pesisir, 90% membutuhkan pengetahuan mengenai diversifikasi usaha yang berbasis pada potensi pesisir dan laut (usaha alternatif nelayan), 90% menyatakan bahwa mereka membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengolahan produk olahan ikan sebagai potensi pesisir dan laut, karena bahan baku yang melimpah, 80% menyatakan membutuhkan literasi mengenai bagaimana membangun kemitraan usaha dan jejaring usaha dengan kelompok usaha yang lain, 90% menyatakan bahwa mereka membutuhkan literasi mengenai pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) nelayan serta bagaimana mengembangkan kelompok usaha tersebut. 92, 5% Nelayan membutuhkan literasi mengenai modal usaha dan tatacara mengakses modal usaha dan 85% menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan pengetahuan mengelolah uang, merencanakan pengalokasian keuangan dan tata cara menabung yang benar.

2.3.4. Bagja, G. A. M., Anna, Z., & Kurniawati, N. (2016). Analisis Pendapatan Masyarakat Pesisir di Kawasan Wisata Bahari Pantai

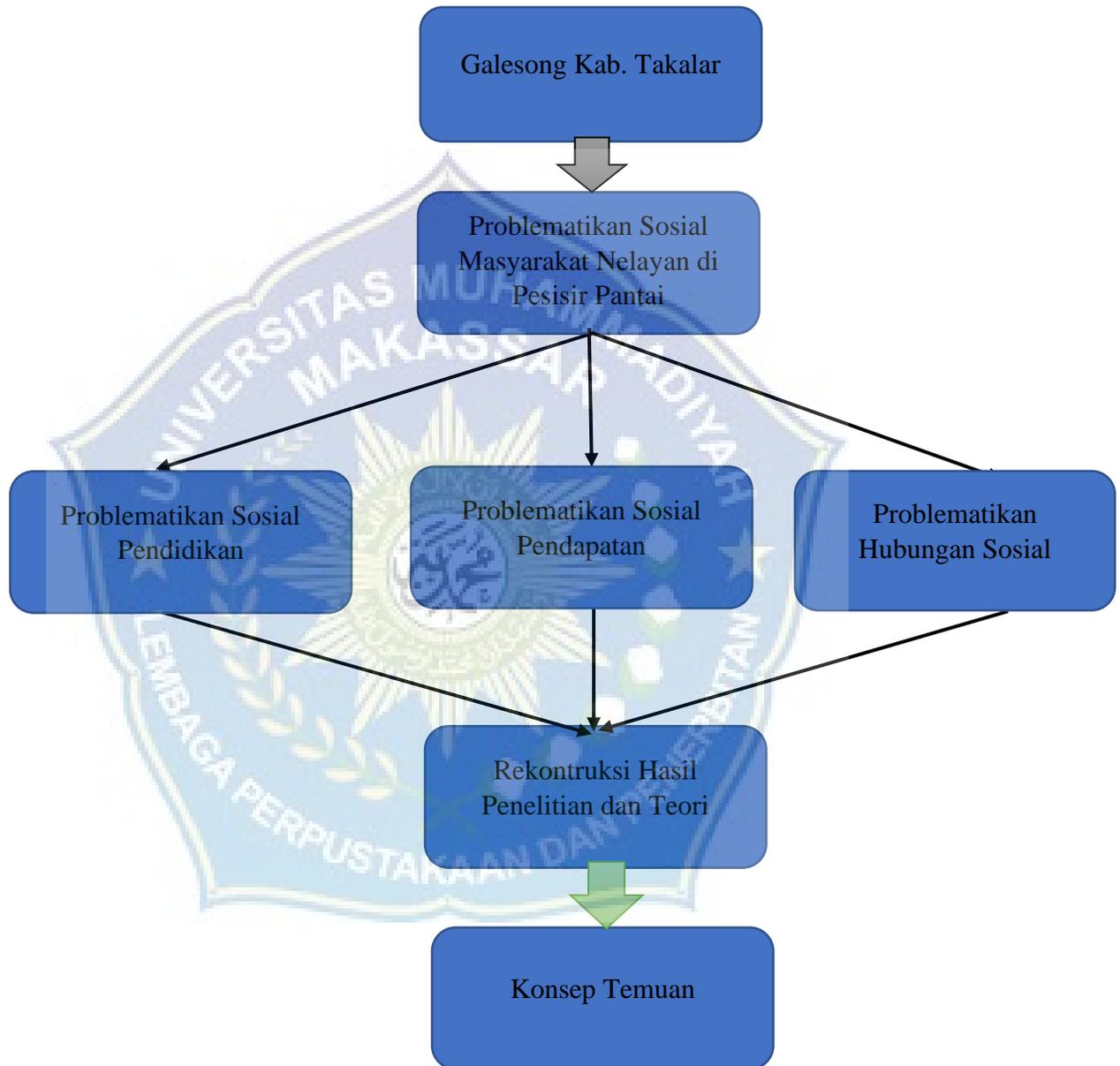
Pandawa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 7(2). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan usaha pembudidaya rumput laut dan pekerja wisata bahari di Pantai Pandawa, (2) menganalisis variabel/faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat pesisir dan (3) menganalisis perbandingan kesejahteraan antara pembudidaya rumput laut dan pekerja wisata bahari berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Badung tahun 2016. Penelitian dilakukan di Pantai Pandawa Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Provinsi Bali pada Bulan Mei 2016. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Analisis yang digunakan yaitu analisis keuntungan, *Benefit Cost Ratio*, *Pay Back Periods*, regresi linear berganda dan Analisis tingkat kesejahteraan. Hasil yang didapatkan untuk kelayakan usaha masyarakat pesisir yaitu pembudidaya rumput laut dengan nilai $BCR = 2$ berarti usaha budidaya rumput laut yang dilakukan mengalami keuntungan dan layak untuk diusahakan, untuk pekerja wisata bahari nilai $BCR = 3,41$ maka usaha wisata bahari sangat layak untuk dijalankan dan mengalami keuntungan. Selanjutnya variabel/faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan masyarakat pesisir yaitu ada umur, tingkat pendidikan terakhir, curahan waktu kerja dan pengalaman kerja dilihat secara keseluruhan berpengaruh terhadap

pendapatan, namun hasil dari Uji T secara parsial, profesi dan pengalaman kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan, untuk umur, tingkat pendidikan terakhir dan curahan waktu kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Untuk profesi yang berpengaruh yaitu sebagai pembudidaya rumput laut, berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan artinya akan mengurangi terhadap pendapatan sebesar 9139854.843 dibandingkan usaha wisata bahari karena pendapatan usaha wisata bahari lebih besar dibandingkan pembudidaya rumput laut. Perbandingan kesejahteraan masyarakat pesisir antara pembudidaya rumput laut dan pekerja wisata bahari dari hasil penelitian menghasilkan bahwa responden yang bekerja sebagai wisata bahari jauh lebih banyak yang sejahtera yaitu sebanyak 77% sedangkan untuk pembudidaya rumput laut yang berstatus sejahtera sebanyak 50 %.

2.3.5. Purwanti, R. (2018). Peran Nelayan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir di Desa Tompotana Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir disebut sebagai masyarakat pesisir. Mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sumberdaya laut yang melimpah harusnya membuat masyarakat pesisir menjadi sejahtera, namun kenyataannya kondisi kehidupan

mereka masih berada di bawah garis kemiskinan. Salah satu sumber penghasilan adalah menangkap ikan, namun hasil yang diperoleh masih tergantung pada musim. Hal ini berimplikasi pada pendapatan nelayan yang tidak menentu, sementara kebutuhan keluarga harus tetap terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka nelayan melakukan strategi untuk memenuhi kebutuhan melalui pelibatan perempuan dalam mencari nafkah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tompotana, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah melalui wawancara dengan beberapa responden perempuan di Desa Tompotana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan perempuan di Desa Tompotana ikut serta membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara menjadi buruh ikat bibit rumput laut, membantu pengepakan arang di industri arang dan mengambil kerang di sekitar hutan mangrove untuk dijual. Hasil mengikat rumput laut, dapat menambah penghasilan rumah tangga mereka sebesar Rp 200.000/bulan, buruh industri arang sebesar Rp 500.000/tahun dan hasil menjual kerang sebesar Rp 750.000/bulan.

2.4. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Bagan Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini karena pada prinsipnya untuk memahami kondisi atau keadaan yang saling berhubungan serta saling keterkaitan baik secara internal maupun secara eksternal dalam proses dinamika tipologi problematika sosial masyarakat nelayan di Galesong Kabupaten Takalar yang sebenarnya terjadi di Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana problematika sosial Pendidikan, problematika sosial pendapatan dan problematika hubungan sosial masyarakat nelayan yang sebenarnya di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar.

Basis inilah yang memungkinkan penggunaan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Mengingat bahwa penelitian kualitatif cocok untuk melihat kenyataan dari premis-premis yang terlihat dalam kehidupan sosial. Jenis-jenis metode, seperti metode kuantitatif dan kualitatif, serta berbagai model pendekatan dalam penelitian ilmiah, membentuk dasar penelitian (Cozby, 2009; Nazir, 2005; Somantri, 2005; Yin, 2008). Dengan demikian, penelitian akan memberikan penjelasan khusus tentang teknik dan pendekatan yang digunakan.

Penelitian kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk jenis penelitian ini karena metode kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan

naturalistik terhadap subjek penelitian dan karena sifatnya yang alami akan memudahkan pemahaman fenomena realitas sosial (Denzin & Lincoln, 2009). Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif cenderung memfokuskan pada proses dan makna dari penelitian (Salam, 2011). Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, maka peneliti akan menghasilkan sebuah data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata lisan dan tertulis dari perilaku persepsi, dari orang per orang mengenai tipologi problematika sosial masyarakat nelayan di Galesong Kabupaten Takalar yang sebenarnya terjadi di Galesong Kabupaten Takalar.

Tipologi problematika sosial yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah problematika sosial Pendidikan, problematika sosial pendapatan dan problematika hubungan sosial masyarakat nelayan. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti sebagai alat penelitian sangat penting. Mereka juga harus memperhatikan subjek saat mengumpulkan data penelitian (Daymon & Holloway, 2008; Moleong, 2004). Jadi, untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan memahami fakta-fakta atau premis-premis yang berkaitan dengan masalah sosial pendidikan, masalah sosial pendapatan, dan masalah sosial hubungan sosial masyarakat nelayan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna inkuiri terhadap realitas melalui interpretasi hasil pengumpulan data (Creswell, 2010; Moleong, 2004; Salam, 2011).

Cozby (2009: p.174) menyatakan bahwa dalam metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang alami untuk pengumpulan informasi mendalam dan didasarkan pada interpretasi. Sejalan dengan Somantri (2005: p. 64), penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk mengkonstruksikan realitas dan memahami makna peristiwa yang terjadi. Akibatnya, penelitian ini cenderung menemukan proses, peristiwa, dan otentisitas yang jelas.

Dalam penelitian ini, diharapkan penelitian kualitatif dalam konteks alamiah akan menciptakan suatu keutuhan (entity). Dengan kata lain, kenyataan-kenyataan sosial harus tetap dalam konteksnya sehingga mudah dipahami (Moleong, 2004: p.8). Namun, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan beberapa fenomena yang terkait dengan masalah sosial seperti masalah sosial pendidikan, masalah sosial pendapatan, dan masalah sosial hubungan sosial masyarakat nelayan. Metode ini kemudian ditafsirkan lebih tepat dengan tujuan untuk membuat gambaran sistematis, akurat, dan faktual tentang keadaan proses penelitian dan mengetahui penyebab gejala tersebut muncul (Suryoprayogo & Tobroni, 2001).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan Galesong Kabupaten Takalar, penelitian tersebut dilakukan di Galesong Selatan dan Galesong Utara yang dipilih secara purposif, yang terdiri dari dua kecamatan. Pemilihan lokasi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, karena Kabupaten tersebut

4.	Seminar Proposal													
5.	Pengurusan surat Izin Penelitian													
6.	Dst													

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen atau fasilitas penelitian (dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri) untuk mengumpulkan data agar tugasnya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, instrumen atau fasilitas penelitian adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen atau fasilitas penelitian akan diidentifikasi.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen observasi
 - a. Lembar observasi
 - b. Buku Catatan
2. Instrumen wawancara
 - a. Angket / pertanyaan wawancara
 - b. Kamera

c. Alat perekam (audio visual)

3. Instrumen dokumen

a. Buku, Artikel/ Jurnal

b. Web, Blog, dan Link.

3.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini bersifat purposif karena peneliti mengacu pada arah dari tujuan penelitian dan kebutuhan penelitian (Cozby, 2009: p. 188). Dalam kajian ini, peneliti akan mengklasifikasikan beberapa informan yang terdiri dari unsur pemerintah, unsur tokoh masyarakat dan unsur masyarakat nelayan.

Informan yang berkaitan dengan unsur pemerintah, sebagai penentu kebijakan yang terdiri dari Pemerintah Eksekutif dan Pemerintah Legislatif. Informan dari pemerintah Eksekutif terdiri dari: Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, dan Kepala Bidang Pendidikan Serta Dinas Sosial. Sedangkan informan dari pemerintah Legislatif terdiri dari: Ketua DPRD, dan Komisi Pendidikan DPRD dan Komisi Sosial Masyarakat dan Kepala Desa. Informan pada konteks unsur tokoh masyarakat terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemudah. Sementara dari unsur masyarakat nelayan terdiri dari orang tua dan anak-anak nelayan.

Pemilihan sampel tersebut, dilakukan dengan harapan agar dalam pengumpulan informasi bisa menghasilkan data berkualitas, cukup, dan relevan sesuai dengan konteks yang akan diteliti (Daymon & Holloway, 2008: p. 244).

3.5 Jenis Data

Ada beberapa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi, dokumen, dan wawancara. Sumber data primer berasal dari hasil penelitian di lapangan dan dari pihak-pihak yang terlibat dalam masalah yang akan dibahas yaitu dinamika tipologi problematika sosial masyarakat nelayan di Galesong Kabupaten Takalar yang sebenarnya terjadi di Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini akan menggambarkan tentang bagaimana problematika sosial Pendidikan, problematika sosial pendapatan dan problematika hubungan sosial masyarakat nelayan yang sebenarnya di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar.

b) Jenis Data Sekunder

Data yang digunakan untuk menyelesaikan data primer yang diperoleh dari blog, web, hasil telaah dari buku referensi atau dokumentasi, jurnal, dan arsip yang terkait adalah jenis data sekunder, yang berkaitan dengan problematika sosial Pendidikan, problematika sosial pendapatan dan problematika hubungan sosial masyarakat nelayan yang sebenarnya di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis, gambar-gambar dan bagan-bagan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan data teks dan gambar. Ini memiliki proses analisis data yang berbeda dan memanfaatkan berbagai strategi (Creswell, 2007; Mulyana, 2003). Fungsi pengumpulan adalah untuk membantu peneliti menemukan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Keputusan untuk menggunakan desain fenomenologi didasarkan pada fakta bahwa setiap temuan yang dihasilkan oleh peneliti akan dideskripsikan secara deskriptif.

Berbicara tentang sumber bukti, Somantri (2005: p.58) dan Yin (2008: p.103) menyatakan bahwa prinsip dasar metode kualitatif adalah untuk mengumpulkan sumber bukti dari penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial. Untuk mencapai tujuan ini, metode yang digunakan termasuk wawancara, observasi langsung, rekaman arsip, dan penggunaan sumber fisik dalam bentuk dokumen. Penelitian ini akan menggunakan struktur aturan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data, yang akan terdiri dari kata-kata, gambar, dan angka-angka dari buku, baik yang sudah diteliti maupun masalah yang relevan (Moleong 2004: p.11).

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data utama untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan topik penelitian. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai sumber analisis menyeluruh dan

kredibilitas penelitian (Moleong, 2004: p.217; Daymon & Holloway, 2008: p.347).

Dokumentasi sangat penting untuk penelitian ini karena merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, menafsirkan, dan meramalkan keadaan objek kajian. Penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai alat untuk mengetahui keadaan sosial saat ini dan berbagai faktor yang mempengaruhi subjek penelitian. Dokumen internal, seperti peraturan dan arsip yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti, akan membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Namun, dokumen eksternal adalah informasi publik, yang berasal dari media yang disediakan oleh lembaga sosial. Dokumen eksternal akan bermanfaat untuk mempelajari konteks sosial yang terkait dengan masalah sosial masyarakat nelayan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, penggunaan dokumen dapat membantu melakukan verifikasi dan penambahan rincian spesifikasi. Oleh karena itu, dokumentasi dapat lebih memudahkan penyusunan peristiwa yang telah dihasilkan dalam penafsiran data (Moleong, 2004: hlm. 219; Daymon & Holloway, 2008: hlm. 343; Yin, 2008: hlm. 104-105).

b. Kuesioner Wawancara

Pemilihan format kuesioner dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif, kuesioner merupakan hal yang penting dalam memperoleh informasi dari informan. Selain dari itu, kuesioner juga memiliki kepastian data dan responden tidak mudah teridentifikasi dengan hal-hal

lain. Oleh karena itu, dalam pembuatan kuesioner diperlukan kerapian dan keindahan serta kejelasan pertanyaan agar informan tertarik dan mudah memahaminya. Dengan demikian, proses dalam menjalankan kuesioner dalam penelitian ini dijalankan secara langsung dengan tujuan agar informan tidak merasa bosan dan mudah mengantisipasi hal-hal yang tidak dipahami (Cozby, 2009: pp. 214-215).

Dalam penelitian ini, metode wawancara dipilih karena wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat membantu untuk mengeksplorasi perspektif melalui persepsi formal dan fleksibel informan (Daymon & Holloway, 2008: p. 260).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan sejumlah informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai: (1) problematika sosial pendidikan, (2) problematika sosial pendapatan masyarakat nelayan, (3) problematika hubungan sosial masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong.

Wawancara akan dilakukan di tempat-tempat tertentu yang dianggap penting dan tentunya sesuai dengan keinginan informan. Selama wawancara, peneliti akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti sikap dan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, validitas data diperkuat karena informan dapat memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu,

dianggap penting untuk mendapatkan informasi dari perspektif informan tentang kejadian tertentu (Fontana & Frey, 2009).

Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para informan penting untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan akurat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa: (1) informan diperiksa secara menyeluruh dan rinci untuk memperjelas validitas dan kedalaman hasil penelitian; (2) member cheque—atau konfirmasi ulang—dilakukan untuk memperjelas informasi yang telah ada. Sehubungan dengan itu, catatan lapangan sangat penting sebagai alat kontrol untuk memahami dan menganalisis hasil wawancara sebelum menarik kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti juga harus menggunakan atau menggunakan catatan (Moleong, 2004: p. 208).

Menurut Moleong (2004: p. 209) dan Yin (2008: pp. 124-125), pencatatan lapangan adalah bagian penting dari penelitian kualitatif. Pencatatan data dan informasi dari wawancara dilakukan melalui beberapa tahap, seperti:

- (i) Catatan langsung, yang dilakukan selama wawancara dengan informan dan kondisinya, memungkinkan untuk dilakukan tanpa mengganggu proses wawancara karena terjalin keakraban dengan mereka.
- (ii) Catatan ingatan, yang merupakan cara lain untuk membina hubungan dengan informan selama wawancara.
- (iii) Menggunakan perangkat rekam tape untuk merekam data yang

disampaikan oleh informan selama wawancara, yang memudahkan peneliti untuk menganalisis dan memahami berbagai data secara menyeluruh.

- (iv) Catatan lapangan, atau penilaian lapangan, adalah catatan yang terdiri dari angka atau kata-kata yang mencakup kisah

c. Observasi

Pemilihan teknik observasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang mencakup uraian rinci tentang problematika sosial masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh temuan-temuan tentang fenomena realitas dari problematika sosial masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan (1) catatan (checklist), (2) alat elektronik seperti rekaman dan kamera, (3) berkonsentrasi pada data yang relevan, (4) menambah bahan penelitian ke apa yang dikaji, dan (5) mengklarifikasi atau mengidentifikasi hasil penelitian.

Sehubungan dengan hal di atas, peran observasi dalam penelitian kualitatif sangat fundamental untuk menambah informasi tentang objek yang akan diteliti. Penggunaan peralatan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebagai pendorong dalam menghasilkan data dan informasi dalam suatu lingkungan penelitian (Moleong, 2004: p.161; Yin, 2008: p.113; Daymon & Holloway, 2008: p.324). Dalam melakukan observasi, peneliti tidak terlepas dari keterlibatan langsung dalam lapangan

penelitian. Hal tersebut membantu peneliti untuk membangun atau menjalin hubungan dengan beberapa tokoh masyarakat setempat secara lebih luas, baik unsur pemerintah, dan masyarakat secara umum yang dinilai memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah secara keseluruhan dalam bentuk yang lebih sederhana untuk dibaca dan ditafsirkan. Data yang dapat diakses berasal dari berbagai sumber, seperti pengamatan, wawancara, dokumen, dan catatan lapangan. Mereka digunakan untuk mereduksi, mengkategorisasikan, mensintesis, menyusun, cross-check, dan memeriksa keabsahan data (Moleong, 2004: p.247). Oleh karena itu, buku catatan harian digunakan untuk merinci data yang dikumpulkan dari lapangan melalui pengamatan lapangan (observasi) dan wawancara. Ini adalah data catatan yang dianalisis secara kualitatif. Saat pengumpulan data di lapangan dan selama proses penelitian, analisis data dilakukan secara bersamaan. Teknik seperti ini digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kekurangan data yang dikumpulkan dan menentukan metode mana yang harus digunakan pada tahap selanjutnya.

Untuk mengembangkan teori, analisis induktif akan digunakan, yang merupakan rencana pengumpulan dan pengolahan data. Untuk mengembangkan model partisipatif, data dikumpulkan dan dikelola. Tiga proses digunakan untuk mengelola data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan: proses penyusunan proposisi, sajian data, dan verifikasi data.

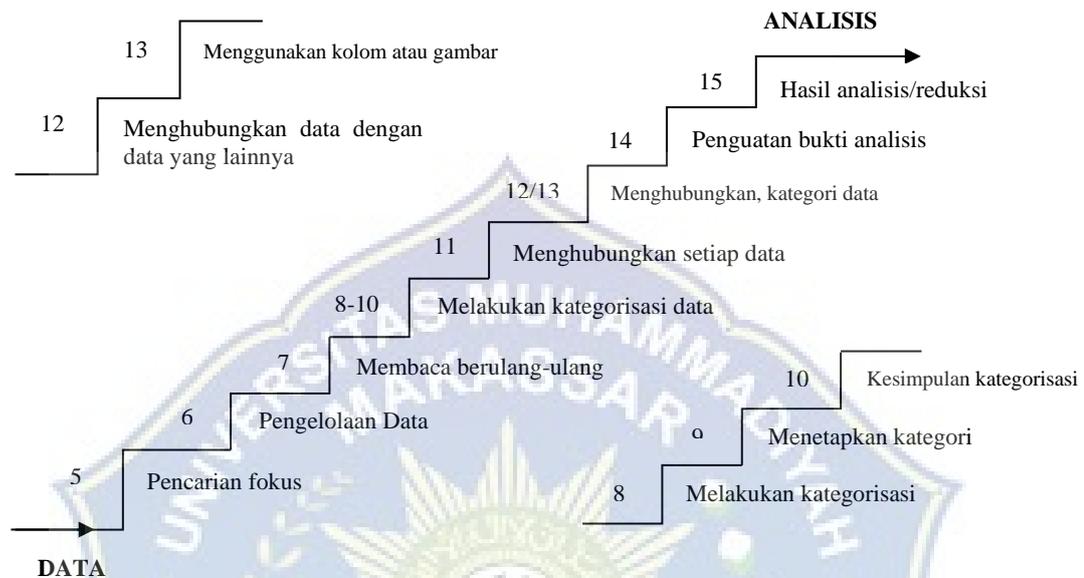
Model interaktif digunakan untuk menerapkan data jenis ini (Miles & Huberman, 1984). Ketiga model proses analisis data tersebut berhubungan satu sama lain baik sebelum maupun sesudah proses pengumpulan data. Wawasan umum terbentuk ketika ketiga hal ini dilakukan secara bersamaan dan konsisten.

Upaya untuk mengklarifikasi data dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan, yang relevan dengan penelitian, dikenal sebagai penyusunan proposisi. Seperti masalah sosial pendidikan, pendapatan, dan hubungan sosial masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong. Dalam analisis data dengan model interaktif, proses penyusunan proposisi berfungsi sebagai pengganti proses reduksi data.

Analisis dilakukan dalam alur kedua sebagai penyajian data. Peneliti menyajikan data dengan menyusun dan memilah-milah setiap satuan hasil. Tindakan ini mirip dengan pengumpulan data dari informan. Setiap kategori dirampungkan dan diberi nama agar tersusun dengan rapi, sehingga analisis dan interpretasi menjadi lebih teratur dan terarah. Selain teks naratif, penyajian dapat berupa matriks, grafis, jaringan, dan bagan yang dirancang untuk penyatuan data. Oleh karena itu, analisis memungkinkan mereka untuk melihat apa yang sedang terjadi dan memutuskan apa yang harus dilakukan.

Analisis data ketiga, penarikan kesimpulan, dimulai pada awal terjun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan makna dari pola yang dikumpulkan, menemukan

hubungan dan persamaan, dan kemudian membuat kesimpulan induktif. Setiap kesimpulan selalu diverifikasi selama proses penelitian (Moleong, 2004: pp.288-289).



Gambar 3.1. Tahapan analisis data Bab-per Bab (Ian Dey, 1993)

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ilmiah, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif memerlukan keabsahan data; triangulasi membantu peneliti memeriksa keabsahan data dengan melakukan pengecekan dan perbandingan dengan tingkat kepercayaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemeriksaan data kualitatif berdasarkan empat kriteria, di antaranya:

- Derajat kepercayaan, juga dikenal sebagai kredibilitas, berfungsi sebagai pengganti ide validitas internal selama proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas

bermanfaat untuk melakukan suatu penelaahan data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Fundamentalnya uji kepercayaan secara kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak. Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pengecekan kembali tentang data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh informan, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan mengenai kebenaran temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali melalui sumber, metode, penyidikan dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau pakar mengenai hasil temuan, (5) analisis kasus negative digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya kasus negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan perlu dilakukan, dan (6) member check digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh

informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan sudah dilakukan.

- (ii) Keteralihan juga dikenal sebagai transferabilitas, digunakan sebagai pengganti gagasan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat transferability maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis mengenai problematika sosial masyarakat nelayan di pesisir pantai Galesong Kab. Takalar
- (iii) Kebergantungan, juga dikenal sebagai dependability, digunakan sebagai pengganti gagasan ketepatan dalam penelitian kuantitatif.. Peneliti disarankan untuk membuat suatu langkah-langkah sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan *quality control* terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian *dependability* dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.

(iv) Kepastian, juga dikenal sebagai konfirmabilitas, digunakan sebagai pengganti gagasan objektivitas dalam penelitian kuantitatif.. Objektif dilihat secara umum, bersifat apa adanya tidak berat sebelah, sedangkan objektivitas dalam penelitian kuantitatif bersifat objektif, menurut teori yang dipakai penelitian tetap subjektif menurut apa yang diteliti (*the subjectivity and objectivity*). Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objective and subjectivities* maksudnya, subyektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi objektif menurut subjek yang diteliti (Suryoprayogo & Tabroni, 2001: p.185). Dengan demikian, uji *confirmability* merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama mengenai hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

3.9 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk peneliti untuk mempertahankan privasi informan dan kepribadian dan hak privasi subjek. Ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap informan karena fakta bahwa mereka sama dengan peneliti. Oleh karena itu, peneliti tidak akan melakukan apa pun yang dapat merugikan informan (Adler & Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana & Frey, 2009; Punch, 2009). Untuk menjaga subjek, peneliti akan melakukan beberapa langkah berikut:

- (i) Pernyataan persetujuan (*informed consent*): Setelah peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian dengan jujur dan hati-hati, mereka akan meminta dan menerima pernyataan persetujuan

tentang kesiapan untuk memberikan informasi.

- (ii) Hak privasi subjek (*right to privacy*), serta kesepakatan antara peneliti dan subjek, peneliti akan menjaga dan bertanggung jawab terhadap informan dengan merahasiakan identitas mereka sebagai subjek peneliti. Dengan demikian, hanya peneliti dan subjek yang akan mengetahui identitas informan tersebut.
- (iii) Jaminan keamanan (proteksi dari bahaya): subjek sebagai informan memiliki jaminan keamanan, yang berarti peneliti tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan terhadap informan, seperti kekerasan fisik, emosi, atau yang lainnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar

Problematika pendidikan pada daerah pesisir terjadi disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: orang tua menganggap proses Pendidikan terlalu lama, tidak menjanjikan kesejahteraan, tidak menjanjikan perubahan hidup secara cepat dan tidak menghasilkan uang yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Problem tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mustari, U. A., & Padli, F. (2022) yang menyatakan bahwa orang tua mereka menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting, yang penting hanyalah mencari uang dengan membantu perekonomian keluarga mereka.

Selain itu Mustari, U. A., & Padli, F. (2022) juga menemukan bahwa terjadinya problem putus sekolah dan lemahnya partisipasi Pendidikan daerah pesisir disebabkan kurangnya sosialisasi pendidikan pada masyarakat pesisir sehingga pendidikan dianggap kurang penting dalam kehidupan, menyebabkan kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Kurangnya dukungan dari orang tua juga merupakan salah satu permasalahan yang krusial, karena anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua

mereka, ataupun memperhatikan pendidikan mereka akan sangat berdampak pada minat belajar mereka.

Merujuk pada data hasil wawancara terkait problem Pendidikan anak pesisir yang terjadi dari generasi-kegenerasi dapat dilihat pada data berikut;

Kesenjangan kekayaan nelayan itu ada, ada yang kaya sekali dan ada yang miskin, ada yang bahkan memiliki 2 kapal. (Guru)

Problem masyarakat pesisir berdasarkan data wawancara tergambar terjadinya kesenjangan sosial dari aspek strata ekonomi. Kesenjangan ekonomi tersebut membuat para orang tua untuk melibatkan anak-anak mereka untuk membantu bekerja sebagai nelayan dalam pemenuhan nafkah orang tua. Bias dari penglibatan anak-anak mereka dalam pemenuhan nafkah menjadikan anak-anak mereka mengabaikan pendidikan. Kebiasaan anak-anak nelayan ikut melaut bersama orang tua menjadikan mereka betah yang ditambah dengan penghasilan yang cukup lumayan membuat anak-anak tambah betah untuk terus ikut melaut sehingga Pendidikan tidak lagi menjadi poin yang utama dalam kehidupan mereka.

kalau saya seperti ini, biasanya anak buah kapal, sudah lebih dulu diberikan uang panjar, kemudian setelah beberapa bulan lagi diberi lagi sekian, jadi dia istilahnya terikat sehingga pendidikan bukan lagi faktor utama (Guru)

Pemberian panjar dari pemilik kapal membuat anak-anak usia sekolah lebih mengikat diri mereka untuk wajib pergi melaut, sehingga pendidikan mereka menjadi alternatif kedua. Problem tersebut telah berlangsung cukup lama dan diwarisi secara turun temurun. Problem tersebut cenderung terjadi pada masyarakat yang kelas ekonominya di bawah. Dinamika sosial masyarakat nelayan terkait anak putus sekolah cenderung hidup dalam kepasrahan terkait keikutsertaannya dalam dunia pendidikan.

Dilematisasi terkait tuntutan pendidikan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi menjadi pilihan yang membingungkan. Hal tersebut juga membuat berpikir kembali bahwa bersekolah tujuan utamanya mencari pekerjaan dan menghasilkan uang. Sementara pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang simpel dan langsung kelihatan hasilnya. Dari sinilah mereka beranggapan bahwa melaut merupakan solusi utama dalam pemenuhan hidup. Sebagaimana pendapat Masri, A. (2017) pendidikan anak nelayan pesisir pantai pada umumnya memiliki masalah yang sama yaitu tingkat pendidikan rendah, kehidupan sosial ekonomi tidak memadai. Padahal, pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan serta membentuk kualitas manusia

Indonesia unggul serta memiliki daya saing yang kuat. Oleh sebab itu beralasan jika anak nelayan perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan mereka. Problem Pendidikan anak pesisir dapat dilihat dari data wawancara berikut:

Disini banyak KIP, di sini dari 200 san siswa ada 100 yang dapat KIP, data sosial namanya BPKH daerah pesisir banyak yang dapat, kalau itu "KIP" tahun lalu lebih dari 100, dan kalau tidak salah itu kalau dapat di SD itu sampai di Perguruan Tinggi "kalau lanjut" namun di sini yang sekolah SMA dan perguruan tinggi itu bisa dihitung jari, tahun lalu alumni MA yang selesai itu ada 35 orng, tapi yang kuliah hanya satu dua orang saja, karena yang biasanya yang perempuan menikah dan yang laki-laki melaut, jadi yang saya liat yang kuliah itu hanya hitungan jari padahal anak-anak itu rata-rata punya KIP (Guru).

Yang mau nanti di fasilitasi, dan bahkan ada yang sudah di daftarkan sudah dinyatakan lulus tapi tidak diambil, jangan sampai ada yang mengatakan tidak di fasilitasi padahal sudah kami bantu fasilitasi, tapi masalahnya memang ini orang tuaya. orang tuaya memang entahlah ada yang bilang terlalu jauh ke Makassar untuk kuliah (Guru)

Siswa daerah pesisir yang terdaftar di sekolah yang dekat daerah mereka dari 200 orang, terdata 100 orang yang mendapat KIP khusus tahun 2023. Itu artinya mulai dari SD sampai SMA akan tetap terdata sebagai penerima. Sementara pada tahun 2022 berdasarkan perkiraan data lebih dari 100 orang penerima. Data tersebut yang didapatkan bersumber pada satu sekolah yang betul-betul dekat dari tempat tinggal siswa.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru-guru di sekolah agar lulusan mereka tetap lanjut keperguruan tinggi. Usaha yang dilakukan guru agar alumni mereka tetap lanjut ke perguruan tinggi seperti, guru tersebut membantu mendaftarkan KIP untuk mendapatkan beasiswa, namun mereka tetap tidak lanjut. Anak-anak pesisir setelah selesai SMP atau SMA mereka cenderung didorong untuk menikah oleh orang tua mereka bagi perempuan, sementara bagi laki-laki cenderung dominan pergi melaut. Terjadinya putus sekolah cenderung terjadi karena faktor orang tua mereka.

Terjadinya dinamika kehidupan sosial sebahagian besar anak pesisir menurut Ekardo, A., Firdaus, F., & Elfemi, N. (2014) terletak pada kemiskinan yang merupakan masalah multidimensi dimana ditandai oleh rendahnya rata-rata kualitas hidup penduduk, pendidikan, kesehatan, gizi anak-anak, dan sumber air minum. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan. sasaran penerima bantuan PKH bagi RTSM belum bisa dikatakan efektif dan penentuan sasaran belum tepat sasaran. Pernyataan ini sejalan dengan data wawancara berikut:

kalau sudah tamat SMA tidak lagi lanjut kuliah karna tidak ada doe (uang), (Orang Tua). Ada tapi tidak sampai kuliah, hanya sampai SMA, SMP, bahkan hanya SD saja (Orang Tua). tapi tidak bisa juga kalau tidak ada pendidikan untuk bisa bekerja (Orang Tua).

Berdasarkan pernyataan orang tua siswa terkait problem terjadinya putus sekolah terletak pada aspek ekonomi. Alasan mendasar terkait kekurangan dari aspek ekonomi menjadikan anak-anak mereka tidak merasakan Pendidikan secara penuh. Pendidikan mereka ada yang hanya merasakan pada tingkat SD dan SMP serta SMA. Selain itu, sebahagian juga ada yang tidak merasakan Pendidikan pada tingkat SMP dan SMA. Batas pendidikan sebagian besar dapat diasumsikan hanya pada tingkat SMA, walaupun ada yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi itu sangat terbatas. Walaupun ada yang melanjutkan keperguruan tinggi itu lebih didominasi oleh perempuan karena laki-laki lebih cenderung ikut melaut.

Pendidikan berdasarkan persepsi masyarakat juga mengklaim bahwa Pendidikan itu sangat penting untuk anak-anak mereka, tapi dilain sisi mereka secara ekonomi lemah menurutnya. Walaupun mereka menyadari bahwa ada anggaran bantuan Pendidikan, tapi mereka tetap menyangga jika biaya dari pemerintah belum cukup untuk kehidupan keluarga mereka. Persepsi tersebut secara kontekstual harus diluruskan oleh penentu kebijakan dan penggerak Pendidikan dan sosial agar tidak salah tafsir terkait kegunaan bantuan biaya Pendidikan.

Terjadinya problem ekonomi masyarakat pesisir membuat beberapa diantara anak-anak mereka tidak bersekolah atau putus sekolah yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, SMP dan SMA.

Terjadinya hal tersebut cenderung disebabkan faktor orang tua yang cenderung menomorduakan pendidikan. Terjadinya pengabaian Pendidikan juga karena faktor ekonomi, faktor lingkungan dan lainnya yang menjadi alasan, (Mansyur, K., Umrah, M., & Rifal, M. (2019).

Pernyataan ini sejalan dengan data wawancara berikut ini;

Rata-rata anak-anak sekolah iya SD sampai SMA, Mungkin karena pengaruh lingkungan, banyak yang mereka liat tidak sekolah, tapi ini banyak yang putus sekolah waktu Corona, ini anak saya baru naik kelas 1 SMP dia sudah berhenti sekolah (Orang Tua).

Berdasarkan data hasil wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa anak-anak pesisir yang bermasalah secara ekonomi, sekolahnya ada yang hanya sampai pada tingkat SD, SMP dan SMA. Namun secara mayoritas anak-anak mereka banyak yang tamat SMA, sesudah itu mereka dinikahkan. Salah satu informan menyatakan bahwa terjadinya putus sekolah cenderung terjadi pada saat corona, hal tersebut terjadi karena faktor fasilitas seperti HP sebagai media belajar online. Informan menyampaikan bahwa anak mereka baru masuk kelas 1 SMP sudah berhenti karena faktor ekonomi, dimana kebutuhan sehari-harinya tidak bisa dipenuhi dan fasilitas kebutuhan belajarnya yang tidak bisa dipenuhi.

Problem Pendidikan daerah pesisir betul-betul butuh penanganan yang serius dan perlu campur tangan pemerintah. Secara logika sekian banyak bantuan pemerintah yang turun untuk bantuan Pendidikan namun semua itu cenderung tidak memiliki dampak positif bagi masyarakat khususnya di daerah pesisir. Terjadinya hal tersebut karena ada *mindset* yang terbagung di sebahagian besar masyarakat pesisir yang cenderung mengabaikan Pendidikan untuk anak-anak mereka yang berprofesi sebagai nelayan.

Kalaupun dilanjutkan itu biaya Pendidikan, anak mau di kuliahkan, biaya itu kita tidak bisaenuhi, kenapa kita tidak bisa karena kadang-kadang kita punya uang kadang-kadang tidak ada, jadi kalau kita tidak punya uang harus pinjam di pegadaian (Orang Tua).

Persepsi orang tua kenapa anak-anak mereka tidak lanjut kuliah disebabkan karena faktor pendapatan yang tidak menentu. Pendapatan yang tidak menentu cenderung membuat orang tua ragu-ragu menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi disebabkan kekawatiran kebutuhan biaya yang mendadak. Kekawatiran tersebut muncul karena pengalaman hidup dari pendapatan sebagai nelayan yang tidak menentu. Para orang tua yang profesinya sebagai nelayan penghasilannya tidak menentu “kadang dapat”, “kadang tidak”. Penghasilan yang tidak menentu pada masyarakat nelayan cenderung menutupi kebutuhan hidup rumah tangganya dilakukan dengan cara

meminjam di pegadaian tutur informan dan itu salah satu jalan keluar bagi mereka.

Pendapatan yang tidak menentu bagi masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pesisir menjadi ketakutan tersendiri untuk menyekolahkan anak mereka sampai keperguruan tinggi, sehingga mereka lebih memilih untuk putus sekolah dan menikahnya. Persepsi tersebut secara logis dapat diklaim rasional karena kebutuhan biaya diperguruan tinggi sangat bervariasi karena bukan hanya biaya SPP saja yang harus disediakan akan tetapi banyak biaya-biaya yang tidak terduga lainnya.

Kebiasaan menghasilkan uang atau melihat uang sehingga dia tergiur akhirnya mereka ikut melaut. Jadi selain keinginan orang tua juga keinginan anak-anak untuk melaut, walaupun begitu setiap orang tua sangat menginginkan anaknya untuk sekolah tapi biaya yang tidak mendukung. *Mindset* orang tua mengatakan bahwa untuk apa sekolah nantinya juga akan tetap jadi pelaut atau nelayan, serta manajemen pengelolaan uang yang kurang baik.

Pendidikan dapat mengarah pada peningkatan pengetahuan yang muaranya pada peningkatan inovasi. Sebagaimana pendapat Hurley, R. F., Hult, G. T. M., & Knight, G. A. (2005); Ojasalo, (2008); dan Wahyudi, S. (2019) tentang teori inovasi yang dibagi dalam tiga bagian yakni; produk, inovasi proses, dan inovasi pasar. Inovasi produk lebih mengarah

pada peningkatan pendapatan. Sementara inovasi proses lebih mengarah pada ketersediaan sarana, dan inovasi pasar yang muaranya pada penentuan pasar. Pencapaian inovasi dapat tercapai melalui Pendidikan baik formal maupun non formal. Inovasi tersebut yang seharusnya harus disadari oleh masyarakat nelayan pesisir Galesong jika berharap untuk eksis pada prinsip hidup sebagai nelayan atau pelaut yang sukses.

Anak nelayan pesisir memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pola pendidikan yang sesuai dengan keperluan anak nelayan pesisir yang mengutamakan kepentingan pemenuhan hidup yang dapat meningkatkan kesejahteraan anak dan atau dapat meningkatkan pemenuhan kualitas pembelajaran anak sehingga diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir. Materi pembelajaran kepada peserta didik, model pembelajaran dan sistem pembelajaran. Dengan demikian bahwa pola pendidikan kecakapan hidup masyarakat pesisir dan model pendidikan dasar yang sesuai atau alternatif model pendidikan dasar perlu menjadi perhatian. Sehingga beralasan jika anak nelayan perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keperluan kehidupan mereka. Data dokumen terkait kebijakan pemerintah terhadap Pendidikan anak pesisir di Galesong secara konseptual memiliki banyak inovasi kebijakan.

4.1.2 Problematika Sosial Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar

Di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan, termasuk pantai barat Kabupaten Barru, pantai selatan Jeneponto, dan pantai timur Sinjai, ada fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan karena faktor musim, terutama selama musim paceklik, yang biasanya menghasilkan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini menyebabkan fluktuasi harga, yang mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan.

Secara umum, selama musim paceklik, produksi hasil tangkapan ikan menurun. Akibatnya, harga ikan naik karena permintaan atau konsumsi tetap atau meningkat. Penghasilan nelayan dari penangkapan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor fisik termasuk kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta faktor nonfisik seperti iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut (Ismail, 2004).

Pendapatan nelayan yah kadang-kadang dapat 100 ribu perhari, kadang-kadang juga tidak ada sama sekali. Seperti sekarang sudah ada setengah bulan kami tidak ada pemasukan, hanya ada pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari, jadi kami cenderung pinjam sama tetangga atau ambil uang koperasi/bank. (Nelayan)

Pendapatan nelayan terhadap kebutuhan hidup cenderung fluktuatif, dimana pendapatan bagi nelayan kecil cenderung kadang hanya dapat 100 ribu perhari atau bahkan tidak dapat sama sekali selama sehari-hari. Melihat kondisi tersebut bagi masyarakat nelayan kecil atau nelayan mandiri ini membuat kita prihatin dari segi pendapatan tersebut yang kadang ada dan kadang tidak ada. Kondisi tersebut sebagaimana data yang didapatkan memang membutuhkan perhatian khusus bagi pemerintah. Walaupun tidak semua nelayan memiliki status yang sama.

Kondisi kehidupan masyarakat nelayan dari sisi pendapatan yang tidak menentu membuat keluarga nelayan berpikir keras terkait kebutuhan hidup yang cenderung hanya tutup lobang dan buka lobang. Makna tersebut kelihatan pada data hasil wawancara yang ditemukan bahwa ketidak berhasilan dalam melaut membuat keluarga tersebut meminjam ditetangga sebagai jalan keluar untuk kebutuhan hidup keluarga mereka dengan alasan ketika keluar melaut dan mendapat hasil baru akan dibayar. Selain dari itu jalan lain untuk menutupi kehidupan mereka sebagai nelayan dari ketidak berhasilannya dalam melaut mereka cenderung memilih untuk mengambil uang kredit.

Jalan hidup dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang ketergantungannya dari pinjaman atau kredit seharusnya hadir kebijakan pemerintah sebagai fungsi struktur dalam menuntaskan

gejolak hidup sosial ekonomi masyarakat. Fungsi kebijakan disini berupa modal usaha atau kredit tanpa bunga khusus bagi masyarakat nelayan kecil. Kebijakan tersebut sangat fundamental sembari membuat regulasi kebijakan berupa rekayasa keterampilan untuk mendapatkan penghasilan sampingan bagi ibu rumah tangga dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan Pendidikan bagi anak-anak mereka. Melalui regulasi rekayasa kebijakan tersebut juga sebagai jalan untuk menutaskan kemiskinan dan anak putus sekolah yang selama ini dominan pada anak-anak nelayan pesisir. Selain fenomena pendapatan pada nelayan mandiri kecil tersebut juga didapatkan data dari nelayan yang berstatus buruh, sebagaimana data berikut;

Yahhh pekerjaannya hanya nelayan. Dan itupun hanya bisa mencukupi untuk makan sehari-hari saja. gajinya sekitar 2 jutaan dan itu hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari saja (Nelayan Buruh).

Nelayan yang berstatus buruh pada kapal *Punggawa* memperoleh gaji kurang lebih dua jutaan. Penghasil dua juta bagi buruh nelayan dalam perspektif kehidupan sehari-harinya dinilai tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari mereka. Ketidacukupan dana hidup sebagai buruh kapal membuat peneliti mendeskripsikan bahwa bagi nelayan buruh sadar bahwa pendapatan sebagai buruh yang kurang tersebut seharusnya berpikir dengan mencari solusi lain selain

penghasilan dari buruh nelayan. Akan tetapi mereka tetap bertahan sebagai buruh nelayan, ini menandakan bahwa buruh nelayan secara individual kurang kreatif untuk menghasilkan pendapatan lain selain dari penghasilan sebagai buruh kapal.

Secara konseptual kesadaran nelayan buruh kapal sadar akan kekurangan gaji untuk kebutuhan hidup mereka akan tetapi mereka kurang berusahan untuk lebih kreatif mencari pendapatan tambahan dari kekurangan kebutuhan hidup dan kepentingan masa depan keluarga mereka. Inilah yang dimaksud oleh Munandar. (2014) dan Ngalimun dan Fadillah, dkk, (2013) tentang individu kreatif sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Sementara pandangan Torrance tentang individu kreatif dalam Ngalimun dan Fadillah, dkk, (2013) melihat bahwa individu kreatif sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam proses hidup, konsep tersebut lebih mengarah pada konsep kesadaran hidup dalam arena sosial ekonomi.

suami saya kerjanya menyuplai ikan kering, teripang untuk orang kalau ada yang meminta untuk dicarikan, jadi yahh kadang-kadang ada orderan kadang-kadang juga tidak. Untuk pendapatannya kalau lagi ada orderan bisa dapat 500 ribu, kadang juga dalam sebulan hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari saja. Seperti di musim Pattoraniang ini sudah beberapa bulan pergi melaut tapi hasilnya tidak terlalu bagus. (nelayan)

Pekerjaan nelayan daerah pesisir Galesong sebagaimana data yang didapatkan ternyata bervariasi dari sisi profesi selain menjadi nelayan sehingga penghasilan juga bervariasi. Salah satu informan menyatakan bahwa suami mereka selain menjadi nelayan juga menjadi penyuplai ikan kering. Dilihat dari status pekerjaan ganda yang dimiliki nelayan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa sebahagian nelayan juga kreatif untuk menghasilkan pendapatan selain melaut.

Karena penghasilan melaut tidak menjanjikan terkait penghasilan mereka memanfaatkan untuk melakukan pekerjaan lain sebagai penyuplai ikan kering dengan penghasilan sekitar 500 ribuan, itupun kalau orderan ada, tapi kalau tidak ada maka mereka juga bersabar. Jadi selain memanfaatkan dirinya sebagai fungsi nelayan juga menggunakan momen sebagai penyuplai ikan kering.

Berdasarkan data di atas, selain fungsi masyarakat pesisir sebagai habitus nelayan juga lebih kreatif untuk menghasilkan pekerjaan lain dengan memanfaatkan arena yang ada. Hal tersebut

sejalan dengan pandangan Suharnan dalam Ghufron dan Risnawati S, (2012) yang mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek pokok dalam kreativitas individu untuk dimiliki semua masyarakat tanpa kecuali dengan berpikir kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang berangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Berbicara kesenjangan ekonomi, tidak semua pendapatan nelayan itu rendah. Jadi profesi sama, sama-sama nelayan tapi levelnya yang beda-beda. Yang pertama dia yang menjadi nelayan, ada pengepul, ada yang mendanai. Misalnya begini saya punya kapal dan saya yg punya modal, ada juga saya yang punya modal juragan yang punya kapal. Dan ada yang hanya sebagai ABK atau menahkodai kapal saja (Tokoh Masyarakat pemilik kapal)

Kalau saya sebagai pemilik kapal dan saya juga yang memodali dan ada orang yang hanya menahkodai saja, jadi pembagiannya itu istilahnya antara juragan dan ABK. Jadi saya sebagai juragan akan memberikan upah tergantung jumlah tangkapan ABK ini, jadi upahnya itu tidak menentu kadang bisa saja bagus dan bisa saja kurang (Tokoh Masyarakat)

Jadi kalau nelayan yang punya kapal dan saya hanya memodali itu pembagian pemasukannya juga dibagi dua, misalnya hasil tangkapannya Rp. 5.000,000,- pemilik kapal akan dapat Rp. 2,500.000,-

dan saya sebagai pemilik modal juga Rp.2,500.000,-. Dan si pemilik kapal ini yang sudah mendapatkan upah Rp.2,500.000,- dia bagi dua lagi jadi Rp.1,250.000,- untuk biaya pengeluaran operasional kapal, dan sisanya yang Rp.1,250.000,- akan di bagi ke anak buah kapal.

Misalnya untuk perjalanan melaut ke papua itu memakan biaya kurang lebih 200 jutaan, terus nelayan ini melaut sampai selesai musim. Hasil tangkapannya itu 500 juta sesuai dengan aturan yang berlaku karena saya pemilik modal dan saya yang punya kapal jadi sudah harus keluar 20% jadi sisa uang ini tinggal 350 juta, kemudian dikeluarkan lagi biaya selama melaut itu 200 juta, berarti sisa 150 juta. Misalnya ABK nya ada 5 orang, jadi 150 juta ini harus dibagi 8. 3 bagian untuk juragan karena dia yg dianggap punya tanggung jawab dan menghendel semua hal selama perjalanan melaut jadi kurang lebih dia mendapatkan 60 juta, yang ABK masing-masing mendapatkan satu bagian.

Kembali lagi ke juragan, kalau juragan mau diikuti oleh ABK dimusim berikutnya dan ada salah satu ABKnya ini yang dianggap rajin, maka biasanya juragan akan memberikan bonus berupa tambahan uang dan lain-lain.

Jadi kalau berbicara di daerah Galesong tingkat kesenjangan ekonomi yang rendah sementara ketika melihat rumahnya itu banyak yang bisa dibilang bagus-bagus itu karena perputaran ekonomi yang berputar. Kadang-kadang Ketika musimnya sedang bagus

penghasilannya meningkat jadi dia benahi rumahnya. Musim berikutnya kurang bagus pasti berdampak pada penghasilannya juga yang menurun. Jadi ketika dikatakan bahwa ekonominya rendah tapi melihat kondisi rumah yang bagus jadi orang tidak percaya, padahal orang ini membenahi rumahnya ketika dapat musim yang sedang bagus. Jadi di daerah ini juga identik dengan pinjaman Bank.

Kalau kita bicara soal ekonomi yang kemudian dijadikan alasan anak-anak ini putus sekolah, mungkin kita bisa lihat pada tahun 90an atau 2000an awal mungkin, tapi sekarang sudah ada Pendidikan gratis sehingga tidak ada lagi alasan untuk masyarakat pesisir terutama anak-anaknya ini tidak sekolah. Kalau anda tidak sekolah kan ada bantuan KIP (kartu Indonesia pintar) ini untuk sekarang yahh. Jadi untuk konteks yang dulu mungkin faktor ekonomi bisa dijadikan alasan, tapi untuk konteks sekarang saya tidak sepakat jika itu menjadi faktor Masyarakat pesisir banyak yang putus sekolah. (DPRD)

Ketika kita lihat sepanjang pesisir Galesong ini pusat ekonomi, perputaran uang. Anak-anak baru bangun tidur sudah melihat aktivitas perdagangan jual beli ikan, di situ dia bisa terpengaruh. Uang sudah didapat tanpa harus capek-capek ke sekolah, di sekolah juga terlalu banyak aturannya harus datang jam 07.00 pagi, pakai sepatu, pakaian seragam dan lain-lain. Jadi itu semua yang menjadi tantangan tersendiri.

Sudah 10 tahun terakhir ini saya pelajari, jadi saya targetnya setiap rumah tangga harus ada satu orang

sarjana. Saya tidak mau mendengar ada alasan. Kebetulan saya juga pengusaha, saya punya ABK itu sekitar 15 ABK. Jadi setiap ABK ini saya selalu tanya apa ada anaknya yang sekolah, dan saya selalu mengingatkan bahwa di dalam keluarga mereka harus ada yang sarjana minimal satu orang. Jika ABK ini beralasan tidak mampu dari segi biaya, sebisa mungkin saya akan bantu pengurusan KIP, dan saya utamakan harus jadi sarjana perikanan, kenapa perikanan karena minimal apa yang mereka pelajari selama di kampus itu bisa dia ajarkan ke bapaknya, dan saya fasilitasi itu. Saya berikan mesin spinder kapal dan anak-anaknya yang kemudian mengajarkan cara pakai dari mesin ini, karena nelayan inikan rata-rata buta huruf semua. Jadi rata-rata nelayan inikan tidak ada yang lulus SD, paling tinggi sampai SMP jadi mereka kebanyakan buta huruf semua (Anggota Dewan).

Ketika dilakukan reses ada Masyarakat yang bertanya punya anak dua orang sudah sarjana tapi belum dapat pekerjaan. Jadi *mindset* Masyarakat itu akan berubah ketika ada bukti bahwa sekolah ini bisa menjamin kesuksesan seseorang, masyarakat itu tidak akan percaya kalau tidak ada bukti.

Untuk anak-anak pesisir harusnya didorong untuk kuliah di jurusan perikanan, budidaya dan lain-lain. Karena jika anak-anak ini mau mengembangkan kapal-kapal dan sumber daya yang ada disini pasti hasilnya luar biasa, karena selama ini mereka terkendala teknologi, jadi jika sudah ada yang menguasai teknologi pasti hasilnya akan lebih bagus lagi.

Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan proaktif, jadi dia bentuk kelompok belajar, kemudian memfasilitasi juga untuk yang paket C,

namun memang belum maksimal. Jadi seharusnya semua anggota Dewan ketika memulai FGD kemudian melihat potret Pendidikan Masyarakat pesisir. Sudah seharusnya memasukkan usulan agar cepat direspon.

Jadi untuk masalah Pendidikan ini salah satu masalahnya adalah anggaran, kemudian dari segi kompetensi dan kapasitas ketika Dewan sudah membawa masalah ini ke forum kemudian berdiskusi. Ketika kita sudah berdebat di forum terkadang hanya sampai disitu saja. Dan tidak ada tindak lanjut lagi.

4.1.3 Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Selatan Kab. Takalar

Kegiatan sosial yang timbul dalam lingkungan masyarakat pesisir biasanya berkisar tentang kehidupan sehari-hari sekitar desa dan terikat erat dengan prinsip-prinsip hubungan kekerabatan. Kondisi sosial ekonomi akan berdampak pada perubahan pendapatan, kesempatan kerja, pola tenaga kerja dan sebagainya. Suatu hubungan atau jaringan kerja saling berkaitan di antara berbagai lapisan masyarakat yang terlibat dalam industri perikanan, serta golongan penduduk yang berbeda menurut usia atau jenis kelamin. Jaringan sosial terkonsentrasi berfokus pada penjualan tangkapan ikan kepada konsumen atau pasar di pasar atau daerah lain. seperti yang dilaporkan oleh seorang nelayan pemilik modal, atau pemilik perahu penangkap ikan:

“Sebagai pemilik perahu, saya tidak dapat bekerja sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain, saya dibantu oleh beberapa nelayan yang ikut bekerja sama saya (punggawa)”.

Dalam kehidupan nelayan di pesisir pantai Galesong, kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa telah terbentuk hubungan kerja yang saling menguntungkan antara nelayan buruh dan nelayan pemilik modal. Ketika pemilik perahu atau kapal penangkap ikan bekerja sama dalam urusan bisnis yang saling menguntungkan, mereka mempekerjakan nelayan dengan upah yang adil sesuai dengan hasil tangkapan dan perjanjian bersama. Penulis menemukan bahwa dalam hubungan kerja mereka, tidak ada eksploitasi tenaga buruh atau kerjasama yang merugikan salah satu pihak; sebaliknya, hanya pemilik modal yang menguntungkan.

Selain itu, kerjasama dimulai dengan kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga tidak ada unsur keterpaksaan; sebaliknya, kerjasama dilakukan secara sukarela dengan prinsip saling membantu dan saling menguntungkan. Sistem yang dibentuk oleh relasi kerja mereka berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Dengan sistem ini, mereka memiliki fungsi dan peran masing-masing, yang mencakup hak dan kewajiban untuk dilakukan dan diterima dalam masyarakat nelayan pesisir

Galesong. Sebagai pemilik kapal nelayan, dia harus menjamin kelangsungan hidup karyawan dan keluarganya baik di daratan maupun di tengah laut. Keberlanjutan hidup nelayan buruh tidak terbatas pada masalah ekonomi.

Hubungan sosial dalam pekerjaan terbangun dengan baik, antara pemilik kapal dengan nelayan buruh, semuanya harus di jaga, karena kalau tidak dijaga dengan baik kita tidak bisa menggunakan kapalnya boska, tapi yang punya kapal juga membutuhkan kita karena kalau tidak ada kita tidak jalan kapalnya, jadi artinya kita saling menjaga (nelayan buruh)

Menurut beberapa uraian, simbiosis yang terjadi adalah mutualisme, yaitu simbiosis yang saling membutuhkan antara majikan dan buruh dan sebaliknya. Namun, karena jumlah nelayan buruh yang lebih besar dan lebih bergantung pada majikan mereka, simbiosis mutualisme yang terjadi sebenarnya adalah simbiosis mutualisme yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh.

Sesungguhnya, juragan dari lapisan sosial tersebut sangat membutuhkan nelayan buruh sebagai operator di lapangan agar alat produksi mereka dapat bekerja dan memberikan hasil. Nelayan buruh membutuhkan juragan karena merekalah yang memiliki akses ke faktor-faktor produksi. Sebenarnya, pola *patron-client* yang biasanya ada di struktur sosial masyarakat petani dan nelayan telah berubah menjadi hubungan kerjasama majikan-buruh yang bergantung pada upah.

Dilihat dari pola konsumsi, pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, yang berarti pendapatan tersebut dialokasikan untuk berbagai kebutuhan. Penelitian menunjukkan bahwa bahkan rumah tangga dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatannya dihabiskan untuk konsumsi. Rumah tangga cenderung mengeluarkan lebih banyak uang untuk konsumsi jika pendapatannya lebih tinggi.

Pekerjaan sebenarnya bagian dari terbentuknya hubungan sosial yang baru, karena melalui pekerjaan saya bisa mengenal punggawa kapal yang saya ikuti, seperti itu sebaliknya, saya bisa bekerja dan diberi tanggung jawab mengelola kapal ini melalui teman, dan akhirnya saya mengenal punggawa kapal ini, juga akrab dengan keluarganya yang lain. Saya juga bekerja disini karena saya juga memiliki keterampilan melaut dan juragan kapal juga baik dari segi pemberian upah dan lainnya (nelayan buruh)

Salah satu faktor yang mendorong nelayan buruh untuk bekerja dengan juragan nelayan adalah sistem kekerabatan, terutama bagi nelayan pemula, yang merupakan nelayan buruh yang baru atau pertama kali bekerja sebagai nelayan buruh. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak karena takut tidak digunakan jika bekerja dengan juragan yang tidak akrab. Selain itu, dalam sistem kekerabatan, nelayan buruh adalah anak buah kapal (ABK) yang setia untuk mengabdikan pada

juragannya. Jika ada hubungan kekerabatan, nelayan buruh dengan mudah meninggalkan juragannya untuk berpindah ke juragan yang lain.

Salah satu faktor yang mendorong nelayan buruh untuk bekerja dengan juragan nelayan adalah keahlian yang mereka miliki. Kedudukan seorang nelayan buruh saat melaut akan dipengaruhi oleh keahlian mereka dalam bidang kenelayanan. Karena nelayan buruh hanya memiliki keahlian dalam bidang ini, mereka hanya akan bekerja sebagai nelayan buruh untuk juragan nelayan.

Kelebihan yang dimiliki oleh juragan nelayan adalah faktor yang mendorong nelayan buruh untuk bekerja untuk mereka. Faktor-faktor ini termasuk sistem upah yang diberikan pada pembagian hasil, ikatan pinjaman, kepercayaan, dan bonus yang diberikan oleh juragan kepada nelayan buruh.

Faktor sistem upah, ikatan pinjaman, dan pembagian hasil adalah faktor ekonomi yang mendasari hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh. Faktor-faktor ini menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan yang paling banyak.

Hubungan sosial dalam bentuk Kerjasama pekerjaan juga bertujuan untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama (Muin, 2013:62), Kerjasama sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia tidak dapat melakukan suatu aktivitas atau kegiatan hanya sendiri. Ketika suatu kegiatan tidak bisa dilakukan oleh diri sendiri, maka

kerjasama menjadi suatu solusi yang tepat. Kerjasama juga akan bertambah erat bila ada tindakan yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Cooley (dalam Soekanto, 2012:66)

Ada banyak hubungan sosial yang dapat terbentuk dalam arena sosial masyarakat nelayan sebagaimana bentuk kerja sama yang dipaparkan oleh para ahli, salah satunya adalah kerja sama dalam bentuk *bargaining*. Menurut James D. Thompson dan William J. McEwen menjelaskan, *bargaining* sering kali diartikan tawar-menawar dalam suatu peristiwa atau sengketa tertentu untuk mencapai suatu kondisi yang seimbang melalui perdebatan atau pemberian usul. Pengertian yang lebih sempit adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih. *Bargaining* dilakukan agar proses kerja sama dapat memberikan keuntungan secara adil pada semua pihak.

4.2. PEMBAHASAN

Teori-teori Pierre Bourdieu tentang proses sosial masyarakat didasarkan pada keinginan untuk mengatasi oposisi yang disebut sebagai kepalsuan antara objektivisme dan subjektivisme, atau oposisi absurd antara individu dan masyarakat. Menurut Bourdieu, meskipun sosiologi Bourdieu terus berupaya untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dan

subjektivisme, fokus utama karyanya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dan subjektivisme. Sebagai ilmuwan sosial, fokus kita adalah kesosialan kita dan bagaimana kita bertindak sebagai agen-agen dan bagian kreatif dari proses sosial.

Konsep habitus dan arena, dan hubungan dialektis antara keduanya, adalah inti dari karya Bourdieu dan upayanya untuk menjembatani objektivisme dengan subjektivisme. Habitus ada di dalam pikiran aktor, sedangkan arena ada di luar pikiran mereka. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang melaluinya orang berhubungan dengan dunia sosial. Untuk menghasilkan praktik mereka, mempersepsi, dan mengevaluasi dunia sosial, manusia diberi sejumlah skema terinternalisasi. Habitus adalah hasil dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya; secara dialektis, kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus muncul sebagai hasil dari mempertahankan posisinya di dunia sosial selama bertahun-tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Habitus itu bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia cenderung memiliki habitus yang sama.

4.2.1. Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan modal dalam Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong

4.2.1.1. Habitus Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan sebagai aktor yang dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan dalam kehidupan sosial sebagai masyarakat nelayan seharusnya menjadi dasar kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan sebagai modal perubahan dalam proses sosial yang lebih baik menuju kehidupan lebih baik, sehingga dapat digunakan sebagai dasar cerminan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai pentingnya pendidikan dalam dunia sosial sebagai jalan perubahan. Melalui pola-pola itulah, nelayan sebagai aktor produksi perubahan untuk diri sendiri dan lingkungan sosial dapat menjadi ukuran tindakan dan juga menjadi nilai perbaikan hidup, sehingga problem Pendidikan pada anak-anak nelayan bisa teratasi dalam secara internal masyarakat nelayan. Walaupun secara dialektika habitus merupakan produk internalisasi struktur dunia sosial akan tetapi semua itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghasilkan suatu kesadaran bahwa pendidikan bagi diri dan keluarga nelayan itu fundamental adanya (Ritzer dan Goodman, 2004: 52).

Kepala keluarga Galesong nelayan kecil masih menerima pendidikan yang rendah. Kondisi ini pasti akan berdampak pada hal lainnya. Sepertinya sulit untuk menemukan pekerjaan yang tidak terkait dengan kenelayanan. Karena keterampilan yang dimiliki nelayan, sulit untuk mencari pekerjaan di luar sektor kenelayanan karena mereka sepenuhnya bergantung pada alam. Selain lingkungan yang mendukung, alasan menjadi nelayan juga karena mereka tidak memiliki keterampilan lain di luar sektor kenelayanan, salah satunya adalah pendidikan (Raihana Kaplale, S. P., 2012).

Problem pendidikan anak pesisir pantai Galesong secara teoritis prespektif habitus terjadi karena pikiran masyarakat nelayan terkait pendidikan kurang penting walaupun dalam kesadaran mereka perlu ada sekolah. Paradigma penting pendidikan dalam pikiran masyarakat nelayan berada pada dimensi sekedar pintar membaca melalui sekolah, karena rasionalitas pikiran sebagaimana data wawancara menunjukkan bahwa lahirnya pikiran tersebut disebabkan adanya proses kehidupan sosial yang menuntut untuk lebih memilih melaut dari pada sekolah karena langsung mendapatkan hasil. Jadi ada proses kehidupan sosial yang telah dialami oleh masyarakat nelayan dimana mereka lebih memilih atau mengarahkan anak-anak mereka melaut dari pada sekolah karena melaut lebih menghasilkan uang daripada sekolah yang membuang

uang, waktu lama dan belum tentu bekerja. Inilah yang di maksud menurut Bourdieu, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan, karena habitus bukan penentu untuk individu.

Berdasarkan data observasi dan wawancara juga ditemukan adanya pergeseran perilaku akibat dari eksternalisasi sosial sehingga terjadi pengabaian pendidikan bagi anak-anak nelayan pesisir pantai Galesong. Temuan tersebut dalam tinjauan teori Bourdieu tentang habitus melihat bahwa tindakan masyarakat nelayan cenderung tidak tetap terkait kebutuhan pendidikan. Mereka menyatakan dalam proses wawancara kadang mengatakan pendidikan penting kadang mengatakan tidak terlalu penting, cukup bisa membaca, dan itu dianggap sudah cukup menurutnya sebagai nelayan. Perilaku dan tindakan yang tidak konsisten tersebut terjadi karena ada pengaruh secara eksternal. Pengaruh eksternal tersebut lahir dalam lingkungan sosial sesama masyarakat nelayan terkait pendapatan atau penghasilan dari melaut dibanyak nelayan sangat menggiur bagi nelayan lainnya. Melalui dinamika tersebut membuat para nelayan juga mengajak anak-anak mereka untuk melaut, sehingga pengabaian pendidikan terjadi yang mengakibatkan putus sekolah. Problem tersebut sejalan dengan habitus Bourdieu yang menyatakan bahwa habitus bukanlah

struktur yang tetap, tak dapat berubah, tetapi diadaptasi oleh individu yang secara konstan berubah di hadapan situasi yang saling bertentangan dimana mereka berada (Ritzer dan Goodman, 2004: 524).

4.2.1.2. Arena Perspektif Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan

Arena masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong yang hidupnya tergantung pada laut membuat terjadinya anak-anak nelayan cenderung putus sekolah. Arena nelayan sebagai pekerjaan utama yang diwarisi secara turun temurun yang juga menjadi perjuangan struktur keluarga untuk bertahan hidup membuat anak-anak mereka harus ikut melaut membantu keluarganya. Sebagai mana pandangan Bourdieu dalam melihat arena, merupakan perjuangan struktur yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh keluarga yang menduduki posisi perekonomian terbatas akan selalu berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka dalam bertahan hidup keluarga mereka. Walaupun modal sosial terbentuk dan digunakan serta dimanfaatkan, namun tetap perlu hadir arena kekuasaan untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat nelayan.

Pentingnya arena eksternal dalam menyelesaikan problem

pendidikan melalui interaksi lintas tokoh-tokoh masyarakat, karena melalui hal tersebut dapat mendorong perubahan yang pada prinsipnya akan terbentuk arena baru, yang merupakan jaringan relasi posisi-posisi objektif (Wuriyani, 2019). Inilah yang dimaksud oleh Bourdieu bahwa arena dalam konsep habitus muncul dalam keseluruhan relasi-relasi sosial dan makna, misalnya dalam keterlibatan interaksi dengan orang lain akan membangun hubungan sosial yang membantu sehingga menjadi Habitus.

Habitus dan arena dalam ruang struktur yang penting berupa kesiapan mental atau kognitif untuk individu atau kelompok dalam berhubungan dengan dunia sosial. Karena individu dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus merupakan “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer dan Goodman, 2010).

Ritzer dan Goodman, (2010) dalam elemen habitus sebagai produk sejarah sebagaimana temuan penelitian terkait masyarakat nelayan di Galesong kaitannya problem pendidikan anak nelayan merupakan fenomena yang terjadi secara turun temurun. Kondisi

arena sosial dengan profesi sebagai nelayan dan pendapatan utama bersempit dari laut membuat anak-anak nelayan banyak putus sekolah karena anak-anak mereka lebih diarahkan untuk kelaut membantu orang tua mereka. Secara habitus memang arena sosial yang membuat mereka harus melakukan itu, sebab mereka lahir dari kondisi sosial sebagai nelayan secara struktur yang membentuk diri mereka. Kondisi sosial anak nelayan di mana dia diproduksi secara struktur keluarga secara turun-temurun membentuk arena keluarga mereka terbentuk secara struktur yang distrukturkan terus menerus sebagai nelayan karena pendidikan bukan lagi hal utama walaupun penting menurut mereka demi untuk mempertahankan hidup.

4.2.1.3. Modal Perspektif Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan

Modal pandangan teori Pierre Bourdieu dalam perspektif problematika sosial pendidikan masyarakat nelayan dilihat pada empat perspektif modal yang akan diurai berdasarkan hasil studi seperti modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik. Bourdieu melihat fungsi modal sebagai sesuatu yang unik dan hanya dapat ditemukan dalam bentuk sosial tertentu. Jenis modal yang berbeda dapat dipertukarkan. Penukaran yang paling signifikan adalah penukaran simbolik. Karena itu, bentuk modal yang berbeda dalam

masyarakat nelayan dapat diidentifikasi dan diakui dengan mudah dengan cara ini.

a). Modal Ekonomi

Ditinjau dari aspek modal ekonomi masyarakat pesisir pantai Galesong yang berstatus sebagai *Sawi* memiliki ekonomi lemah, sementara juragan kapal secara ekonomi lebih baik maupun dari sisi status sosial. Modal ekonomi yang dipertukarkan disini melalui antara *Sawi* dan pemilik kapal adalah dengan modal biaya. Selain itu, bagi *Sawi* untuk menghasilkan keuntungan yang banyak dari hasil melaut, mereka cenderung mengikutkan anak-anak mereka sehingga pembagian hasil laut dengan pemilik kapal, *Sawi* bisa menghasilkan pembagian lebih banyak daripada memanggil orang lain. Dari faktor tersebutlah sehingga pendidikan anak-anak nelayan juga ikut terabaikan. Terbaikannya Pendidikan bagi anak-anak nelayan yang membias pada putus sekolah karena modal ekonomi yang lemah mengakibatkan anak-anak nelayan meninggalkan dunia pendidikan.

Pendapatan sebagai modal ekonomi yang tidak menentu membuat anak nelayan lebih memilih melaut daripada sekolah. Status dalam struktur sosial juga lebih dibawah karena tidak ada yang bisa dijadikan dasar ukuran level dalam arena status sosial.

Selain Pendidikan hanya sebatas SD, SMP dan SMA tidak ada lagi status sosial yang bisa diandalkan bagi nelayan *Sawi*. Tidak adanya modal ekonomi yang diwariskan secara turun temurun membuat anak-anak nelayan khususnya *Sawi* menjadi *Sawi* secara turun temurun juga. Lemahnya status sosial masyarakat nelayan khususnya pada *Sawi* karena secara modal ekonomi tidak ada yang bisa dipertukarkan selain tenaga. Sementara teori Bourdieu melihat modal ekonomi diinterpretasikan bahwa segala barang atau catatan yang dapat diverifikasi yang diterima sebagai pembayaran barang, jasa, pembayaran hutang, dan sebagainya. Inilah bentuk utama modal ekonomi, menurut Bourdieu.

Walaupun Bourdieu mengklasifikasi modal ekonomi dalam berbagai bentuk seperti berbeda dengan bentuk modal lainnya, modal ekonomi merupakan barang material. Ini langsung berguna dan praktis. Karena modal ekonomi bersifat fisik, maka modal ini merupakan bentuk modal yang paling mudah untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Namun disisi lain, masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong khususnya *Sawi*, warisan dalam bentuk material yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi tidak ditemukan pada hasil penelitian kecuali emas. Investasi emas hanya menjadi modal ekonomi

untuk menutupi hal-hal yang mendesak saja seperti modal melaut, biaya hidup jika modal melaut tidak ada hasil. Inilah yang dimaksud oleh Mankiw, (2012) yang menyatakan bahwa nilai uang merupakan fungsi dari konvensi sosial. Agar dapat berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah, pembayaran tersebut harus dinyatakan oleh pemerintah atau badan pengatur sebagai bentuk pembayaran yang dapat diterima di negara tersebut (Mankiw, 2012). Jumlah total uang yang dimiliki seseorang merupakan salah satu bagian utama dari modal ekonominya.

b). Modal Budaya

Teori modal budaya dikembangkan oleh sosiolog Perancis Pierre Bourdieu pada tahun 1970-an. Menurut teori ini, modal budaya terdiri dari sumber daya tak berwujud yang dapat mempunyai dampak signifikan terhadap mobilitas dan kesuksesan sosial. Sumber daya ini dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan faktor lain yang terkait dengan budaya dan masyarakat. Selain itu, aset modal budaya mencakup hal-hal seperti kepribadian, pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan. Nilai yang diberikan masyarakat pada aset non-finansial seseorang dapat digunakan untuk mengevaluasi modal budaya mereka.

Modal budaya masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong terletak pada keterampilan melaut. Selain dari keterampilan dan pengalaman melaut komunitas nelayan juga dikenal sebagai pemberani karena mereka dapat menembus sampai keluar negeri, seperti sampai Australia, Papua, Maluku, Ambon dan Malaysia. Modal budaya tersebut membuat pemilik modal menarik perhatian untuk membiayai mereka untuk menyediakan fasilitas melaut. Modal keberanian melaut masyarakat nelayan Galesong modal utama yang jarang dimiliki oleh para nelayan lainnya di luar Galesong, inilah alasan sehingga para pemilik modal lebih cenderung melakukan investasi pembiayaan pada nelayan Galesong karena mereka tidak pernah rugi dan bahkan menghasilkan produksi hasil tangkap yang lebih banyak. Inilah yang dimaksud oleh Bourdieu modal budaya dalam bentuk aset sosial individu dalam meningkatkan peluang keberhasilan hidup yang bisa dipertukarkan dengan nilai ekonomi.

Paragraf di atas sejalan dengan pandangan teori Bourdieu dalam salah satu gagasan utama, yang menyatakan bahwa modal budaya tidak didistribusikan secara merata di antara anggota masyarakat. Sebaliknya, hal ini terkonsentrasi pada kelompok sosial tertentu, seperti kelas atas. Konsentrasi

modal budaya ini berpotensi menyebabkan kesenjangan dalam peluang dan hasil kehidupan, karena mereka yang memiliki sumber daya lebih besar mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil. Modal budaya yang diobjektifikasi mengacu pada aset berwujud yang dapat diakses oleh seseorang, seperti seni, pakaian, dan mobil. Modal budaya yang dilembagakan mengacu pada akses yang dimiliki individu terhadap institusi dan organisasi yang memberi mereka status sosial.

Modal budaya diartikan sebagai aset sosial seseorang yang dapat digunakan untuk meningkatkan peluang keberhasilan hidup seseorang. Sebagaimana aset keterampilan dan pengalaman melaut komunitas nelayan juga dikenal sebagai pemberani karena mereka dapat menembus sampai keluar negeri, seperti sampai Australia, Papua, Maluku, Ambon dan Malaysia. Meskipun setiap orang mempunyai modal budaya tertentu, dan tidak hanya mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak modal budaya. Hal ini karena mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan bakat mereka. Selain itu, mereka lebih mungkin mewarisi modal budaya dari keluarga mereka.

Modal budaya bukanlah sebuah konsep yang statis akan tetapi kadang dinamis, karena tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu seiring dengan bertambahnya akses terhadap sumber daya yang lain. Misalnya, seseorang dari kelas sosial bawah yang berhasil memperoleh gelar sarjana telah meningkatkan modal budayanya. Demikian pula, seseorang dari kelas sosial yang lebih tinggi yang putus sekolah mungkin telah kehilangan sebagian modal budayanya. Dan, makna modal budaya tidak serta merta bersifat statis. Aset sosial yang dihargai oleh masyarakat dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Meskipun modal budaya tidak dapat diukur atau diukur secara objektif, jelas bahwa modal budaya dapat mempunyai dampak besar terhadap peluang kesuksesan hidup seseorang. Salah satu cara untuk mencoba mengukur modal budaya seseorang adalah dengan menilai yang diberikan masyarakat terhadap aset non-finansial mereka. Mereka yang mempunyai modal budaya lebih besar mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil di sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Pada akhirnya, modal budaya dapat dilihat sebagai bentuk kekuatan sosial yang membantu masyarakat untuk menaiki tangga sosial dan mencapai kesuksesan. Pada hakikatnya, seseorang dapat sukses di masyarakat berdasarkan pengetahuan, keterampilan,

dan pengalamannya. Baik berwujud maupun tidak berwujud, bentuk modal ini memainkan peranan penting dalam mobilitas sosial. Modal budaya juga dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial, seperti di tempat kerja atau di pertemuan sosial.

c). Modal Sosial

Masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong khususnya *Sawi* secara sadar dalam arena kuasa belum terbangun secara terikat pada kepentingan jangka panjang antar elit politik, mereka masih berpikir jangka pendek. Seperti contoh komitmen program kerja pada saat momen-momen politik cenderung terabaikan, mereka masih tergiur dengan sumbangan atau bantuan sementara untuk menentukan pilihan politik. Padahal secara teoritis modal sosial yang terbangun dengan baik melalui penguatan jaringan sosial lewat panggung politik memiliki peluang dalam melanggengkan hubungan dengan pihak pada pemilik kuasa. Interpretasi ini berasal dari pemahaman tentang bagaimana konsep modal sosial dapat digunakan untuk mempercepat pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu langkah penting dalam pembangunan ekonomi daerah pesisir, khususnya masyarakat nelayan *Sawi* di pesisir Galesong..

Hanya kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerja sama yang dapat maju dan berkembang. Ini adalah prinsip dasar dari modal sosial. Modal sosial menekankan pentingnya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap. Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi masalah ekonomi, tetapi juga harus secara kolektif memikirkan dan melakukan langkah-langkah terbaik untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengerahkan segenap potensi dan sumber daya yang mereka miliki.

Sangat penting bagi masyarakat nelayan, terutama Sawi nelayan, untuk memahami pentingnya konsep modal sosial bagi komunitas mereka. Karena konsep modal sosial berasal dari keyakinan bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat menangani berbagai masalah secara mandiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, setiap anggota masyarakat yang berkepentingan harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Menurut Hanifan dalam tulisannya "The Rural School Community Centre", modal sosial adalah aset atau modal penting dalam kehidupan bermasyarakat, bukan modal dalam arti biasa seperti kekayaan atau uang. Sebaliknya, modal sosial

memiliki arti simbolis. Modal sosial, menurut Hanifan, termasuk kebaikan, rasa bersahabat, dan saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial.

Contoh berikut menunjukkan pemikiran Coleman. Jika seseorang memiliki modal sosial yang berasal dari hubungan dekat dengan seorang pejabat atau penguasa, mereka mungkin mendapatkan keuntungan materi atau perlindungan dari mereka. Namun, ketika keadaan berubah, modal sosial semacam itu justru dapat merugikan mereka. Orang-orang yang tidak setuju dengan keyakinan politik pejabat itu tidak akan memberikan kesempatan kepadanya untuk mendapat keuntungan, bahkan mungkin mencelakakannya dalam beberapa kasus. Setidaknya, ia akan dikucilkan dan kehilangan kepercayaan dari jaringan hubungan lain yang para anggotanya tidak suka pejabat tersebut. Dalam literatur baru-baru ini (Portes, A. (2009), sisi modal sosial yang memiliki karakteristik eksklusivisme disebut sebagai sisi bawah modal sosial.

Coleman mendefinisikan tiga pilar modal sosial: kewajiban dan harapan yang berasal dari kepercayaan dalam lingkungan sosial, pentingnya arus informasi, dan norma-norma. Tokoh-tokoh seperti James Coleman, Robert Putnam, dan Francis

Fukuyama telah mendorong para ilmuwan lainnya untuk melakukan penelitian tentang peranan modal sosial dalam berbagai hal, seperti politik dan pemerintahan, pelayanan umum, transaksi ekonomi, pendidikan, kesehatan, rekrutmen tenaga kerja, pertanian, pengelolaan sumber air, pengentasan kemiskinan, dan lain-lain.

d). Modal Simbolik

Dilihat dari Konsep “modal simbolik” teori sosiologi Pierre Bourdieu masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong khususnya nelayan *Sawi* dalam empat (spesies) modal budaya, ekonomi, dan sosial, hanya terdapat pada modal budaya sebagaimana hasil penelitian yaitu keterampilan dan pengalaman melaut komunitas nelayan juga dikenal sebagai pemberani karena mereka dapat menembus sampai keluar negeri, seperti ke Australia, Papua, Maluku, Ambon dan Malaysia.

Meskipun modal simbolik tidak ditempatkan pada bidang yang sama dengan spesies lainnya, masyarakat nelayan khususnya nelayan *Sawi* secara pengakuan publik khususnya pemilik modal menganggap nelayan Galesong memiliki ciri dan karakter tersendiri dalam melaut. Penciri nelayan yang diakui pemilik modal adalah dari sisi keterampilan, pengalaman melaut,

juga dikenal sebagai pemberani karena mereka dapat menembus sampai keluar negeri, sampai Australia, Papua, Maluku, Ambon dan Malaysia. Modal simbolik secara teoritis yang memberikan tekanan pada dimensi “simbolis” kehidupan sosial, sehingga menciptakan peran yang asimetris. Oleh karena itu, Bourdieu menganggap bahwa modal simbolik dalam keberadaannya sebagai modal asli dan efek simbolis dari segala jenis modal Bourdieu dalam Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023).

Sementara dari sisi pendidikan masyarakat nelayan khususnya nelayan *Sawi*, Pendidikan tidak dapat dijadikan ukuran sebagai nilai simbolik karena Pendidikan masyarakat nelayan khususnya nelayan *Sawi* dari tingkat Pendidikan hanya sampai pada tingkat pendidikan, SD, SMP dan SMA. Apalagi Bourdieu menganggap bagian modal sosial adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan dengan nilai ekonomi dan yang paling tinggi nilai tukar ekonominya seperti aset Pendidikan dan harta benda. Namun pada posisi nelayan khususnya nelayan *sawi* tidak ditemukan aset dan Pendidikan yang bisa dijadikan nilai tukar ekonomi. Sebagaimana salah satu definisi yang diusulkan oleh Bourdieu pada tahun 1980an (Bourdieu,

1987), seperti yang dikatakan tidak lain hanyalah modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial.

Modal budaya yang dimiliki oleh nelayan masyarakat Galesong khususnya nelayan *Sawi* sejalan dengan modal simbolik Bourdieu yang mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan. Selain itu, Bourdieu menciptakan modal simbolik sebagai dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik. Selain itu, modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk memperoleh setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi sebagai hasil dari mobilisasi

4.2.2. Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan Modal Sosial dalam Problematika Sosial Pendapatan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong

4.2.2.1. Habitus dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir sebagai ciri habitus nelayan yang ketergantungannya pada laut sebagai sumber pendapat terjadi secara turun-temurun. Habitus nelayan berfokus pada faktor fisik, seperti kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal. Mereka juga lebih memperhatikan faktor non-fisik, seperti iklim, umur, keterampilan,

dan pengalaman melaut (Ismail, 2004). Habitus nelayan sebagai sumber pendapatan utamanya cenderung berfluktuatif. Fluktuasi pendapatan dari hasil tangkapan nelayan di wilayah pesisir pantai Galesong disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkap.

Karena situasi sosial ekonomi yang tidak menguntungkan, nelayan kecil dan buruh nelayan di pesisir pantai biasanya memiliki posisi tawar yang lemah, baik secara ekonomi maupun politik. Hal tersebut terjadi karena konsistensi pada habitus sebagai nelayan dan habitus ketergantungan pada satu pekerjaan sebagai nelayan membuat mereka secara ekonomi tutup lobang dan buka lobang. Selain itu, habitus pengabaian pendidikan yang terjadi turun temurun membuat penghasilan ekonomi tidak mengalami perubahan. Pendidikan cenderung dimaknai sebagai investasi yang tidak menjanjikan perubahan pendapatan dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam menuntaskan permasalahan ekonomi sosial yang membias pada kemiskinan nelayan, pemerintah harus melakukan pola kebijakan yang dapat mendorong masyarakat pesisir nelayan agar dapat sadar akan pentingnya pendidikan sebagai sumber investasi yang memiliki nilai tawar ekonomi yang sangat tinggi dan jangka panjang.

Mirajiani, M., Wahyuni, E. S., Satria, A., Saharuddin, S., dan Kusumastanto, T. (2014) menjelaskan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan hubungan produksi pada masyarakat nelayan. Seperti yang diketahui, habitus adalah ciri umum hubungan produksi pada masyarakat nelayan. Sistem bagi hasil dibangun sebagai akibat dari tingginya resiko hasil tangkap yang tidak tetap. Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti melibatkan wawancara dengan nelayan yang bekerja di pesisir Galesong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan harian nelayan yang tidak tetap sangat mempengaruhi statistik pengeluaran harian mereka; semakin tinggi pendapatan nelayan, semakin besar peluang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Peluang nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka berkurang seiring dengan penurunan pendapatannya.

Dalam menciptakan keadilan, dasar habitus, yang digunakan oleh nelayan pesisir Galesong, memilih tindakan untuk hasil daripada mekanisme upah atau gaji karena hasil tangkap yang tidak stabil membuat pemilik modal dan buruh kapal berpikir saling menguntungkan satu sama lain. Tidak menentunya hasil tangkap sehingga nelayan lebih memilih bagi hasil yang sifatnya lebih saling menguntungkan yaitu: (1) kecenderungan nelayan untuk

menggunakan sistem bagi hasil dalam menentukan imbalan kerja mereka; (2) sikap spekulatif, atau permainan, yang kuat mengakar dalam kehidupan nelayan; dan (3) hasil tangkapan yang diperoleh dari usaha rakyat sektor penangkapan ikan masih tidak pasti. Sebaliknya, para juragan memilih sistem berdasarkan hasil untuk menghindari kerugian. Dengan kata lain, penerapan upah bagi juragan berarti pengeluaran yang pasti. Padahal, penangkapan ikan di laut mungkin tidak menghasilkan hasil dalam jangka waktu yang cukup lama (Masyhuri, 1999; 2010).

Pendapatan nelayan di pesisir pantai Galesong dipengaruhi oleh habitus modal kerja. Dengan modal yang memadai, nelayan dapat meningkatkan produksi dan mengurangi biaya operasional. Dengan modal yang memadai, nelayan dapat membeli perahu, alat tangkap, bahan bakar minyak, dan peralatan lainnya. Selain itu, nelayan membutuhkan faktor-faktor utama yang memberikan keberhasilan kinerjanya, salah satunya adalah bahan bakar minyak (BBM). BBM adalah komoditas yang sangat penting untuk semua aktifitas ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam perekonomian global saat ini, harga minyak dunia terus meningkat. Kenaikan harga BBM pasti akan berdampak pada semua orang, terutama para nelayan di pesisir pantai Galesong.

Untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup cenderung, Habitus bekerja sebagai nelayan di pantai Galesong. Saat musim ikan tiba, para ibu nelayan mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pendapatannya. Nelayan di Pasisir Pantai Galesong sering menggunakan pendapatannya untuk membeli barang-barang, baik nelayan kaya maupun buruh. Gaya hidup orang-orang di pesisir pantai Galesong adalah konsumtif. Masyarakat nelayan suka membeli barang-barang karena berbagai alasan. Ini termasuk pendapatan, pendidikan yang rendah, status sosial dan etnis, lingkungan, dan teknologi. Gaya hidup nelayan biasanya boros saat tingkat penghasilan tinggi. Di sisi lain, mereka mungkin menjual semua yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika musim paceklik tiba..

4.2.2.2. Arena dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan

Arena kehidupan sosial masyarakat nelayan dilihat dari pendapat yang sangat terbatas memberikan dampak negatif pada status sosial yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi karena arena pendapatan hanya berada pada satu sumber pendapatan yaitu melaut. Satu sumber pendapatan sebagai arena bertahan hidup cenderung membuat para nelayan mandiri dan buruh pasrah akan kehidupan yang dihadapinya sambil mensyukuri apa yang ada.

Arena pendapatan dan satu sumber pendapat nelayan pantai Galesong dan berbagai nelayan diseluruh Indonesia dari sisi kehidupan cenderung identik dengan kemiskinan. Terjadinya justifikasi kemiskinan nelayan pesisir pantai terjadi karena diklaim dari sumber pendapatan yang tidak menetap, arena pekerjaan hanya satu sumber, dan pengabaian pendidikan sangat tinggi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Mubiyarto, dalam Tilohe, S. R., Yantu, I., Panigoro, M., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2023). bahwa pendapatan Masyarakat wilayah pesisir umumnya menempati urutan yang paling rendah dibandingkan dengan Masyarakat lainnya di darat. Ditambah lagi dengan belum optimalnya kebijakan-kebijakan dari Pemerintah yang cenderung lebih berorientasi kearah pengembangan sektor daratan. Menurut Asmita dalam Tilohe, S. R., Yantu, I., Panigoro, M., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2023) dan Tuara, N. A., & Idris, N. (2022) tingkat kesejahteraan Nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa di sebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima hingga Nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tersedia dan

mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya.

Pengembangan sistem permodalan bagi nelayan diperlukan untuk memecahkan masalah pendapatan dan mengurangi beban hidup masyarakat nelayan. Tujuan alternatif kebijakan ini adalah untuk memberikan bantuan permodalan kepada nelayan miskin atau buruh, yang selama ini terikat oleh sistem patron-client dengan tengkulak. Arena kebijakan pemerintah harus hadir dalam menyelesaikan masalah sosial pendapatan masyarakat pesisir Galesong. Diharapkan bahwa nelayan akan memiliki kemampuan untuk berusaha melaut sendiri atau membuka tambak melalui penerapan regulasi kebijakan dalam bentuk bantuan permodalan. Asumsi keberhasilan alternatif kebijakan ini adalah bahwa nelayan akan dapat memanfaatkan bantuan untuk biaya operasional, memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman, dan memiliki bunga pinjaman yang rendah.

Arena pemerintah kabupaten Takalar memiliki kemampuan untuk merancang atau menerapkan program bantuan permodalan bagi nelayan dengan sumber dana dari dana pertimbangan. Program ini dapat mencakup individu atau kelompok nelayan, dengan skala besar atau kecil, dan diberikan melalui lembaga perkreditan pedesaan melalui perbankan, dengan kemudahan

birokrasi dan bunga yang rendah namun tetap mengikuti standar perbankan. Diharapkan bahwa alternatif kebijakan ini akan membantu nelayan dan tengkulak membayar hutang mereka. Selain itu, lembaga kredit pedesaan seperti BUMDES akan membantu meningkatkan kemandirian dana masyarakat.

Sebagai bagian dari tugas pemerintah untuk membantu nelayan pesisir Galesong menghasilkan uang, diperlukan bantuan dalam bentuk alat tangkap. Ini termasuk perahu motor yang lebih canggih dengan kapasitas lebih besar serta alat tangkap lainnya seperti jaring yang disesuaikan secara merata dengan kebutuhan masyarakat. Diharapkan nelayan akan beralih dari peralatan tangkap tradisional ke teknologi tangkap yang lebih canggih. Teknologi ini dapat digunakan tidak hanya di perairan pantai atau terbatas pada satu wilayah perairan, tetapi juga dapat memperluas area penangkapan, meningkatkan pendapatan nelayan dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga tanpa berutang. Untuk memberdayakan nelayan, diperlukan penyuluhan teknologi dan pembinaan keterampilan. Diharapkan kualitas dan kuantitas hasil tangkap akan meningkat. Dengan demikian, produktivitas kerja nelayan akan sesuai dengan perkiraan.

Karena menghadapi pendapatan yang tidak menentu, fasilitas melaut yang tidak memadai, dan pekerjaan yang hanya

berfokus pada nelayan yang kurang menjanjikan, serta pendidikan yang sering diabaikan secara turun-temurun, nelayan kecil dan buruh nelayan di daerah pesisir pantai Galesong memiliki posisi tawar (posisi tawar) yang lemah baik secara ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil tindakan untuk membantu masyarakat nelayan Galesong dalam menyelesaikan masalah pendapatan mereka dengan membuat kebijakan dan bantuan yang tepat sasaran untuk mendukung perekonomian masyarakat nelayan secara merata. Berdasarkan uraian faktor penyebab kemiskinan nelayan di atas, jelaslah bahwa hubungan kerja antara pemilik perahu dan nelayan buruh dalam organisasi penangkapan ikan, khususnya terkait sistem bagi hasil, sangat berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya pendapatan yang diperoleh nelayan. Ini hanyalah bagian kecil dari penyebab kemiskinan nelayan yang terkait dengan penataan pendapat terhadap pengaturan sistem bagi hasil perikanan.

Sistem bagi hasil adalah komponen yang mengubah hubungan produksi, menurut Satria (2014). Seperti yang diketahui, ada sistem bagi hasil pada usaha perikanan tangkap. Sistem ini dibangun sebagai akibat dari tingginya resiko usaha penangkapan (Satria, 2015). Hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan oleh penulis untuk mewawancarai nelayan di pesisir pantai Galesong,

menunjukkan bahwa statistik pengeluaran harian nelayan sangat dipengaruhi oleh pendapatan harian mereka yang tidak tetap. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan nelayan, semakin besar peluang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan semakin rendah pendapatan nelayan, semakin kecil peluang mereka.

4.2.2.3. Modal Dalam Problematika Pendapatan Masyarakat Nelayan

Modal dalam meraih pendapatan nelayan sebenarnya memiliki penghasilan tidak menentu, terkadang memiliki penghasilan tinggi ataupun sebaliknya. Ada kalanya nelayan tidak pergi melaut, kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan adalah beristirahat, dan memperbaiki alat penangkapan ikan seperti jaring, melakukan perawatan motor perahu dan memperbaiki perahu jika terdapat kerusakan. Namun sebahagian nelayan tidak memiliki kerja sampingan, seperti bertani, menjadi buruh kuli bangunan ataupun menganggur karena pada masa tidak melaut mereka lebih memilih melakukan pembenahan atau perbaikan pada alat tangkap mereka. Terkait pendapatan nelayan yang begitu bervariasi antara nelayan satu dengan nelayan lainnya disebabkan oleh faktor ketersediaan fasilitas nelayan, perbedaan hasil tangkapan, cuaca laut yang tidak menentu, serta modal awal melaut yang terbatas.

Jumlah pendapatan atau upah yang diperoleh nelayan perahu motor selama satu melaut sangat beragam. Produksi nelayan sangat memengaruhi perbedaan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor atau variabel bebas yang termasuk dalam model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan meningkat setiap kali mereka melaut. Dalam kelompok pendapatan nelayan antara 100.000 dan 150.000, ada lima nelayan, atau 16,6 persen dari sepuluh informan; dalam kelompok pendapas antara 151.000 dan 200.000, ada sepuluh nelayan, atau 16,6 persen dari semua informan; dan dalam kelompok pendapatan di atas 201.000, ada sepuluh nelayan.

Jadi jika nelayan yang punya kapal dan pemilik modal hanya memodali itu pembagian pemasukannya hanya dibagi dua, misalnya hasil tangkapannya Rp. 5.000.000,- pemilik kapal akan dapat Rp. 2.500.000,- dan saya sebagai pemilik modal juga Rp. 2.500.000,-. Dan si pemilik kapal ini yg sudah mendapatkan upah Rp. 2.500.000,- dia bagi dua lagi jadi Rp. 1,250.000,- untuk biaya pengeluaran operasional kapal, dan sisanya yang Rp. 1,250.000,- akan di bagi ke anak buah kapal.

Misalnya untuk perjalanan melaut ke Papua itu memakan biaya kurang lebih 200 jutaan, terus nelayan ini melaut sampai selesai musim. Hasil tangkapannya itu 500 juta sesuai dengan aturan yang berlaku karena saya pemilik modal dan saya yang punya kapal jadi sudah harus keluar 20% jadi sisa uang ini tinggal 350 juta, kemudian dikeluarkan lagi biaya selama melaut itu 200 juta, berarti

sisanya 150 juta. Misalnya ABK nya ada 5 orang, jadi 150 juta ini harus dibagi 8. 3 bagian untuk juragan karena dia yg dianggap punya tanggung jawab dan menghendel semua hal selama perjalanan melaut jadi kurang lebih dia mendapatkan 60 juta, yang ABK masing-masing mendapatkan satu bagian.

Dalam kegiatan nelayan melaut, modal merupakan komponen yang sangat penting. Setiap nelayan pasti menggunakan modal yang berbeda diantara nelayan satu dan nelayan lainnya. Nelayan perahu tempel di pesisir pantai Galesong memiliki variasi besarnya modal yang digunakan selama melaut. Modal nelayan selama melaut menurut data lapangan terdapat beberapa bentuk. Modal yang digunakan nelayan selama melaut antara lain: makanan atau bekal selama melaut, bahan bakar mesin yang berupa solar. Berikut data modal yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu kali melaut: jumlah modal nelayan untuk satu kali melaut sebesar Rp. 150.000,000- sampai Rp. 200.000,000- sebanyak 10 orang. Sedangkan nelayan dengan modal sebanyak Rp. 200.000.000 sampai 250.000.000,- sebanyak 10 orang.

4.2.3. Teori Pierre Bourdieu: Habitus, Arena, dan modal dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong

4.2.3.1. Habitus dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan

Habitus: Kehidupan sosial kelompok, kelompok, atau komunitas nelayan di pantai Galesong dapat dibagi menjadi

berbagai jenis berdasarkan sumber daya ekonomi mereka. sebagaimana yang diungkapkan oleh Sastrawidjaya dalam Marthin, C., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2018), Arifin, D. (2015) dan Sutijah, S., Prajanti, S. D. W., & Muhsin, M. (2020) yang menggambarkan komunitas nelayan sebagai kelompok orang yang hidup dari hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dari perspektif mata pencaharian, seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, dan perusahaan industri kecil dan menengah yang menangani hasil tangkap.

Habitus hubungan sosial sebagaimana temuan yang didapatkan melalui analisis data wawancara dengan para informan, mereka mengakui bahwa sebagai masyarakat nelayan, tidak terkecuali menjalin hubungan sosial terbuka pada individu-individu atau kelompok yang ada disekitarnya. Habitus sebagai masyarakat yang masih kental dengan budaya proses hubungan sosial tidak hanya terbuka secara internal akan tetapi juga terbuka secara eksternal. Hubungan sosial yang berlangsung ini memiliki banyak arti dan tujuan. Misalnya, mungkin yang dibicarakan itu terkait dengan pekerjaannya sebagai nelayan, masalah keluarga, atau hal-hal lain yang mungkin. Masyarakat Nelayan Galesong masih bekerja sama satu sama lain setiap minggunya. Selain itu, setiap

orang di Nelayan Galesong memiliki hubungan yang kuat satu sama lain, seperti kunjungan dan pinjam-meminjam alat, tolong-menolong, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Di Kelurahan Nelayan Galesong, ibu-ibu mengadakan pengajian dan arisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan kehidupan sosial orang-orang di Kelurahan Nelayan Galesong memiliki hubungan sosial yang sangat erat karena mereka terus hidup dalam pola hubungan yang saling kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat perlengkapan, saling tolong-menolong, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Di antara aktivitas sosial masyarakat nelayan Galesong adalah gotong royong mingguan, pengajian, dan arisan yang dibuat oleh ibu-ibu di Kelurahan Nelayan Galesong.

Habitus hubungan sosial masyarakat nelayan Galesong terkait masalah kehidupan sosial cenderung saling membantu sebagaimana problem-problem yang dihadapi terkait kondisi pendapatan sebagaimana yang dinyatakan Barbier dalam Mutiar, I. R., Sumarti, T., & Satria, A. (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir pedesaan bergantung pada pertanian dan perikanan, sehingga mereka dapat rentan terhadap erosi pantai, badai, dan bahaya lainnya. Akibatnya, masyarakat pesisir sering menghadapi ketidakpastian pendapatan karena kondisi alam yang tidak menentu. Pembangunan ekonomi yang

berkelanjutan diperlukan karena masyarakat pesisir juga bergantung pada laut (Stead 2005).

Berdasarkan hasil kajian terkait fenomena sosial masyarakat nelayan pantai pesisir Galesong sejalan dengan pendapat Adriana et al. (2017) menyebutkan bahwa Nelayan menggunakan hubungan patron-klien sebagai modal sosial terbesar mereka dalam menghadapi perubahan iklim. Ini juga alasan nelayan Galesong kecil memilih untuk terikat dengan tengkulak atau bos. Pada akhirnya, nelayan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Namun, Hefni (2009) mengatakan bahwa hubungan antara nelayan dan tengkulak dapat disebut sebagai hubungan unggul (atasan-subordinat). limitasi modal yang membuatnya bergantung pada tengkulak Namun, karena modal awal mereka berasal dari tengkulak, mereka tidak dapat beralih atau menentukan harga jual ikan. Karena hubungannya dengan tengkulak, Galesong nelayan kecil mulai menggunakan strategi berjejaring.

Jaringan sosial mendefinisikan hubungan sosial sebagai hubungan yang dibentuk oleh dua orang atau lebih. Menurut Turner (1991), stakeholder jaringan dapat berupa individu, perusahaan, organisasi, atau jenis entitas lainnya. Hubungan sosial yang terstruktur dimulai dengan jaringan sosial yang dibangun oleh kedua belah pihak. Salah satu bukti eksistensi manusia sebagai makhluk

sosial adalah hubungan sosial mereka dengan masyarakat nelayan mereka sendiri. Dua jenis hubungan sosial adalah horizontal dan vertikal (Helmi dan Satria 2012). Orang-orang dengan status sosial ekonomi yang sebanding memiliki hubungan sosial horizontal. Sebaliknya, orang-orang dengan status sosial ekonomi yang sepadan memiliki hubungan sosial vertikal. Hubungan patron-klien biasanya menunjukkan hubungan sosial vertikal.

Jaringan sosial, yang dibangun oleh nelayan Galesong kecil, pada dasarnya merupakan strategi adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Strategi adaptasi ini melibatkan pilihan dan tindakan yang rasional dan efektif yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan ekologi (Kusnadi 2000). Namun, meskipun jaringan sosial bukan solusi untuk terlepas dari kemiskinan, mereka membantu nelayan bertahan hidup dalam kondisi tersebut (Kusnadi 2000).

4.2.3.2. Arena dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan

Arena kehidupan sosial masyarakat nelayan Galesong yang serba terbatas membentuk hubungan sosial yang terbatas walaupun hubungan itu tetap terbuka bagi siapa saja. Ini juga terjadi di daerah pesisir yang lain. Ini karena nelayan skala kecil termasuk kelompok sosial yang kurang sejahtera dan sulit melakukan

mobilisasi sosial vertikal (Kusnadi 2000; Imron 2003; Nadjib b 2013; Triyanti dan Firdaus 2016). Sebagai tanggapan atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, khususnya nelayan skala kecil, solusi harus ditemukan melalui pembentukan jaringan sosial. Menurutnya, ini adalah salah satu pendekatan yang paling efektif untuk memperkuat stabilitas (Kusnadi 2000).

Penguatan jaringan sosial masyarakat nelayan kecil dan buruh juga memengaruhi kemakmuran ekonomi. Keanekaragaman jaringan sosial memengaruhi kemakmuran ekonomi di level kehidupan, menurut penelitian yang dilakukan Norbutas dan Corten (2017). Keberagaman jaringan ini terkait dengan cara aktor berinteraksi satu sama lain dan pola tertentu yang dibentuk sehingga informasi yang didapatkan beragam. Selain itu, jaringan sosial dianggap memiliki kemampuan untuk memecahkan stereotip tentang kemiskinan masyarakat pesisir. Seperti halnya masyarakat Galesong, yang memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi bagi pemilik modal dan kapal karena proses transformasi. Nelayan tradisional menjadi nelayan modern, karena peran jaringan sosial, mengubah masyarakat nelayan (Harini 2012).

Arena sebagai jalan pemanfaatan jejaring sosial bagi kelompok-kelompok sosial yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dimanfaatkan paran nelayan untuk membangun hubungan yang

baik agar bisa menjadi sumber modal sebagaimana pendapat Bodin dan Crona (2009) dan Harini (2012) mengatakan bahwa memanfaatkan jaringan sosial adalah cara tradisional yang digunakan nelayan untuk menghadapi musim paceklik. Menurut Bodin dan Crona (2009), jaringan sosial dapat memengaruhi tata kelola sumberdaya. Granovetter mengatakan bahwa aktor jaringan sosial dapat memiliki akses yang berbeda pada sumber-sumber penting seperti kekayaan, kekuasaan, dan informasi (Ritzer dan Goodman 2011). Ini sejalan dengan pendapat Johnson (1986) bahwa jaringan sosial memengaruhi ketersediaan informasi, persaingan ekonomi, dan kemajuan inovasi. Kepentingan dan tujuan aktor-aktor terkait menentukan pertukaran sumber daya dalam jaringan sosial. Keputusan berjejaring menjadi menarik. Hal ini jelas terkait dengan preferensi-preferensi aktor. Tindakan yang dilakukan oleh aktor dengan pilihan dan preferensi mereka dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan mereka dikenal sebagai tindakan ekonomi sendiri. Sebaliknya, Weber, seperti yang dikutip oleh Robert MZ Lawang dalam Effendy, J. (2018). menyebutkan bahwa tindakan yang ditunjukkan sebenarnya terdiri dari perhitungan, atau kalkulasi, yang secara efektif memungkinkan pencapaian tujuan.

Klasifikasi pola jaringan dalam arena sosial masyarakat dilihat dalam tiga tipe jaringan sosial yang terdapat pada masyarakat pesisir pantai Galesong yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada aktivitas penangkapan ikan, seperti jaringan sosial kerja, permodalan, dan pemasaran; (2) jaringan sosial yang didasarkan pada jenis hubungan sosial, seperti jaringan sosial yang didasarkan pada kekeluargaan, kekerabatan, dan hutang-piutang dengan orang luar; dan (3) jaringan sosial yang didasarkan pada ikatan yang kuat dan lemah, seperti jaringan sosial yang didasarkan pada ikatan yang kuat dan lemah. Melalui arena tersebut sehingga lahir yang namanya saling mempengaruhi antara satu yang lainnya, baik dari sisi orang tua maupun dari anak-anak nelayan. Arena transaksi informasi baik dari sisi pendapatan yang pada masing-masing tertentu bisa menghasilkan pendapatan yang berlimpah menjadi dasar anak-anak para nelayan tergiur untuk ikut melaut daripada ke sekolah.

4.2.3.3. Modal dalam Problematika Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan

Modal sosial masyarakat nelayan pantai pesisir Galesong terbentuk melalui banyak bentuk dengan proses interaksi antar individu dan kelompok yang terjadi secara rutin. Dengan membangun kepercayaan satu sama lain selama proses interaksi

ini, hubungan yang saling mengikat tumbuh. Gotong royong, acara ritual nelayan, pengajian, dan arisan warga adalah proses pembentukan hubungan sosial melalui modal budaya. Selain itu, relasi sosial pekerja-buruh Galesong yang saling membantu membentuk modal. Dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat, hubungan yang baik adalah bentuk kerja sama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong, dan saling menghargai. Modal sosial yang terbentuk antara pekerja dan buruh didasarkan pada kepercayaan, norma, solidaritas, dan jaringan sosial, serta saling ketergantungan yang memperkuat kerja sama. Kedua jenis modal sosial adalah mengikat, di mana pekerja mempekerjakan karyawan dari hubungan keluarga, dan menjembatani, di mana pekerja mempertimbangkan keterampilan dan kehidupan sosial karyawan.

Karena modal sosial menyatukan semua orang dalam masyarakat, modal sosial sangat penting untuk keberhasilan usaha penangkapan ikan tersebut. Saling percaya, saling berbagi, dan rasa tanggung jawab bersama diperlukan untuk pertumbuhan modal sosial ini. Peranan modal sosial menjadi sangat penting dalam upaya membangun masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong yang kompetitif dan tangguh. Masyarakat nelayan menerima banyak kontribusi modal sosial untuk kesuksesannya.

Menurut Field (2008), modal sosial, seperti persahabatan, jaringan kerja, hubungan yang lebih erat yang menghasilkan jaringan, dan ikatan, akan memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup.

Kepentingan melaut memiliki modal sosial yang kuat di masyarakat nelayan Galesong, yang mendorong identitas inklusif dan menggabungkan orang dari berbagai ranah sosial. Identitas dan resiprositas yang lebih luas dapat dibangun melalui hubungan yang menyematani, yang juga membantu menghubungkan aset eksternal. Sebagai contoh, di pantai pesisir Galesong, masyarakat nelayan menjalin hubungan kerja yang baik, yang menumbuhkan kepercayaan dalam memperoleh modal melaut, seperti kapal dan modal uang, berkat modal sosial.

Modal sosial lain dari masyarakat nelayan Galesong cenderung terikat antara pemilik modal yang bersifat eksklusif. Karakteristik dasar nelayan yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam *inward looking* dibandingkan dengan berorientasi keluar *outward looking*. Yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga. Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang *resiprositas spesifik* dan memobilisasi solidaritas, sampai pada saat yang sama menjadi

semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat didalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik.

Menurut Agusyanto, dalam Andryani, A. K. (2018) dan Saralas, D., & Hendrastomo, G. (2019) Karena manusia pada dasarnya tidak dapat berhubungan dengan semua orang yang ada, jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat. Setiap orang belajar dari pengalamannya sendiri untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan sosial yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya, inilah yang terjadi pada masyarakat nelayan pantai Galesong. Inilah yang dimaksud Ibrahim (2006) menyatakan hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan pada kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Sebagai makhluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

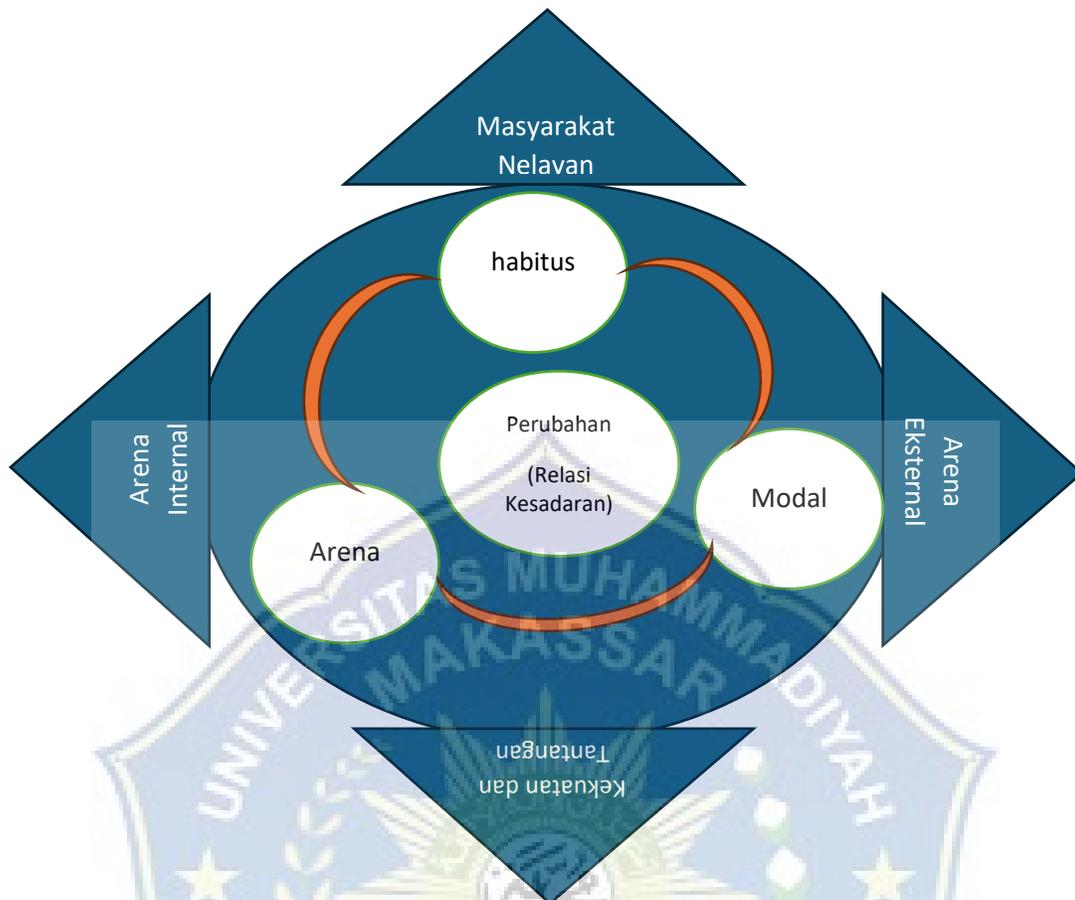
4.2.4. Novelty “Relasi Kesadaran” Perspektif Teori Pierre Bourdieu

Ritzer dan Goodman, 2010:581) dalam elemen habitus sebagai produk sejarah sebagaimana temuan penelitian terkait masyarakat nelayan di Galesong kaitannya problem pendidikan anak nelayan merupakan fenomena yang terjadi secara turun temurun. Kondisi arena sosial dengan profesi sebagai nelayan dan pendapatan utama bersemer dari laut membuat anak-anak nelayan banyak putus sekolah karena anak-anak mereka lebih diarahkan untuk melaut membantu orang tua mereka. Secara habitus memang arena sosial yang membuat mereka harus melakukan itu, sebab mereka lahir dari kondisi sosial sebagai nelayan secara struktur yang membentuk diri mereka. Kondisi sosial anak nelayan di mana dia diproduksi secara struktur keluarga secara turun-temurun membentuk arena keluarga mereka terbentuk secara struktur yang distrukturkan terus menerus sebagai nelayan karena pendidikan bukan lagi hal utama walaupun penting menurut mereka demi untuk mempertahankan hidup.

Arena kehidupan sosial masyarakat nelayan dilihat dari pendapat yang sangat terbatas memberikan dampak negatif pada status sosial yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi karena arena pendapat hanya berada pada satu sumber pendapatan yaitu melaut. Satu sumber pendapatan sebagai arena bertahan hidup cenderung membuat para nelayan mandiri dan buruh pasrah akan kehidupan yang dihadapinya

sambil mensyukuri apa yang ada. Arena pendapatan dan satu sumber pendapat nelayan pantai Galesong dan berbagai nelayan diseluruh Indonesia dari sisi kehidupan cenderung identik dengan kemiskinan. Terjadinya justifikasi kemiskinan nelayan pesisir pantai terjadi karena diklaim dari sumber pendapat yang tidak menetap, arena pekerjaan hanya satu sumber, dan pengabaian pendidikan sangat tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Mubiyarto, dalam Tilohe, S. R., Yantu, I., Panigoro, M., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2023). bahwa pendapatan Masyarakat wilayah pesisir umumnya menempati urutan yang paling rendah dibandingkan dengan Masyarakat lainnya di darat. Ditambah lagi dengan belum optimalnya kebijakan-kebijakan dari Pemerintah yang cenderung lebih berorientasi kearah pengembangan sektor daratan. Menurut Asmita dalam Tilohe, S. R., Yantu, I., Panigoro, M., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2023) dan Tuara, N. A., & Idris, N. (2022) tingkat kesejahteraan Nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa di sebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima hingga Nelayan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya.

Modal sosial masyarakat nelayan pantai pesisir Galesong terbentuk melalui banyak bentuk dengan proses interaksi antar individu dan kelompok yang terjadi secara rutin. Proses interaksi tersebut membentuk perkembangan hubungan yang saling mengikat dengan menumbuhkan saling kepercayaan antar masyarakat. Adapun proses terbentuknya hubungan sosial melalui modal budaya seperti gotong royong, acara-acara ritual nelayan, pengajian, dan arisan warga. Selain itu, relasi sosial pekerja-buruh Galesong yang saling membantu membentuk modal. Dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat, hubungan yang baik adalah bentuk kerja sama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong, dan saling menghargai. Modal sosial terdiri dari dua jenis: modal sosial mengikat, yang ditunjukkan oleh punggawa yang mempekerjakan buruh dari hubungan keluarganya, dan modal sosial menjembatani, yang ditunjukkan oleh punggawa yang mempekerjakan buruh dari hubungan keluarganya.



Gambar 4.1 Novelti Penelitian: Relasi Kesadaran

Karena dihadapkan pada pendapatan yang tidak menentu, fasilitas melaut yang tidak mendukung, bahkan pekerjaan yang hanya berfokus pada nelayan yang kurang menjanjikan, dan pendidikan yang cenderung diabaikan secara turun-temurun, nelayan kecil dan buruh nelayan di daerah pesisir pantai Galesong memiliki posisi tawar (bargaining position) yang lemah baik secara ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil tindakan untuk membantu masyarakat nelayan Galesong dalam menyelesaikan masalah pendapatan mereka dengan membuat kebijakan dan

bantuan yang tepat sasaran untuk mendukung perekonomian masyarakat nelayan secara merata.

Hal yang paling fundamental dalam kajian ini perlunya relasi kesadaran yang terbagun secara kolektif yaitu arena masyarakat nelayan secara internal dan arena pemerintah secara internal. Secara habitus fenomena masyarakat nelayan dengan kondisi hidup yang ketergantungannya melaut menjadi domain sehingga cenderung pendidikan terabaikan, padahal disadari Pendidikan merupakan modal masa depan yang memiliki nilai tukar ekonomi yang tinggi. Jalan perbaikan masa depan generasi mereka nelayan kecil dan nelayan buruh terletak pada generasi mereka. Sehingga mata rantai ketergantungan hidup dilaut harus dibatasi dengan memperkuat pada modal pendidikan.

Arena sosial yang merupakan ruang hubungan sosial yang saling mempegaruhi antara anak-anak nelayan dengan yang lainnya sehingga terjadi putus sekolah. Dimana anak-anak nelayan yang cenderung ikut melaut kadang menghasilkan uang yang banyak khusus bagi nelayan buruh yang proses melautnya lama, berbulan-bulan. Melalui proses hubungan arena sosial anak-anak nelayan lebih memilih pergi melaut daripada ke sekolah dengan alasan sekolah banyak membuang waktu dan belum tentu dapat pekerjaan, melaut sudah jelas menghasilkan uang, dan mereka juga sadar bahwa pendidikan itu penting, tapi ini persoalan kehidupan. Dari contoh-contoh itulah sehingga

masyarakat pesisir lebih memilih melaut. Oleh karena itu, pemerintah secara fungsional sebagai arena yang memiliki kuasa harus juga memberikan contoh bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat menghasilkan uang tanpa harus kerja ditengah terik matahari dan kerasnya ombak dilaut lepas. Fungsi pemerintah sebagai pemilik kuasa harus memberikan kebijakan masyarakat pesisir Galesong khusus nelayan kecil dan buruh diberikan pekerjaan bagi yang sudah serjana sebagai contoh. Atau membuat regulasi kebijakan sekolah yang diasramakan sampai perguruan tinggi dan dijamin dapat pekerjaan. Inilah praktek dari konsep sebagai jalan relasi kesadaran yang diadaptasi dari indikator teori Pierre Bourdieu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Problematika Sosial Pendidikan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Galesong Kab. Takalar menggambarkan bahwa terjadi kesenjangan sosial dari aspek ekonomi yang membuat para orang tua melibatkan anak-anak mereka untuk membantu bekerja sebagai nelayan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Pendapatan yang tidak menentu bahkan kurang menjanjikan bagi masyarakat nelayan menjadi ketakutan tersendiri untuk menyekolahkan anak mereka sampai keperguruan tinggi. Selain itu kesadaran akan pentingnya Pendidikan oleh orang tua kurang sehingga terjadi dilematisasi terkait dengan tuntutan Pendidikan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi. Terjadinya pengabaian Pendidikan juga karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat nelayan telah memungkinkan nelayan pemilik modal dan nelayan buruh bekerja sama dengan baik. Karena pemilik perahu memberikan upah yang wajar sesuai dengan hasil tangkapan dan kesepakatan bersama, kerjasama yang saling menguntungkan mencegah eksploitasi tenaga. Sebenarnya, pola patron-client yang biasanya ada di struktur sosial masyarakat nelayan telah berubah menjadi hubungan kerjasama majikan-buruh yang bergantung pada

upah. Pola hubungan gotong royong di kalangan nelayan Galesong menunjukkan hubungan sosial antar masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti saling kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat perlengkapan, saling tolong-menolong, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

5.2 SARAN

Penuntaskan permasalahan pendapatan yang muaranya pada kemiskinan nelayan ini, pemerintah harus melakukan tindakan yang dapat membantu masyarakat nelayan Galesong dari sisi kebijakan dan bantuan berdasarkan permasalahan dalam mendukung perekonomian masyarakat nelayan yang tepat sasaran dan merata. Pemerintah dapat membuat atau menerapkan program bantuan permodalan untuk nelayan individu atau kelompok, yang diberikan melalui perbankan pedesaan dengan kemudahan birokrasi dan bunga yang rendah namun tetap mengikuti aturan perbankan. Diharapkan bahwa alternatif kebijakan ini akan membantu nelayan dan tengkulak membayar hutang mereka. Selain itu, lembaga kredit pedesaan seperti BUMDES akan membantu meningkatkan kemandirian dana masyarakat.

Selain itu, diperlukan bantuan berupa alat tangkap, yaitu perahu motor yang lebih canggih dengan kapasitas lebih besar atau alat tangkap lainnya seperti jaring yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, untuk memberdayakan nelayan, diharapkan penyuluhan teknologi dan pembinaan keterampilan akan membantu meningkatkan

kualitas dan kuantitas hasil tangkap. Ini diharapkan akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan sehingga anak-anak nelayan dapat melanjutkan pendidikan tanpa terbebani dengan biaya kebutuhan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., & Adler, P. (2009). Teknik-Teknik Observasi (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alberto Mingardi. (2013). Herbert Spencer (John Meadowcroft (ed.)). Bloomsbury Academic.
- Adriana, G., Pandjaitan, N. K., & Dharmawan, A. H. (2017). Cohesivity Fisheries Community in the Face of Climate Change on the Coast of Western Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Andryani, A. K. (2018). *Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Arifin, D. (2015). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Pada Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Bagja, G. A. M., Anna, Z., & Kurniawati, N. (2016). Analisis Pendapatan Masyarakat Pesisir Di Kawasan Wisata Bahari Pantai Pandawa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Perikanan Kelautan*, 7(2).
- Baharudin, B. (2014). Pendidikan dan pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan pesisir. *Society*, 5(1), 57-67.
- Bodin, Ö., & Crona, B. I. (2009). The role of social networks in natural resource governance: What relational patterns make a difference?. *Global environmental change*, 19(3), 366-374.
- Ciek Julyati Hisyam. (2021). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bumi Aksara.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 1-25). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide For Social Scientists*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Evi Novianti. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya. Andi.
- Effendy, J. (2018). Peran modal sosial sebagai upaya pengembangan UMKM di desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(2), 103-108.
- Fadlun, S. (2019). Problematika Masyarakat Nelayan dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Studi Pada Masyarakat Nelayan di Daerah Pesisir Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Al Ilm Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 37-57.
- Fauzi, A. 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fontana, A., & Frey, J. H. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2 ed., pp. 501-519). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forsman, M. (2007). Diffusion of a new concept: the case of social capital. In *La interdisciplinariedad y la transdisciplinariedad en la organización del conocimiento científico: actas del VIII Congreso ISKO-España. León, 18, 19 y 20 de abril de 2007* (pp. 265-272). Sociedad Internacional para la Organización del Conocimiento (ISKO)-Capítulo Ibérico.

- Portes, A. (2009). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Knowledge and social capital*, 43-67.
- Ghufron, M. Nur., dan Risnawati, R. S. (2010), Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Harini, N. D. (2012). Dari Miyang ke Longlenan: Pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. *Komunitas*, 4(2).
- Hidayat, M. (2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 31-40.
- Hurley, R. F., Hult, G. T. M., & Knight, G. A. (2005). Innovativeness and capacity to innovate in a complexity of firm-level relationships: A response to Woodside (2004). *Industrial marketing management*, 34(3), 281-283.
- Ida Bagus wirawan. (2012). Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial. Deifini Sosial, dan Perilaku Sosial. Kencana.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63-82.
- Ismail, Z. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan, Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan, Jakarta. Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan, Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Imron, Masyhuri (ed), (2002), Pengelolaan Sumberdaya Laut secara Terpadu: Masyarakat Nelayan dan Negosiasi Kepentingan. Jakarta, PMB-LIPI.
- Jay Rumney. (2017). Herbert Spencer's Sociology. Routledge, Taylor and Francis Group
- Johnson, W. L. (1986). *Intention-based diagnosis of novice programming errors*. Morgan Kaufmann.

- Kurniawan, A. (2016). Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1(2).
- Kusnadi. (2013). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. (2009). Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. (2003). *Akar kemiskinan nelayan*. LKiS.
- Kusnadi, (2002), Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. Yogyakarta, LKiS
- Mary Pickering. (1993). Auguste Comte: An Intellectual Biography, Volume 1. Cambridge University Press.
- Marini, I. A. K., & Ningsih, N. S. K. (2015). Ragam aktivitas ekonomi wanita nelayan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan Di Kota Mataram. *Jurnal Ganeç Swara*, 9(1), 53-59.
- Marthin, C., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Mankiw, G. (2012). Public goods and common resources. *Principles of economics*, 217-233.
- Masyhuri, M. (2014). PEMBIAYAAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DAN MOBILITAS SOSIAL NELAYAN. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(1), 137-166.
- Masyhuri, 1999, Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural, dalam Masyhuri (ed): Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan terhadap sebuah Pendekatan. Jakarta, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI
- Masyhuri. (2010). Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 11, No.2, Tahun 2010

- Masri, A. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(1).
- Milles, M. B., & Huberman, H. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Nabury Park: Sage Beverly Hills.
- Mirajiani, M., Wahyuni, E. S., Satria, A., Saharuddin, S., & Kusumastanto, T. (2014). Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 168779.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar. (2014). Psikologi industri dan organisasi. Jakarta: UI-Press
- Mulyadi, S. 2014. Ekonomi Kelautan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mubyarto, et. al., (1984), Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropology di Desa Pantai. Jakarta, Rajawali.
- Mubyarto. (1973). *Pengantar ekonomi pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1836-1843.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiari, I. R., Sumarti, T., & Satria, A. (2018). Rational Action and Networking Strategy of Small Fisherman's Household. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1).
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9-14.).
- Mustafa Emirbayer. (2008). Emile Durkheim: Sociologist of Modernity. Wiley

- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. Fadillah, Haris., dan Ariani, Alpha. (2013). *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ojasalo, J. (2008). Management of innovation networks: a case study of different approaches. *European Journal of Innovation Management*, 11(1), 51-86.
- Pakpahan, H. T., Lumintang, R. W., & Susanto, D. (2006). Hubungan motivasi kerja dengan perilaku nelayan pada usaha perikanan tangkap. *Jurnal Penyuluhan*, 2(1).
- Pip Jones. (2009a). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pip Jones. (2009b). *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal perikanan dan kelautan tropis*, 6(3), 125-133.
- Punch, M. (2009). Politik dan Etika dalam Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 103-119). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanti, R. (2018). Peran Nelayan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pesisir di Desa Tompotana Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Buletin Eboni*, 15(2), 79-90.
- Purwanto, B., & Wahyuningsih, H. (2003). Perbedaan Agresivitas Remaja ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.
- Raihana Kaplale, S. P. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Ambon (Study Kasus di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala Kota Ambon).

- Rahman, P. L., & Yusuf, E. A. (2012). Gambaran pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai. *Predicara*, 1(1).
- Rahmad, B. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 02 Marunda Jakarta Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Retno Winahyu dan Santiasih, (1993), Pengembangan Desa Pantai, dalam Mubyarto dkk., Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan. Yogyakarta, Aditya media.
- Rochmatuzzahroh, I., Ruja, I. N., Purnomo, A., Uzma, R. A., & Efendi, B. M. S. (2021). Problematika pendidikan anak nelayan Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8), 937-942.
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir. *Jurnal Al-AdYan*, (2).
- Ritzer, G. (Ed.). (2004). *Encyclopedia of social theory*. Sage publications.
- Saidi, M. H. (2016). *Interaksi sosial antara masyarakat pendatang perumahan transmigrasi terhadap masyarakat lokal di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka* (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Salam, M. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif: Menggugat Doktrin Kuantitatif*. Makassar: Masagena Press.
- Saleh, A. (2019). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Buburan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Salmiah, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 1-10.
- Satria. (2015). *Politik Kelautan dan Perikanan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Satria. (2014) *Zona Tradisional Wujud Desentralisasi Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia: Pemikiran Konseptual*, jurnal analisis kebijakan kehutanan tahun Tahun 2014.

- Saralas, D., & Hendrastomo, G. (2019). Modal Sosial dalam Arisan Manten Porsenga di Dusun Ngasinan, Wonoharjo, Wonogiri. *E-Societas*, 8(5).
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, pp. 57-65.
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan. *Jakarta: Kencana*.
- Suryono Sukanto. (1989). Analisa fungsional: Robert K. Merton. Rajawali Pers.
- Suryoprayogo, & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutijah, S., Prajanti, S. D. W., & Muhsin, M. (2020). Determinant of Fisherman's Income in Kedung Subdistrict Jepara Regency. *Journal of Economic Education*, 9(2), 161-166.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi : Suatu Pengantar. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soulisa, M. S. (2018). Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi Tentang Perilaku Religi Masyarakat Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 19(2), 169-189.
- Santoso, M. D. Y. (2021). Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11-26.
- Tuara, N. A., & Idris, N. (2022). Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup dan Polah Konsumsi Masyarakat Rua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 102-109.
- Tilohe, S. R., Yantu, I., Panigoro, M., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2023). Pengaruh Pendapatan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Batu Hijau Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone

Bolango. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5158-5169.

Wantah, E. (2018). Pemberdayaan nelayan berbasis pendidikan ekonomi dan potensi pesisir di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 101-110.

Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Valuta*, 5(2), 93-101.

Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1013/C.5-II/VI/1444/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

1 Dzulhijjah 1444 H.
19 Juni 2023 M.

Kepada Yth,

Kepala Kantor Desa Lingkup Kecamatan Galesong Selatan

di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Nurindah Sari
NIM : 10509110022
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi
Judul Tesis : Problematika Pembangunan Masyarakat Pesisir
(Studi Keadaan Pendidikan, Ekonomi, Dan
Hubungan Sosial) Di Pesisir Pantai Galesong
Kabupaten Takalar

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin
untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada
Kantor yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. Syamsara, S.P., M.Si.
NBM : 11327309 1063486

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 – 5047085 Fax.: (0411)
865 588 Makassar 90221

Lampiran 2 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurindasari

Nim : 105091100222

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I NurindahSari 105091100222

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
2	ayu-dewi-chandra-p.blogspot.com Internet Source	1%
3	media.neliti.com Internet Source	1%
4	adoc.tips Internet Source	1%
5	pbi.unimudasorong.ac.id Internet Source	1%
6	edoc.pub Internet Source	1%
7	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
9	journal.lembagakita.org Internet Source	1%

10	skripsi2012.blogspot.com Internet Source	1%
11	docplayer.info Internet Source	1%
12	Submitted to Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Paper	1%



BAB II NurindahSari 105091100222

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	4%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
3	www.merdeka.com Internet Source	3%
4	moraref.kemenag.go.id Internet Source	2%
5	repository.ubb.ac.id Internet Source	1%
6	www.slideshare.net Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	www.neliti.com Internet Source	1%
9	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	1%



10	media.neliti.com Internet Source	1%
11	pdfcoffee.com Internet Source	1%
12	bassinangun.blogspot.com Internet Source	1%
13	jurnal.fkip.untad.ac.id Internet Source	1%
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
15	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
17	repository.unima.ac.id Internet Source	1%
18	www.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes OnExclude matches < 1%Exclude bibliography On

BAB III NurindahSari 105091100222

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unm.ac.id Internet Source	2%
2	etd.uum.edu.my Internet Source	2%
3	www.researchgate.net Internet Source	2%
4	jurnal.unswagati.ac.id Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	perpustakaan.poltektegal.ac.id Internet Source	1%
7	bppsdmk.kemkes.go.id Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%

10 kc.umn.ac.id
Internet Source

1%

BAB IV NurindahSari 105091100222

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

2%

2

pt.scribd.com

Internet Source

2%

3

etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches 

BAB V NurindahSari 105091100222

ORIGINALITY REPORT

4%	0%	4%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Nur Amalia, Nur Amalia. "KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN", Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022 **4%**

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches 1%



Lampiran 3: Wawancara dengan Informan

Orang tua anak yang putus sekolah (DG SANGKI)

1. Menurut anda Pentingkah Pendidikan untuk anak-anak?

Jawab: “iya tentu saja sekolah sangatlah penting untuk anak-anak karena saya mau anak saya pintar dan punya masa depan yang lebih baik daripada saya”.

2. Berapa orang anak anda yang sekolah?

Jawab: “saya punya anak 6, 4 diantaranya hanya sampai SD, dan 1 hanya sampai SMP, dan satu lagi SMA. Alasan anak-anak saya putus sekolah karena kami kurang biaya karena dulu untuk SMA itu kan harus bayar dan tidak ada kendaraan untuk ke sekolah, tidak ada motor ataupun sepeda”.

3. Apa pekerjaan suami anda tidak bisa membiayai anak-anak anda untuk sekolah?

Jawab: “yahhh pekerjaannya hanya nelayan. Dan itupun hanya bisa mencukupi untuk makan sehari-hari saja”.

4. Berapa pendapatan suami anda?

Jawab: “yahh kadang-kadang dapat 100 ribu perhari, kadang-kadang juga tidak ada sama sekali. Seperti sekarang sudah ada setengah bulan kami tidak ada pemasukan, hanya ada pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari”.

Orang tua anak yang putus sekolah (DG LINO)

1. Berapa orang anak anda yang sekolah

Jawab: “saya punya dua orang anak, yang satu sudah lulus SMA, yang kedua masih kecil jadi belum masuk sekolah”.

2. Alasan anak anda putus sekolah?

Jawab: “karena kurang biaya, sebenarnya saya mau anak saya melanjutkan kuliah. Tapi untuk kuliahkan harus punya biaya besar. Jadi setelah lulus sekolah anak saya ikut dengan teman-temannya pergi melaut”.

3. Berapa pendapatan suami anda?

Jawab: “gajinya sekitar 2 jutaan dan itu hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari saja”.

4. Pentingkah Pendidikan menurut anda?

Jawab: “tentu penting karena sekolah bisa membuat kehidupan anak saya bisa lebih baik, tapi karena tidak punya kemampuan biaya untuk melanjutkan sekolahnya jadi anak saya tidak bisa lanjut sekolah. Rata-rata anak-anak disini juga sekolah hanya sampai SMP, SMA bahkan ada yang tidak lulus SD sudah berhenti sekolah”.

5. Menurut anda apa yang membuat anak-anak disini tidak mau lanjut sekolah?

Jawab: “salah satunya karena faktor pergaulan anak-anak di sini karena mereka banyak bergaul dengan teman-temannya yang sudah tidak sekolah. Seperti anak saya yang pergaulannya dengan anak-anak yang sudah tidak sekolah jadi anak saya juga ikut-ikutan tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya. Saya pernah mau mendaftarkan anak saya ke salah satu universitas, karena banyak orang yang memotivasi saya untuk menyekolahkan anak saya, tapi anak saya yang menolak untuk melanjutkan sekolahnya, karena pergaulan dari teman-temannya yang sudah tidak sekolah dan sudah melaut juga sehingga anak saya juga ikut-ikutan tidak sekolah.

Jadi walaupun kami yang mau menyekolahkan terkadang anaknya sendiri yang tidak mau sekolah. Karena percuma juga kalau hanya kami yang mau dia sekolah, padahal anaknya sendiri tidak ada kemauan untuk sekolah”.

Orang tua anak yang putus sekolah (DG JIA)

1. Berapa orang anak anda yang sekolah

Jawab: “saya punya anak 2 orang. Dua2nya sudah lulus SMA dan yang satu lagi sekarang sedang ikut kursus. Tahun lalu anak saya yang pertama mendaftar jalur SNPTN di UNM tapi tidak lulus, jadi sekarang dia ikut kursus komputer. Alasan saya mendorong anak-anak saya untuk bisa terus melanjutkan sekolahnya yahh karena saya berharap mereka bisa punya pekerjaan yang bagus kedepannya. Anak saya juga

pernah mau mendaftarkan kuliah jalur mandiri setelah tidak lulus di jalur SNPTN tapi karena melihat kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan jadi dia mengurungkan niatnya”

2. Apa pekerjaan suami anda dan berapa pendapatannya?

Jawab: “suami saya kerjanya menyuplai ikan kering, teripang untuk orang kalau ada yang meminta untuk dicarikan, jadi yahh kadang-kadang ada orderan kadang-kadang juga tidak.

Untuk pendapatannya kalau lagi ada orderan bisa dapat 500 ribu, kadang juga dalam sebulan hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari saja. Seperti di musim Pattoraniang ini sudah beberapa bulan pergi melaut tapi hasilnya tidak terlalu bagus. Saya sangat mendorong anak-anak saya untuk melanjutkan sekolahnya, dan anak saya ada rencana untuk mencoba mendaftarkan lagi di perguruan tinggi tahun ini dengan jalur beasiswa. Saya sangat menjaga lingkungan pergaulan anak-anak saya agar mereka berada di lingkungan anak-anak yang sekolah agar dia tidak ikut-ikutan dengan anak-anak yang putus sekolah”.

Anak nelayan yang putus sekolah (HANA)

1. Pendidikan terakhir?

Jawab: “saya sekolah hanya sampai SMP saja”.

2. Apa alasan anda tidak melanjutkan Pendidikan?

Jawab: “karena saya melihat teman-teman saya juga tidak melanjutkan sekolahnya, terlebih melihat kondisi ekonomi keluarga saya yang hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bapak saya juga sebagai pencari ekonomi di keluarga sudah sakit-sakitan”.

Anggota DPRD tahun 2009 sampai 2019 (ILHAM TORADA)

1. Apakah pernah ada yang mengajukan suatu kebijakan khusus untuk Pendidikan anak-anak pesisir ?

Jawab: “Problemnya itu yang menjadi anggota DPRD itu syaratnya adalah paket C atau SMA. Akhirnya yang disuruh berbicara adalah orang-orang yang lulusan itu, yang tentunya akan berpengaruh pada kebijakan, dan kebijakan di DPRD itu bukan kebijakan.

Saya pernah berteman dengan Dia yang mempunyai Pendidikan Doktor S3 anggota dewan. Saya bilang sama dia bahwa dalam dunia demokrasi, dunia parlemen itu suara kebenaran itu adalah suara terbanyak bukan intelektual.

2. Apakah ada kebijakan khusus untuk bidang Pendidikan bagi masyarakat nelayan ?

Jawab: “Selama ini memang tidak jelas arah kebijakan tentang kemana arah khususnya Pendidikan di wilayah pesisir galesong. Paling ada program pemerintah tentang beasiswa penyelesaian studi, itukan ada”.

3. Menurut anda mengapa anak-anak pesisir banyak yang putus sekolah? Apakah memang faktor lingkungannya yang membuat mereka tidak termotivasi untk melanjutkan Pendidikan atau memang dari pengaruh orang tuanya yang tidak memberikan dorongan untuk sekolah?

Jawab: “pertama kenapa banyak anak-anak pesisir yang tidak sekolah mungkin dari orang tuanya. Dan sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, jadi beberapa orang tua di pesisir itu menganggap bahwa buat apa sekolah. Karena kan orang berpikinya kalau sekolah itukan untuk mencari uang, jadi orang sekolah dari SD, SMP, SMA sampai S1 itukan ujung-ujungnya untuk mencari uang. Lalu apa gunanya sekarang sudah ada pendapatan, anda tinggalkan SD kemudian pergi ke laut cari ikan dan lain sebagainya lalu dapat uang. Dan ada beberapa kasus-kasus misalnya orang-orang yang tidak tamat sekolah SMP, SMA bahkan tidak tamat SD ternyata orang ini bisa sukses, punya banyak uang bisa mengelola usaha. Karena orang-orang di sini masyarakat pesisir rata-rata begitu pemikirannya. Jadi itu memang problem kita, jadi yang pertama yang harus di rubah adalah mindset atau pola pikir. Jadi harus ada rekayasa social yang dilakukan oleh pemerintah, dan bagi saya itu bukan hal yang mudah, jadi memang susah tapi bukan berarti tidak bisa.

“Yang kedua memang bentuk perhatian pemerintah yang kurang terhadap kebijakan2 masyarakat pesisir tentang Pendidikan. Dan kalau kita berbicara tentang Masyarakat pesisir orientasi pemerintah itu paling nelayan, kasi bantuan-bantuan alat untuk melaut. Jadi jarang kalau kita berbicara Masyarakat pesisir jarang ada kebijakan pemerintah yang

bagaimana anak-anak pesisir ini kemudian bisa lanjut sekolah. Jadi saya ini 10 tahun di DPRD dan banyak melihat alokasi anggaran, yang kalau kita berbicara Masyarakat pesisir yahh itu bantuan nelayan, bantuan piber, bantuan alat-alat nelayan yang lain, jadi memang jarang bahkan tidak ada bantuan beasiswa Pendidikan untuk anak pesisir itu kurang bahkan tidak ada. Sebenarnya Ketika kita memberikan bantuan ke Masyarakat pesisir ini secara tidak langsung kita berharap orang tuanya Ketika ekonominya sudah bagus bisa di kasi sekolah tapi kan tidak juga.

“Kalau kita bicara soal ekonomi yang kemudian dijadikan alasan anak-anak ini putus sekolah, mungkin kita bisa lihat pada tahun 90an atau 2000an awal mungkin, tapi kan sekarang sudah ada Pendidikan gratis sehingga tidak ada lagi alasan untuk Masyarakat pesisir tidak sekolah. Kalau anda tidak sekolah kan ada bantuan KIP (kartu Indonesia pintar) ini untuk sekarang yahh. Jadi untuk konteks yang dulu mungkin factor ekonomi bisa dijadikan alasan, tapi untuk konteks sekarang saya tidak sepakat jika itu menjadi factor Masyarakat pesisir banyak yang putus sekolah. Jadi intinya memang persoalan pola pikir itu yang kemudian sudah jadi turun temurun, jadi ini tentu menjadi tugas dari pemerintah, tugasnya para civil society harus memotong itu harus bisa meretas pola pikir itu, bahwa pola pikir itu keliru bahwa buat apa sekolah ujung-ujungnya kan cari uang.

“Dan saya juga melihat bahwa banyak Masyarakat mempunyai pola pikir begitu karena melihat banyak juga sarjana-sarjana yang tidak punya pekerjaan. Nah itu kan makin menguatkan mindset mereka bahwa itu saja yang sekolah sudah S1, S2 tidak jelas kerjanya. Itulah yang saya maksudkan bahwa dibutuhkan rekayasa social karena apa yang ada dalam pemikiran Masyarakat orang-orang tua itu adalah salah satu kesalahan dalam berpikir, menganggap bahwa satu dua kasus itu kemudian menyamakan. Jadi dia melihat satu dua orang saja yang tidak bekerja kemudian menyamakan dengan semua sarjana. Jadi memang dibutuhkan rekayasa social untuk Masyarakat pesisir ini. Jadi ini juga merupakan tanggung jawab kampus juga, misalnya program KKN. Mahasiswa yang datang KKN jangan hanya datang buat papan batas,

jalan-jalan. Jadi yahh harusnya mereka datang membantu mensosialisasikan pentingnya Pendidikan ini.

“Saya menjabat dari tahun 2009 sampai 2019, seingat saya memang Ketika kita berbicara Masyarakat pesisir tidak pernah memang kami mengalokasikan anggaran untuk pendidikan anak pesisir, yahh walaupun sudah ada Pendidikan gratis yahh. Tapi yang langsung kemudian focus bahwa bagaimana anak pesisir diberi bantuan, kita sekolahkan, kita kuliahkan itu tidak ada. yang ada hanya bantuan penyelesaian studi nah bagaimana bisa menyelesaikan studi kalau tidak sekolah. Jadi problem Pendidikan putus sekolah ini memang sudah membudaya di Masyarakat kita. Salah satu bentuk yang saya lakukan juga untuk kontribusi Pendidikan adalah ini saya membuat TK.

DAPIIL TAKALAR 4/ TOKOH MASYARAKAT (H. MUH. RIJAL)

1. Menurut anda apa yang menjadi kendala sehingga banyak anak-anak nelayan yang putus sekolah?

Jawab: “Jadi menurut saya yang menjadi kendala mengapa banyak anak-anak Masyarakat pesisir atau nelayan ini yang putus sekolah adalah yang pertama yahh Namanya juga pesisir SDMnya khususnya laki2 kadang2 karena dia hidup dilingkungan nelayan yang pendahulunya itu biasanya kan dapat uang kalau dia ikut melaut Bersama bapaknya kah atau temannya, nahh disitu terpengaruh ini saya sudah tamat SMP jadi saya ikut saja melaut, karna bisa maki dapat uang. Ada juga yang bahkan belum selesai sudah ikut melaut saking dia terpengaruhnya dapat uang dengan hasil kerja sendiri. Tidak lagi dapat uang dari orang tuanya. Jadi yahh itu faktor lingkungan”.

“Pada hakekatnya orang tua tidak ada yang mau melihat anaknya putus sekolah. Walaupun kami tinggal di pesisir, kami tetap menginginkan anak-anak ada dilingkungan sekolah. Saya melihat kondisi di lingkungan pesisir ini perlu diubah mindsetnya tentang pentingnya Pendidikan. Terkait dengan kebijakan pemerintah tentang Pendidikan di Masyarakat pesisir bisa dikatakan minim. Dalam hal ini dinas Pendidikan untuk turun ke lapangan mensosialisasikan dan memberi motivasi terkait masalah Pendidikan itu minim sekali. Jadi kami sebagai

Masyarakat tentu berharap punya juga pemerintah yang bisa peduli dengan Pendidikan anak-anak pesisir”.

2. Apakah ada kebijakan khusus tentang Pendidikan bagi anak-anak nelayan?

Jawab: “Jadi setau saya sampai saat ini saya belum pernah mendengar ada wacana dari pemerintah di setiap desa atau daerah untuk menyekolahkan atau memberi semacam beasiswa ke anak-anak nelayan. Seharusnya pemimpin atau pemerintah daerah ini ada program yang mengarah pada Masyarakat menengah ke bawah khususnya dalam hal ini khususnya Pendidikan, karena sumber SDM itu kesenjangan social mendasar pada Pendidikan dulu terlepas dari profesi orang tua itu lain persoalan. Kalau memang basicnya nelayan yahh nelayan tapi bagaimana caranya agar kita punya keturunan ini tidak mengikuti jejak orang tua, paling tidak anak-anak tetap harus sekolah minimal tamat ditingkat SMA.

“Jadi harusnya pemerintah itu memperhatikan masalah Pendidikan anak-anak kami ini. Jadi harus ada perlakuan khusus untuk Masyarakat pesisir. Yang pertama yang harus dibenahi oleh pemerintah menurunkan tim dalam hal ini dinas Pendidikan untuk terjun langsung ke lapangan melihat kondisi dan situasi yang ada. apa yg menjadi penyebab anak-anak daerah pesisir banyak yang putus sekolah, tidak sampai tamat SMA dan lebih memilih melaut, dan Solusi apa yg pemerintah bisa tawarkan. Jadi harusnya memang ada tim yg tugasnya mensosialisasikan Pendidikan ini ke masyarakat, jadi bisa merubah mindset orang tua anak-anak yg putus sekolah ini.

3. Apakah karena adanya kesenjangan ekonomi yang menjadikan faktor utama anak-anak nelayan putus sekolah?

Jawab: “Berbicara kesenjangan ekonomi, tidak semua pendapatan nelayan itu rendah. Jadi profesi sama, sama-sama nelayan tapi levelnya yang beda-beda. Yg pertama dia yang menjadi nelayan, ada pengepul, ada yang mendanai. Misalnya begini saya punya kapal dan saya yg punya modal, ada juga saya yg punya modal juragan yg punya kapal. Dan ada yg hanya sebagai ABK atau menahkodai kapal saja

“Kalau saya sebagai pemilik kapal dan saya juga yang memodali dan ada orang yang hanya menahkodai saja, jadi pembagiannya itu

istilahnya antara juragan dan ABK. Jadi saya sebagai juragan akan memberikan upah tergantung jumlah tangkapan ABK ini, jadi upahnya itu tidak menentu kadang bisa saja bagus dan bisa saja kurang.

Jadi kalau nelayan yg punya kapal dan saya hanya memodali itu pembagian pemasukannya juga dibagi dua, misalnya hasil tangkapannya 5 juta, pemilik kapal akan dapat 2,5 juta dan saya sebagai pemilik modal juga 2,5 juta. Dan si pemilik kapal ini yg sudah mendapatkan upah 2,5 juta dia bagi dua lagi jadi 1,250.000 untuk biaya pengeluaran operasional kapal, dan sisanya yang 1,250.000 akan di bagi ke anak buah kapal.

“Misalnya untuk perjalanan melaut ke papua itu memakan biaya kurang lebih 200 jutaan, terus nelayan ini melaut sampai selesai musim. Hasil tangkapannya itu 500 juta sesuai dengan aturan yang berlaku karena saya pemilik modal dan saya yang punya kapal jadi sudah harus keluar 20% jadi sisa uang ini tinggal 350 juta, kemudian dikeluarkan lagi biaya selama melaut itu 200 juta, berarti sisa 150 juta. Misalnya ABK nya ada 5 orang, jadi 150 juta ini harus dibagi 5. 3 bagian untuk juragan karena dia yg dianggap punya tanggung jawab dan menghendel semua hal selama perjalanan melaut jadi kurang lebih dia mendapatkan 60 juta, yang ABK masing-masing mendapatkan satu bagian.

Kembali lagi ke juragan, kalau juragan mau diikuti oleh ABK dimusim berikutnya dan ada salah satu ABKnya ini yang dianggap rajin, maka biasanya juragan akan memberikan bonus berupa tambahan uang dll.

“Jadi kalau berbicara di daerah Galesong Tingkat kesenjangan ekonomi yang rendah sementara Ketika melihat rumahnya itu banyak yang bisa dibilang bagus-bagus itu karena perputaran ekonomi yang berputar. Kadang-kadang Ketika musimnya sedang bagus penghasilannya meningkat jadi dia benahi rumahnya. Musim berikutnya kurang bagus yahh pasti berdampak pada penghasilannya juga yang menurun. Jadi Ketika dikatakan bahwa ekonominya rendah tapi melihat kondisi rumah yang bagus jadi orang tidak percaya, padahal orang ini membenahi rumahnya Ketika dapat musim yang sedang bagus. Jadi di daerah ini juga identik dengan pinjaman Bank.

ANGGOTA DPRD TAKALAR (DRS. H. AHMAD DG SIJA)**1. Menurut anda apa yang menjadi kendala sehingga banyak anak-anak nelayan yang putus sekolah?**

Jawab: “Ada beberapa factor yang menjadi alasan kenapa banyak anak-anak pesisir galesong ini putus sekolah, pertama dari mindset orang tua yang menganggap bahwa sekolah itu tujuannya untuk kerja, untuk jadi ASN PNS. Jadi dari awal memang mindset tentang sekolah ini sudah salah karena orientasinya hanya untuk kerja.

“Jadi setiap kali saya keluar reses, itu saya pancing. Sangat beda itu orang yang punya Pendidikan tinggi dan yang tidak berpendidikan. Jadi saya ambil contoh dari yang saya alami ini, diangkat saya hanya 2 orang yang lanjut kuliah. Tantangan terberat yg saya rasakan sendiri, kebetulan saya punya bapak itu pengusaha ikan. Jadi pemikiran orang tua saya saat itu tidak usah sekolah karena ujung-ujungnya juga kamu sekolah hanya untuk mendapatkan uang. Tapi pada saat itu saya punya pemikiran yang lain bahwa uang itu tidak selamanya bisa didapat.

“Yang kedua itu Ketika kita lihat sepanjang pesisir galesong ini pusat ekonomi, perputaran uang. Anak-anak baru bangun tidur sudah melihat aktivitas perdagangan jual beli ikan, di situ dia bisa terpengaruh. Uang sudah didapat tanpa harus capek-capek ke sekolah, di sekolah juga terlalu banyak aturannya harus datang jam 7, pakai Sepatu, pakaian seragam dan lain-lain. Jadi itu semua yang menjadi tantangan terberat.

“Sudah 10 tahun terakhir ini saya pelajari, jadi saya targetnya setiap rumah tangga harus ada satu orang sarjana. Saya tidak mau mendengar ada alasan. Kebetulan saya juga pengusaha, saya punya ABK itu sekitar 15 ABK. Jadi setiap ABK ini saya selalu tanya apa ada anaknya yang sekolah, dan saya selalu mengingatkan bahwa di dalam keluarga mereka harus ada yang sarjana minimal satu orang. Jika ABK ini beralasan tidak mampu dari segi biaya, sebisa mungkin saya akan bantu pengurusan KIP, dan saya utamakan harus jadi sarjana perikanan, kenapa perikanan karena minimal apa yang mereka pelajari selama di kampus itu bisa dia ajarkan ke bapaknya, dan saya fasilitasi itu. Saya berikan mesin spinder kapal dan anak-anaknya yang kemudian mengajarkan cara pakai dari mesin ini, karena nelayan inikan

rata-rata buta huruf semua. Jadi rata-rata nelayan inikan tidak ada yang lulus SD, paling tinggi sampai SMP jadi mereka kebanyakan buta huruf semua.

“Kemarin saya reses ada Masyarakat yang bertanya saya punya anak dua orang sudah sarjana tapi belum dapat pekerjaan. Jadi mindset Masyarakat itu akan berubah Ketika ada bukti bahwa sekolah ini bisa menjamin kesuksesan seseorang. Masyarakat itu tidak akan percaya kalau tidak ada bukti. Untuk anak-anak pesisir kalau saya pribadi mendorong mereka untuk kuliah di jurusan perikanan saja, mau itu budidaya dan lain-lain. Karena kalau anak-anak ini mau mengembangkan kapal-kapal dan sumber daya yang ada disini pasti hasilnya luar biasa, karena selama inikan mereka terkendala teknologi, jadi kalau sudah ada yang menguasai teknologi pasti hasilnya akan lebih bagus lagi.

2. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah Takalar untuk mendorong pendidikan anak-anak pesisir?

Jawab: “Saya liat sekarang dinas Pendidikan proaktif, jadi dia bentuk kelompok belajar, kemudian memfasilitasi juga untuk yang paket C, Cuma memang yahh belum maksimal.

“Jadi harusnya memang semua anggota dewan Ketika memulai FGD kemudian melihat potret Pendidikan Masyarakat pesisir. Kan kami sebagai anggota dewan Ketika ada usulan masuk dan memang harus cepat di respon yahh kami akan bantu. Jadi untuk masalah Pendidikan ini salah satunya masalah anggaran, kemudian dari segi kompetensi dan kapasitas Ketika kita sudah bawah ke forum kemudian berdiskusi, karena kebanyakan dari kami backgroundnya itu pengusaha jadi narasinya agak beda walaupun kita jumlahnya banyak. Ketika kita sudah berdebat di forum terkadang hanya sampai di situ saja”.

Kepala Desa Kanaeng (SETIAWAN)

1. Menurut anda apa yang menjadi kendala sehingga banyak anak-anak nelayan yang putus sekolah?

Jawab: Mindset yang selama ini terbangun diwilayah kami khususnya di daerah pesisir itu, kebanyakan anak-anak kami yang putus sekolah

itu dikarenakan adanya doktrin dari orang tua yg turun temurun yg bahasanya itu walaupun kamu sekolah nantinya juga ujung-ujungnya jadi nelayan mengikuti jejak orang tuamu, itu mindset yg pertama

“Yang kedua diakibatkan oleh factor orang tua, walaupun tidak semua orang tua tapi mayoritas orang tua tidak ada yg mengenyam Pendidikan baik itu Tingkat SD, SMP, maupun SMA.

“Yang ketiga terkendalanya biasanya karena factor biaya. Karena di sini hamper kurang lebih hamper 70% kalau sudah di usia 12 atau 13 tahun untuk anak laki-laki itu sudah ikut orang tuanya pergi melaut. Untuk Perempuan sendiri sampai saat ini masih terkondisi pendidikannya. Kebanyakan dari anak laki-laki.

“Yang ke empat, mayoritas disini orang tuanya itu nelayan. Jadi setiap tahun itu dia kekurangan ABK, jadi satu-satunya cara agar bisa melaut otomatis kalau anaknya sudah dianggap besar pasti dia akan mengajak anaknya untuk di jadikan ABK pergi melaut.

“Selanjutnya kebanyakan di sini punggawa itu sudah terikat oleh buyer dari makassar. Justru karena adanya ikatan utang piutang dari bapaknya si anak ini, jika bapaknya kekurangan ABK dan tetap harus pergi melaut maka jalan satu-satunya adalah mengajak anaknya ini Kalau sudah berumur 10 tahun ke atas.

2. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa guna mendorong anak-anak pesisir ini melanjutkan pendidikannya?

Jawab: “Jadi sementara ini Upaya yg kami lakukan di pemerintah desa itu melalui pendekatan-pendekatan. Jadi saya biasanya saya mendorong agar orang tua ini minimal menyekolahkan anaknya paling tidak sampai lulus SMA.

“Kalau berbicara masalah fasilitas Pendidikan di sini sudah ada beberapa sekolah yang jaraknya bisa dibilang dekat dari desa ini, dari Tingkat TK, SD, MTS dan MA. Cuma yang jadi kendala itu adalah mindset yang terbangun di Masyarakat kita bahwa walaupun sekolah ujung-ujungnya juga tetap akan melaut juga sama seperti orang tuanya.

Jadi untuk satu rumah itu ada yang sampai 4 KK dalam satu bangunan.

“Untuk saat ini kami belum pernah mengusulkan beasiswa untuk anak-anak kami untuk bisa sekolah sampai tingkatan sarjana, dan memang belum ada perintah dari pemerintah kabupaten untuk usulan seperti itu.

Guru MTS/MA (WAWAN)

- 1. Apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka mendorong Pendidikan anak-anak pesisir?**

Jawab: “Disini itu ada PKPM yang bekerjasama dengan pemerintah desa yang putus sekolah itu untuk bisa mendapatkan ijazah paket C, itu bentuk Kerjasama pemerintah dengan sekolah. Jadi sekolah ini merupakan sekolah Yayasan dibawah Kementerian agama untuk jenjang MTS dan MA.

- 2. Menurut anda apa yang menjadi penyebab anak-anak nelayan banyak yang putus sekolah?**

Jawab: “Jadi anak-anak ini putus sekolah sebenarnya bukan paksaan dari orang tuanya. Cuma lebih kepada anak-anak ini merasa ikut bertanggung jawab untuk bisa membantu perekonomian keluarganya, ini saya bicara tentang yang keluarga nelayan yang ABK. Di sini juga segala kebutuhan harus di bayar mulai dari beli beras bahkan sampai pada air bersih itu semua dibeli, jadi karena keadaan dan faktor ekonomi inilah yang kemudian mau tidak mau si anak ini harus ikut melaut.

“Ada juga anak-anak yang ikut jadi ABK Patorani sampai dua tiga bulan, yang kemudian datang Kembali ke sekolah sampai kami guru-gurunya tidak mengenali lagi siswa ini. Jadi ada kasus seperti itu juga bahwa si anak ini sudah di beri uang lebih dahulu sebagai uang panjar untuk ikut melaut sebagai ABK oleh si pemilik kapal, dan setelah Kembali dari melaut baru di beri lagi uang sebagai upahnya. Jadi dari awal memang si anak ini sudah terikat.

- 3. Bagaimana tanggapan anda terkait KIP apakah membantu untuk mendorong pendidikan anak-anak nelayan?**

Jawab: “Untuk KIP sendiri cukup banyak yang dapat, jadi dari 400an siswa kurang lebih ada 100 orang yang dapat KIP. Jadi untuk KIP itu kalau sudah dapat di SD akan dapat sampai perguruan tinggi kalau siswa ini lanjut kuliah. Kalau siswa kita yang lanjut sampai kuliah itu hanya beberapa orang bahkan bisa dihitung jari. Contohnya kemarin kami punya alumni 35 orang yang melanjutkan kuliah hanya 1-2 orang. Alasan putus sekolah biasanya kalau Perempuan dia menikah bahkan kemarin ada yang sebulan sebelum ujian dia menikah dan untuk laki-laki karena pergi melaut.

“Untuk siswa yang sudah masuk di kelas 3 biasanya kami sering menanyakan siapa yang mau untuk melanjutkan ke perguruan tinggi untuk kuliah, nanti pihak sekolah akan membantu memfasilitasi. Ada beberapa orang yang sudah dibantu administrasi pendaftarannya dan sudah dinyatakan lulus, tapi siswa ini tidak melanjutkan juga. Rata-rata ini terjadi karena dari orang tua siswa tersebut yang memang enggan untuk menyekolahkan anaknya, alasannya karena jaraknya yang jauh ke kota, dan ketakutan orang tuanya akan biaya kuliah yang dianggap mahal.

“Jadi disini ada satu siswa kami satu orang Namanya Isra yang melanjutkan kuliah dengan beasiswa KIP, ini yang biasanya kami ceritakan kepada siswa lain agar termotivasi melanjutkan pendidikannya. Namun program KIP ini terkadang juga disalahgunakan, ada siswa yang datang ke sekolah jika KIP ini akan dicairkan, setelah di dapatkan siswa ini tidak masuk sekolah lagi. Ada juga terkadang anak-anak berpikiran ada ijazah atau tidak ada sama saja. Ujung-ujungnya kalau dia Perempuan akan cepat menikah dan kalau laki-laki akan tetap pergi melaut.

“Sekolah ini masih terbilang baru kalau untuk Tingkat MTS dia berdiri tahun 2013 dan untuk Tingkat MA berdiri di tahun 2017. Untuk perlengkapan sekolah seperti seragam ada empat mulai dari seragam putih, pramuka, batik dan olahraga itu kami gratiskan kepada siswa yang mau sekolah di sini. Bahkan diawal penerimaan siswa kami memberikan bantuan sepeda untuk siswa yang jarak rumahnya

terbilang agak jauh. Ini semua kami lakukan agar meningkatkan minat sekolahnya siswa.

“Jadi untuk siswa yang lama tidak pernah hadir di sekolah biasanya ada perwakilan guru yang datang ke rumah siswa tersebut untuk mengecek konsisi siswa tersebut dan biasanya didapatkan bahwa siswa tersebut sudah ikut melaut.

Orang tua anak yang putus sekolah (DG BAU)

1. Apa pekerjaan suami anda?

Jawab: “Karena ini di daerah pesisir jadi usahanya tidak jauh dari yang Namanya laut jadi nelayan”.

2. Bagaimana dengan sekolah anak-anak anda?

Jawab: “Anak-anak di rumah ini sekolahnya hanya sampai Tingkat SD dan SMA”

3. Menurut anda apa yang menyebabkan anak-anak disini banyak yang putus sekolah?

Jawab: “Anak-anak di sini kalau sudah mendapatkan uang dari hasil melaut, mereka sudah tidak mau lagi ke sekolah. Mereka lebih senang melaut karena bisa mendapatkan uang. Walaupun anak ini mau melanjutkan sekolahnya kami sebagai orang tua juga tidak punya cukup biaya untuk kebutuhan sekolahnya. Mengapa demikian karena kami sebagai nelayan kadang-kadang dalam sehari bisa mendapatkan ikan yang bisa dijual, kadang-kadang juga sampai sehari-hari tidak mendapatkan hasil tangkapan, sehingga untuk bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari kami harus berhutang dulu ke penjual bahan pokok, nah ini yang kemudian akan kami bayar jika kami mendapatkan hasil laut, jadi itu terus yang terjadi. Galih lubang tutup lubang. Untuk anak-anak Perempuan di sini bisa dibilang semua cepat menikah. Jadi yang paling banyak berhenti sekolah itu pada saat corona.

4. Bagaimana dengan program pemerintah apakah itu membantu untuk Pendidikan anak-anak anda?

Jawab: “Jadi kami memang mandapatkan bantuan beasiswa PKH tapi bantuan ini berhenti Ketika anak-anak sudah lulus dari sekolahnya”.

RIWAYAT HIDUP



Nurindah Sari, lahir pada tanggal 29 November 1997, di Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Muhammad Nadir Daeng Siriwa dan Sumiati Daeng Kilo.

Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di SDN 77 Kanaeng pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat tahun 2012. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Galesong Selatan dan tamat pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Penulis menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) pada tahun 2019. Pada tahun 2022 penulis kembali melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan Sosiologi di Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian pada tahun 2023 penulis menjadi mahasiswa pada Program Profesi Guru (PPG Prajab) Gelombang 2 tahun 2023 dengan penempatan LPTK di Universitas Negeri Makassar dan berhasil lulus UKMPPG pada tahun 2024.